

**PROBLEMATIKA PEMBELAJARAN TATAP MUKA TERBATAS MATA  
PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
DI UPT SMA NEGERI 6 PALOPO**

*Tesis*

*Diajukan untuk Melengkapi Syarat Guna Memperoleh Gelar Magister  
dalam Ilmu Pendidikan (M.Pd.)*



**IAIN PALOPO**

**Pembimbing:**

**Dr. H. Syamsu Sanusi, M.Pd. I.**

**Dr. Hj. Fauziah Zainuddin, M.Ag.**

**Oleh:**

**SUPRI**

**NIM. 20.0501.0016**

**PASCASARJANA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
(IAIN) PALOPO  
2023**

**PROBLEMATIKA PEMBELAJARAN TATAP MUKA TERBATAS MATA  
PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
DI UPT SMA NEGERI 6 PALOPO**

*Tesis*

*Diajukan untuk Melengkapi Syarat Guna Memperoleh Gelar Magister  
dalam Ilmu Pendidikan (M.Pd.)*



**IAIN PALOPO**

**Penguji:**

**Dr. Edhy Rustan, M. Pd.**

**Dr. Kaharuddin, M. Pd. I.**

**Dr. H. Muhazzab Said, M. Si.**

**Pembimbing:**

**Dr. H. Syamsu Sanusi, M. Pd. I.**

**Dr. Hj. Fauziah Zainuddin, M. Ag.**

**Oleh:**

**SUPRI**

NIM. 20.0501.0016

**PASCASARJANA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
(IAIN) PALOPO  
2023**

## HALAMAN PENGESAHAN

Tesis magister berjudul, **Problematika Pembelajaran Tatap Muka Terbatas Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di UPT SMA Negeri 6 Palopo**, yang ditulis oleh **SUPRI**, Nomor Induk Mahasiswa (NIM) 2005010016 Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Palopo, yang telah dimunaqasyahkan pada hari kamis tanggal 23 Februari 2023 telah diperbaiki sesuai catatan dan permintaan Tim Penguji dan diterima sebagai syarat meraih gelar Magister dalam bidang Ilmu Pendidikan Agama Islam (M.Pd.).

Palopo, 14 April 2023

### TIM PENGUJI

1. Dr. Edhy Rustan, M.Pd. Ketua Sidang  
(.....)  
Tanggal: .....
2. Ichwan Rakib, S.T. Sekretaris Sidang  
(.....)  
Tanggal: .....
3. Dr. Kaharuddin, M.Pd.I. Penguji I  
(.....)  
Tanggal: 18/4/2023
4. Dr. Muhazzab Said, M.Si. Penguji II  
(.....)  
Tanggal: 13-4-2023
5. Dr. H. Syamsu Sanusi, M.Pd.I. Pembimbing I  
(.....)  
Tanggal: 13-4-2023
6. Dr. Hj. Fauziah Zainuddin, M.Ag. Pembimbing II  
(.....)  
Tanggal: .....

Mengetahui,

Direktur Pascasarjana



Dr. H. M. Zuhri Abu Nawas, Lc., M.A.

NIM 1971092003121002



Dr. Hj. Fauziah Zainuddin, M.Ag.

NIM 200501000032001

## PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Supri  
NIM : 10.0501.0016  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa:

1. Tesis ini benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan plagiasi atau duplikasi dari tulisan/karya orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.
2. Seluruh bagian dari tesis ini adalah karya saya sendiri kecuali kutipan yang ditunjukkan sumbernya sesuai norma yang berlaku, segala kekeliruan dan atau kesalahan yang terdapat di dalamnya adalah tanggung jawab saya.

Bilamana di kemudian hari ternyata pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi administrasi dan gelar akademik saya peroleh karenanya batal.

Demikian pernyataan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Palopo, 4 Mei 2023

Yang membuat pernyataan



SUPI

NIM. 20.0501.0016

## PRAKATA

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي هَدَانَا لِهَذَا وَمَا كُنَّا لِنَهْتَدِيَ لَوْلَا أَنْ هَدَانَا اللَّهُ لَقَدْ جَاءَتْ رُسُلُ رَبِّنَا بِالْحَقِّ وَنُودُوا أَنْ تَتَّخِذُوا الْجَنَّةَ أُورْثَتُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah swt. yang telah menganugerahkan rahmat, hidayah serta kekuatan lahir dan batin, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan tesis ini dengan judul “*Problematika Pembelajaran Tatap Muka Terbatas Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di UPT SMA Negeri 6 Palopo*” setelah melalui proses yang panjang.

Salawat dan salam kepada Nabi Muhammad saw. kepada para keluarga, sahabat dan pengikut-pengikutnya. Tesis ini disusun sebagai syarat yang harus diselesaikan, guna memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd.) dalam bidang pendidikan agama Islam pada Pasca Sarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo. Terwujudnya tesis ini tidak lepas dari partisipasi dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada orang tuaku tercinta (Ayahanda almarhum Bapak Kappu dan Ibu Sitti) yang senantiasa menyemangati, mendukung, mendoakan serta memotivasi hingga sampai detik ini penulis tetap kuat dan bersemangat dalam menyelesaikan studi. Begitu pula penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang tak terhingga dengan penuh ketulusan hati dan keikhlasan, kepada:

1. Prof. Dr. Abdul Pirol, M.Ag. selaku Rektor IAIN Palopo, beserta Wakil Rektor I, II, dan III IAIN Palopo.

2. Dr. H.M. Zuhri Abu Nawas, Lc., M.A. selaku Direktur Pascasarjana IAIN Palopo beserta Wakil Direktur Pascasarjana Dr. Edhy Rustan, M.Pd.
3. Dr. Hj. Fauziah Zainuddin, M.Ag. selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam sekaligus Pembimbing II di Pascasarjana IAIN Palopo yang telah membantu dan mengarahkan dalam penyelesaian tesis ini.
4. Dr. H. Syamsu Sanusi, M.Pd. I., selaku pembimbing I yang telah memberikan bimbingan, masukan dan mengarahkan dalam rangka penyelesaian tesis ini.
5. Seluruh Dosen beserta seluruh staf pegawai Pascasarjana IAIN Palopo yang telah mendidik penulis selama berada di IAIN Palopo dan memberikan bantuan dalam penyusunan tesis ini.
6. H. Madehang, S.Ag., M.Pd. selaku Kepala Unit Perpustakaan beserta Karyawan dan Karyawati dalam ruang lingkup IAIN Palopo, yang telah banyak membantu, khususnya dalam mengumpulkan literatur yang berkaitan dengan pembahasan tesis ini.
7. Drs. Basman, SH., MM. kepala sekolah UPT SMA Negeri 6 Palopo, beserta guru-guru dan staf, yang telah memberikan izin dan bantuan dalam melakukan penelitian.
8. Peserta didik UPT SMA Negeri 6 Palopo yang telah bekerja sama dengan penulis dalam proses penyelesaian penelitian ini.
9. Kepada semua teman seperjuangan, mahasiswa Pasca Sarjana Pendidikan Agama Islam IAIN Palopo angkatan 2020 (Nur Huda, Ayu Astari Iksan

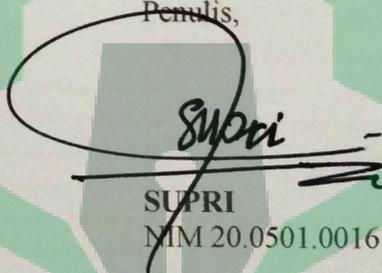
dan Anita Rahman), yang selama ini membantu dan selalu memberikan saran dalam penyusunan tesis ini. Serta sahabat saya yang setia menjadi sahabatku sampai saat ini (Jaka Pratama).

10. Semua pihak yang tidak sempat ditulis satu persatu yang telah memberikan kontribusinya dalam menyukseskan kelancaran penyelesaian penulisan tesis ini. Tiada kata atau ucapan yang dapat penulis haturkan kecuali “*Jazakumullah Khairan Katsira*” atas segala upaya dan dukungannya selama ini dan semoga senantiasa diterima segala amal kebbaikannya oleh Allah Swt. dan kelak akan menjadi bekal di akhirat.

Demikian penulis berharap agar tesis ini dapat bermanfaat dan menjadi sebuah referensi bagi para pembaca. Sehingga kritik dan saran yang sifatnya membangun juga penulis harapkan dalam tesis ini. Semoga bernilai ibadah dan mendapatkan pahala dari Allah swt. *aamiin*.

Palopo, 30 Januari 2023

Penulis,



Supri

SUPRI  
NIM 20.0501.0016

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN

### A. *Transliterasi Arab-Latin*

Transliterasi huruf arab yang dipakai dalam penyusunan tesis ini berpedoman pada surat keputusan bersama departemen agama dan menteri pendidikan dan kebudayaan RI tanggal 22 Januari 1988 No: 157/1987 & 0593b/1987

#### 1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	alif	Tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba	b	be
ت	Ta	t	te
ث	ša	š	es (dengan titik di atas)
ج	jim	j	je
ح	ha	h	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha	kh	ka dan ha
د	dal	d	de
ذ	žal	ž	zet (dengan titik atas)
ر	Ra	r	er
ز	zai	Z	zet
س	šin	š	es
ش	syin	sy	es dan ye
ص	šad	š	es (dengan titik di bawah)
ض	žad	đ	de (dengan titik di bawah)
ط	ta	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	za	z	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	apostrof terbalik
غ	gain	g	ge
ف	Fa	f	ef
ق	Qaf	q	qi
ك	Kaf	k	ka
ل	Lam	l	el
م	mim	m	em
ن	Nun	n	en
و	wau	w	we
ه	Ha	h	ha
ء	hamzah	'	apostrof
ي	Ya	y	ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (').

#### 2. *Vokal*

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	<i>fathah</i>	a	a
اِ	<i>Kasrah</i>	i	i
اُ	<i>ḍammah</i>	u	u

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اِي	<i>fathahdanyā'</i>	Ai	a dan i
اُو	<i>fathahdanwau</i>	Au	a dan u

Contoh:

كَيْفَ : *kaifa*

حَوْلَ : *hauḷa*

### 3. Maddah

*Maddah* atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
اَ...   اِ...   اُ...	<i>Fathah dan alif atau yā</i>	ā	a dan garis di atas
اِي	<i>kasradanyā'</i>	ī	I dan garis di atas
اُو	<i>Dammah dan wau</i>	ū	u dan garis di atas

Contoh:

مَاتَ : *māta*

رَمَى : *ramā*

قِيلَ : qīla  
يَمُوتُ : yamūtu

#### 4. *Tā' marbūṭah*

*Transliterasi* untuk *tā' marbūṭah* ada dua, yaitu: *tā marbūṭah* yang hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kasrah*, dan *ḍammah*, transliterasinya adalah [t]. Sedangkan *tā' marbūṭah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *tā' marbūṭah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *tā'* *marbūṭah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : *rauḍah al-atfāl*  
الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ : *al-madīnah al-fāḍilah*  
الْحِكْمَةُ : *al-ḥikmah*

#### 5. *Syaddah (Tasydīd)*

*Syaddah* atau *tasydīd* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydīd* ( ّ ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

رَبَّنَا : *rabbānā*  
نَجَّيْنَا : *najjainā*  
الْحَقُّ : *al-ḥaqq*  
الْحَجُّ : *al-ḥajj*  
نُعِمْ : *nu'ima*  
عُدُّوْ : *'aduwwun*

Jika huruf ى ber-*tasydid* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah* ( ِ ), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* menjadi *ī*.

عَلِيٌّ : 'Alī (bukan 'Aliyy atau 'Aly)  
عَرَبِيٌّ : 'Arabī (bukan 'Arabiyy atau 'Araby)

#### 6. *Kata Sandang*

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال (*alif lam ma'arifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang

ditransliterasi seperti biasa, al-, baik ketika ia diikuti oleh huruf syamsiah maupun huruf qamariah. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contohnya:

الشَّمْسُ : *al-syamsu* (bukan *asy-syamsu*)  
الزَّلْزَلَةُ : *al-zalzalah* (*az-zalzalah*)  
الفَلْسَفَةُ : *al-falsafah*  
الْبِلَادُ : *al-bilādu*

### 7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contohnya:

تَأْمُرُونَ : *ta'murūna*  
النَّوْءُ : *al-nau'*  
شَيْءٌ : *syai'un*  
أُمِرْتُ : *umirtu*

### 8. Penulisan Kata Arab yang Lazim digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari pembendaharaan bahasa Indonesia, atau sudah sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya kata *al-Qur'ān* (dari *al-Qur'ān*), *Sunnah*, *khusus* dan *umum*. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka mereka harus ditransliterasi secara utuh.

Contoh:

*Fī Zilāl al-Qur'ān*  
*Al-Sunnah qabl al-tadwīn*  
*Al-'Ibarat bi 'umūm al-lafẓ lā bi khusūṣ al-sabab*

### 9. Lafẓ al-Jalālah (الله)

Kata "Allah" yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya

atau berkedudukan sebagai *muḍāf ilaih* (frase nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh:

دِينُ اللَّهِ *dīnullāh*

بِاللَّهِ *billāh*

Adapun *tā' marbūṭah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafz al-jalālah*, ditransliterasi dengan huruf [t]. Contoh:

هُمْفِيْرَ حَمَةِ اللَّهِ *hum fī raḥmatillāh*

### 10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman Ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya: digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR). Contoh:

*Wa mā Muḥammadun illā rasūl*

*Inna awwala baitin wuḍi'a linnāsi lallaẓī bi Bakkata mubārakan*

*Syahru Ramaḍān al-laẓī unzila fīh al-Qur'ān*

Naṣīr al-Dīn al-Ṭūsī

Abū Naṣr al-Farābī

Al-Gazālī

Al-Munqīẓ min al-Ḍalāl

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu (anak dari) dan Abū (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi.

Contohnya:

Abū al-Walīd Muḥammad ibnu Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abū al-Walīd Muḥammad (bukan: Rusyd, Abū al-Walīd Muḥammad Ibnu)

Naṣr Ḥāmid Abū Zaīd, ditulis menjadi: Abū Zaīd, Naṣr Ḥāmid (bukan: Zaīd, Naṣr Ḥamīd Abū)

## B. Daftar Singkatan

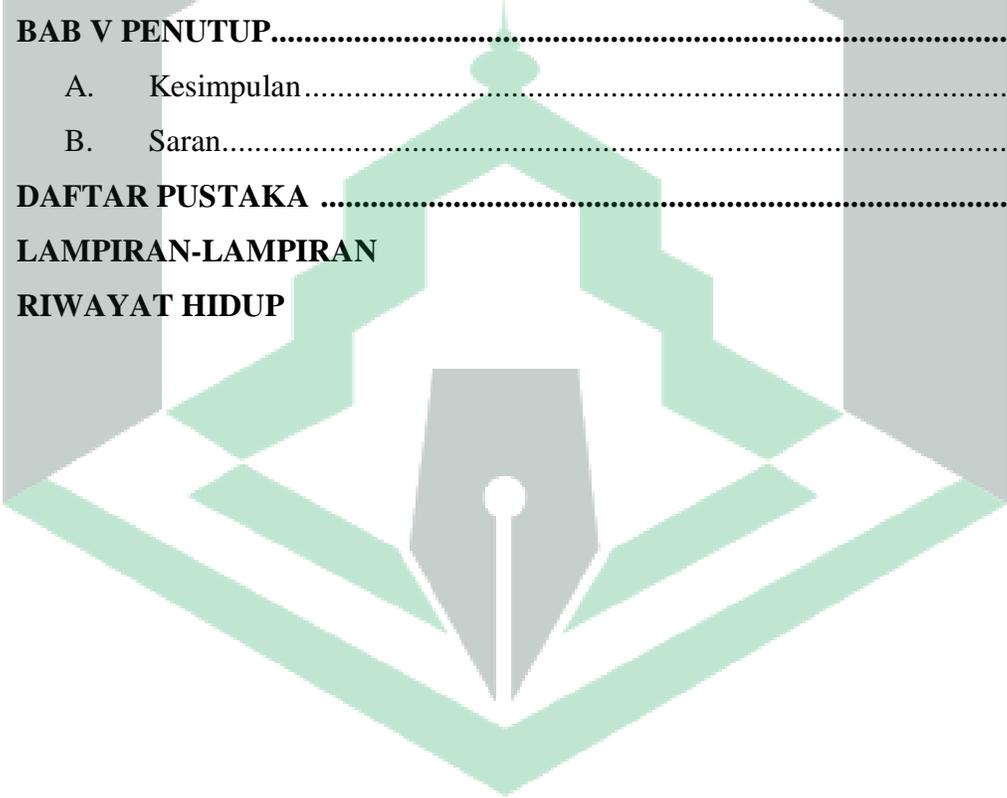
Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

swt.	<i>subḥānahū wa ta'ālā</i>	bukanSwT.
saw.	<i>ṣallallāhu 'alayhi wa sallam</i>	saw.
as.	<i>'alaihi al-salām</i>	bukan As.
H.	Hijrah	
M.	Masehi	
SM	Sebelum Masehi	Bukan sM, atau S.M
l.	Lahir tahun	Bagi tokoh yang masih hidup saja
w.	Wafat tahun	Bukan W.
Q.S...../:...:1	Qur'an surah	Bukan QS.
H.R.	Hadis riwayat	Bukan HR.

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN SAMPUL</b>	
<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	<b>i</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN</b> .....	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	<b>iii</b>
<b>PRAKATA</b> .....	<b>vi</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN</b> .....	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>xiv</b>
<b>DAFTAR AYAT</b> .....	<b>xvi</b>
<b>DAFTAR HADIS</b> .....	<b>xvii</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>xviii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	<b>xix</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>xx</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Batasan Masalah .....	8
C. Rumusan Masalah.....	8
D. Tujuan Penelitian .....	9
E. Manfaat Penelitian .....	9
<b>BAB II KAJIAN TEORI</b> .....	<b>11</b>
A. Penelitian Terdahulu yang Relevan .....	11
B. Deskripsi Teori .....	18
1. Perspektif Islam Tentang Problematika dalam Pembelajaran.....	18
2. Problematika Pembelajaran.....	19
3. Pembelajaran Tatap Muka Terbatas (PTMT).....	34
4. Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti.....	53
C. Kerangka Pikir .....	67
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b> .....	<b>69</b>
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian .....	69
B. Lokasi dan Waktu Penelitian .....	70
C. Definisi Istilah .....	71
D. Subjek dan Objek Penelitian .....	71

E. Sumber Data .....	72
F. Teknik Pengumpulan Data .....	73
G. Teknik Pengolahan dan Analisis Data .....	75
H. Hasil Pemeriksaan Data .....	78
<b>BAB IV DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA .....</b>	<b>82</b>
A. Deskripsi Data.....	82
1. Deskripsi Lokasi Penelitian .....	82
2. Pelaksanaan Pembelajaran Tatap Muka Terbatas .....	89
3. Problematika Pembelajaran Tatap Muka Terbatas.....	94
4. Solusi Dari Poblematika Pembelajaran Tatap Muka Terbatas.....	101
B. Pembahasan .....	106
<b>BAB V PENUTUP.....</b>	<b>117</b>
A. Kesimpulan.....	117
B. Saran.....	119
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>120</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN</b>	
<b>RIWAYAT HIDUP</b>	



## DAFTAR KUTIPAN AYAT

Kutipan Ayat Q.S. an-Nahl/16:125.....	3
Kutipan Ayat Q.S. an-Nahl/16:43-44 .....	19
Kutipan Ayat Q.S. at-Taubah/9:122 .....	54
Kutipan Ayat Q.S. Ali Imran/3:102.....	62



## DAFTAR KUTIPAN HADIS

Hadist 1. Shahih al-Bukhari Juz 7: Tentang penyakit menular.....	4
Hadist 2. Shahih al-Bukhari: Tentang campur baur dengan yang sehat dan sakit .....	4
Hadist 3. Shahih Muslim: Tentang mencari ilmu.....	55

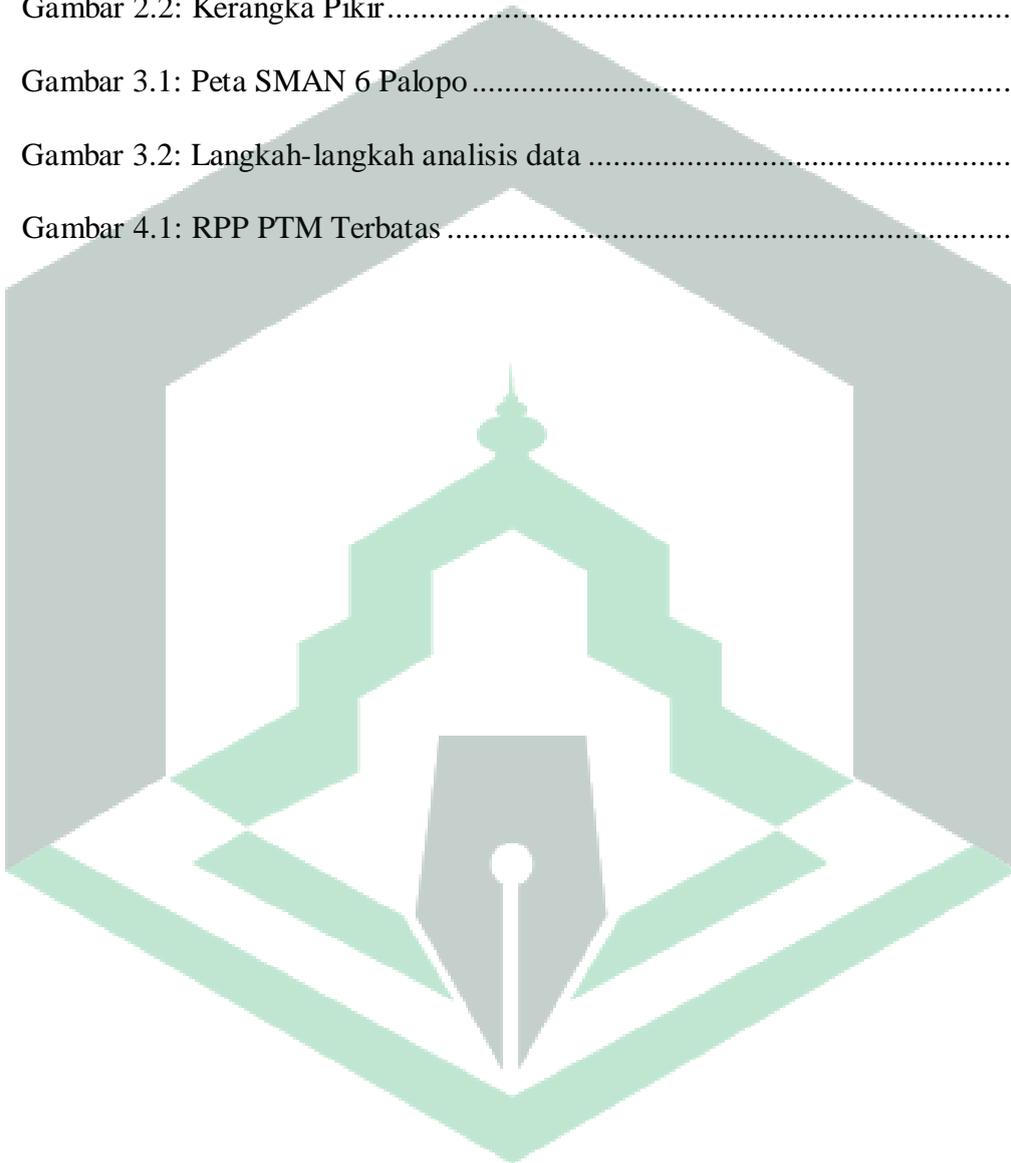


## DAFTAR TABEL

Tabel 2.1: Penelitian Terdahulu.....	16
Tabel 2.2: Prosedur Pembelajaran Tatap Muka Terbatas di Satuan Pendidikan..	42
Tabel 2.3: Protokol Kesehatan di Satuan Pendidikan.....	46
Tabel 2.4: Protokol Kesehatan untuk Warga Satuan Pendidikan.....	47
Tabel 2.5: Protokol Kesehatan di Lingkungan Satuan Pendidikan .....	50
Tabel 4.1: Data Sekolah Menengah Atas Negeri 6 Palopo .....	82
Tabel 4.2: Keadaan Pendidik SMA Negeri 6 Palopo .....	85
Tabel 4.3: Keadaan Pendidik PAI SMA Negeri 6 Palopo .....	87
Tabel 4.4: Keadaan atau Kondisi Peserta Didik Sekolah Menengah Atas Negeri 6 Palopo.....	88
Tabel 4.5: Sarana dan Prasarana SMA Negeri 6 Palopo.....	88

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1: SKB 4 Menteri.....	35
Gambar 2.2: Surat Edaran Pemerintah Sulawesi Selatan .....	36
Gambar 2.2: Kerangka Pikir.....	68
Gambar 3.1: Peta SMAN 6 Palopo .....	70
Gambar 3.2: Langkah-langkah analisis data .....	78
Gambar 4.1: RPP PTM Terbatas .....	90



## ABSTRAK

**Supri, 2022.**

*“Problematika Pembelajaran Tatap Muka Terbatas Mata Pendidikan Agama Islam di UPT SMA Negeri 6 Palopo”* Tesis Pascasarjana Program Studi Pendidikan Agama Islam IAIN Palopo. Pembimbing (I) Dr. H. Syamsu Sanusi, M.Pd.I., Pembimbing (II) Dr. Hj. Fauziah Zainuddin, M.Ag.

Tesis ini membahas tentang Problematika Pembelajaran Tatap Muka Terbatas Mata Pendidikan Agama Islam di UPT SMA Negeri 6 Palopo. Penelitian ini bertujuan untuk (a) mengetahui penerapan pembelajaran tatap muka terbatas mata pelajaran pendidikan agama Islam UPT SMA Negeri 6 Palopo. (b) mengetahui problematika pembelajaran tatap muka terbatas mata pelajaran pendidikan agama Islam di UPT SMA Negeri 6 Palopo (c) solusi pembelajaran tatap muka terbatas mata pelajaran pendidikan agama Islam di UPT SMA Negeri 6 Palopo.

Penelitian ini merupakan sebuah penelitian kualitatif deskriptif. Lokasi penelitian adalah UPT SMA Negeri 6 Palopo. Subjek dan objek penelitian adalah pendidik dan peserta didik. Teknik pengumpulan data yang digunakan observasi, interview dan dokumentasi. Dalam penelitian ini teknik pengolahan data yang digunakan adalah reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan serta verifikasi dan analisis data.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa UPT SMA Negeri 6 Palopo menerapkan sistem pembelajaran *hybrid* yaitu system pembelajaran tatap muka terbatas dan pembelajaran *online* dengan pembagian sesi ganjil genap. Problem dalam tatap muka terbatas dari pendidik yaitu adanya keterbatasan dalam mengontrol peserta didik yang mengikuti pembelajaran *online*, konsentrasi terbagi sehingga kurang focus, penyampaian materi terkesan terburu-buru karena durasi waktu yang terbatas. Sementara dari peserta didik yaitu tuntutan untuk beradaptasi dengan jenis pembelajaran yang diterimanya. Problem dalam pembelajaran pendidikan Agama yaitu kurangnya pemahaman peserta didik terhadap materi yang diberikan, kurangnya motivasi, masih ditemukannya peserta didik yang belum mahir dalam membaca dan menghafalkan doa-doa dalam materi pengurusan jenazah. Upaya dalam mengatasi problematika Pembelajaran Tatap Muka Terbatas yaitu bagi peserta didik yang mendapat giliran belajar *online* maka model pembelajarannya dalam bentuk penyajian materi singkat berupa poin-poin penting melalui WA group maupun aplikasi lainnya dan dominan pada penugasan. Sementara bagi yang mendapat giliran tatap muka terbatas difokuskan pada penjelasan dan pendalaman materi serta diskusi. Pendekatan secara *persuasive*, memberikan nasehat, semangat dan motivasi.

Kata kunci; *Problematika, Pembelajaran Tatap Muka Terbatas, Pendidikan Agama Islam*

## Abstract

**Supri, 2022.**

*"The Problems of Face-to-Face Learning Limited Subjects of Islamic Religious Education at UPT SMA Negeri 6 Palopo"* Postgraduate Thesis of State Islamic Education Study Program IAIN Palopo. Supervisor (I) Dr. H. Syamsu Sanusi, M.Pd.I., Advisor (II) Dr. Hj. Fauziah Zainuddin, M.Ag.

This thesis discusses the Problems of Limited Face-to-Face Learning in Islamic Religious Education at UPT SMA Negeri 6 Palopo. This study aims to (a) find out the application of limited face-to-face learning on Islamic religious education of UPT SMA Negeri 6 Palopo. (b) knowing the problems of limited face-to-face learning on Islamic religious at UPT SMA Negeri 6 Palopo (c) limited face-to-face learning solutions for Islamic religious education at UPT SMA Negeri 6 Palopo.

This research is a descriptive qualitative research. The research location is UPT SMA Negeri 6 Palopo. Subjects and objects of research are educators and students. Data collection techniques used observation, interviews and documentation. In this study, the data processing techniques used were data reduction, data presentation and conclusion drawing as well as data verification and analysis.

The results showed that UPT SMA Negeri 6 Palopo implemented a hybrid learning system, namely a limited face-to-face learning system and online learning with odd-even sessions. Problems in the limited face-to-face from educators are the limitations in controlling students who take online learning, the concentration is divided so that it is less focused, the delivery of material seems rushed because of the limited time duration. Meanwhile, from students, there are demands to adapt to the type of learning they receive. Problems in learning religious education are the lack of students' understanding of the material provided, lack of motivation, there are still students who are not proficient in reading and memorizing prayers in the material for handling corpses. Efforts to overcome the problems of Limited Face-to-Face Learning, namely for students who have a turn to study online, the learning model is in the form of presenting short material in the form of important points through WA groups or other applications and dominant in assignments. Meanwhile, those who get a face-to-face turn are limited to focusing on explanations and deepening of material and discussions. Persuasive approach, giving advice, enthusiasm and motivation.

Keywords; Problematics, Limited Face-to-face Learning, Islamic Religious Education

## الملخص

سفري، 2022

"مشاكل التعليم وجها لوجه المحدود في التربية الدينية الإسلامية للطلبة في المدرسة العالية الحكومية 6 فالوفو" رسالة الدراسة العالية شعبة التربية الدينية الإسلامية الجامعة الإسلامية الحكومية فالوفو. تحت إشراف الدكتور الحاج شمس سنوسي الماجستير والدكتورة الحاجة فوزية زين الدين"

تناقش هذه الرسالة مشاكل التعليم وجها لوجه المحدود في التربية الدينية الإسلامية للطلبة في المدرسة العالية الحكومية 6 فالوفو. تهدف هذه الرسالة إلى (أ) معرفة تطبيق التعليم المحدود وجها لوجه على مواد التربية الدينية الإسلامية لطلبة في المدرسة العالية الحكومية 6 فالوفو. (ب) معرفة مشاكل التعليم وجها لوجه المحدود في مواضيع التربية الدينية الإسلامية لطلبة في المدرسة العالية الحكومية 6 فالوفو (ج) حلول التعليم وجها لوجه المحدود. لمواضيع التعليم الدينية الإسلامية لطلاب في المدرسة العالية الحكومية 6 فالوفو. نوع هذه الرسالة هو بحث وصفية نوعية. موقع البحث هو المدرسة العالية الحكومية 6 فالوفو. الموضوعات والأغراض البحثية هي المعلمين والطلبة. استخدامات تقنيات جمع البيانات المراقبة والمقابلة والوثائق. في هذه الرسالة، كانت تقنيات معالجة البيانات المستخدمة هي تقليل البيانات وعرض البيانات واستخلاص النتائج وكذلك التحقق من البيانات وتحليلها.

نتائج البحث أن المدرسة العالية الحكومية 6 فالوفو نفذت نظاما تعليميا هجيناً، وهو نظام تعليمي محدود وجها لوجه وتعليم عبر الإنترنت بجلسات فردية وزوجية. المشاكل في المواجهة المحدود من المعلمين هي القيود المفروضة على التحكم في الطلبة الذين يأخذون التعليم عبر الإنترنت، وينقسم التركيز بحيث يكون أقل تركيزاً، ويبدو أن تعليم المواد مستعجل بسبب المدة الزمنية المحدودة. وفي الوقت نفسه، هناك مطالب من الطلاب للتكيف مع نوع التعليم الذي يتلقونه. تتمثل مشكلات تعليم التربية الدينية في قلة فهم الطلبة للمواد المقدمة، وقلة الحافز، ولا يزال هناك طلاب غير بارعين في قراءة وحفظ الصلوات في مادة التعامل مع الجثث. الجهود المبذولة للتغلب على مشاكل التعليم وجها لوجه المحدود، خاصة للطلبة الذين يتحولون إلى الدراسة عبر الإنترنت، يكون نموذج التعليم في شكل تقديم مادة قصيرة في شكل نقاط مهمة من خلال مجموعات WA أو تطبيقات أخرى ومهيمنة في الواجبات. وفي الوقت نفسه، فإن أولئك الذين يتعاملون وجها لوجه يقتصرون على التركيز على التفسيرات وتعميق المواد والمناقشات. نهج مقنع، وإعطاء المشورة والحماس والتحفيز.

**الكلمات المفتاحية: المشاكل، التعليم وجها لوجه المحدود، التربية الدينية الإسلامية.**

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan memiliki kontribusi yang sangat penting dan utama dalam meningkatkan kualitas diri seseorang. Begitupun dengan suatu negara tentunya pendidikan mempunyai peranan yang sangat penting dalam meningkatkan kualitas bangsa dan kemajuan suatu negara. Lingkungan pendidikan mendukung kegiatan proses pembelajaran dan merupakan bagian dari lingkungan sosial. Menurut Ki Hajar Dewantara lingkungan tersebut meliputi lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat yang disebut tripusat pendidikan atau lingkungan pendidikan. Secara umum fungsi lingkungan pendidikan yaitu membantu peserta didik berinteraksi dengan berbagai lingkungan di sekitarnya dan sebagai tempat pengembangan kemampuan diri.<sup>1</sup>

Saat ini dunia pendidikan diterpa suatu musibah yang tidak dipikirkan sebelumnya oleh siapapun. Munculnya sebuah virus yang hampir seluruh bidang kehidupan merasakan dampaknya termasuk bidang pendidikan ialah Virus Corona.<sup>2</sup>

Virus Corona menjadi pembicaraan yang hangat di kalangan masyarakat. Corona Virus Disease 2019 (COVID-19) pertama kali ditemukan di kota Wuhan, China pada akhir Desember 2019. Virus ini menular sangat cepat dan telah menyebar hampir ke semua negara, termasuk Indonesia, hanya dalam waktu

---

<sup>1</sup>Rulam Ahmadi, *Pengantar Pendidikan: Asas dan Filsafat Pendidikan*, (Yogyakarta: ArRum Media, 2014), h. 171.

beberapa bulan saja, sehingga WHO pada tanggal 11 Maret 2020 menetapkan wabah ini sebagai pandemi global.

Pemerintah Indonesia memberlakukan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) untuk menekan penyebaran virus ini. Karena Indonesia sedang melakukan PSBB, maka semua kegiatan yang dilakukan di luar rumah harus dihentikan sampai pandemi ini meredah. Beberapa pemerintah daerah memutuskan menerapkan kebijakan untuk meliburkan peserta didik dan mulai menerapkan metode belajar dengan sistem daring (dalam jaringan) atau *online*.

Kebijakan pemerintah ini mulai efektif diberlakukan di beberapa wilayah provinsi di Indonesia pada hari Senin, 16 Maret 2020 yang juga diikuti oleh wilayah-wilayah provinsi lainnya. Sehingga sekolah tersebut mempunyai 2 strategi pembelajaran yaitu, secara daring (dalam jaringan) dan ada yang secara luring (luar jaringan). Sekolah-sekolah tersebut tidak siap dengan sistem pembelajaran daring, dikarenakan membutuhkan media yang tergolong mahal membutuhkan media pembelajaran seperti pulsa paketan, handphone, laptop, atau computer sehingga dirasakan memberatkan siswa di daerah yang terpencil.<sup>3</sup>

Kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintah tersebut sebagai upaya untuk mencegah pandemi Covid-19, pemerintah mengeluarkan kebijakan agar sekolah-sekolah meminta peserta didiknya untuk belajar di rumah. Mulai 16 Maret 2020

---

<sup>3</sup> Muhammad Fauzi, *Strategi Pembelajaran Masa Pandemi Covid-19*, Al-Ibrah, Vol. 2 No. 2 Desember 2020, h. 123.

sekolah menerapkan metode pembelajaran secara daring.<sup>4</sup> Hal ini relevan dengan firman Allah swt. dalam Q.S. an-Nahl/16: 125

أُدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ  
بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Terjemahnya:

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk”.<sup>5</sup>

Ayat tersebut di atas berkenaan dengan kewajiban belajar dan pembelajaran serta metodenya. Dalam proses belajar mengajar pendidik hendaknya menggunakan metode pembelajaran yang terbaik *billatiy hiya ahsan*. Termasuk dalam konteks pandemi Covid-19, solusi terbaik agar proses pembelajaran tetap berlangsung adalah menggunakan metode pembelajaran jarak jauh (PJJ) atau belajar dari rumah. Hal ini dilakukan berdasarkan hadits Nabi saw tentang pentingnya menjaga diri dan larangan bercampur baur antara yang sehat dan yang sakit (menular).

حَدَّثَنَا حَفْصُ بْنُ عُمَرَ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ قَالَ أَخْبَرَنِي حَبِيبُ بْنُ أَبِي تَابِتٍ قَالَ سَمِعْتُ  
إِبْرَاهِيمَ بْنَ سَعْدٍ قَالَ سَمِعْتُ أُسَامَةَ بْنَ زَيْدٍ يُحَدِّثُ سَعْدًا عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ  
وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ إِذَا سَمِعْتُمْ بِالطَّاعُونَ بِأَرْضٍ فَلَا تَدْخُلُوهَا وَإِذَا وَقَعَ بِأَرْضٍ وَأَنْتُمْ بِهَا

<sup>4</sup> Yuliana, “Corona Virus Diseases (Covid-19): Sebuah Tinjauan Literatur” 2 (2020).

<sup>5</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Bandung: CV. Diponegoro, 2015, h. 421.

فَلَا تَخْرُجُوا مِنْهَا فَقُلْتُ أَنْتَ سَمِعْتَهُ يُحَدِّثُ سَعْدًا وَلَا يُنْكِرُهُ قَالَ نَعَمْ. (رواه البخاري).<sup>6</sup>

Artinya:

“Telah menceritakan kepada kami Hafsh bin Umar telah menceritakan kepada kami Syu'bah dia berkata; telah mengabarkan kepadaku Habib bin Abu Tsabit dia berkata; saya mendengar Ibrahim bin Sa'd berkata; sayamendengar Usamah bin Zaid bercerita kepada Sa'd dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bahwa beliau bersabda: "Apabila kalian mendengar wabah lepra di suatu negeri, maka janganlah kalian masuk ke dalamnya, namun jika ia menjangkiti suatu negeri, sementara kalian berada di dalamnya, maka janganlah kalian keluar dari negeri tersebut." Lalu aku berkata; "Apakah kamu mendengar Usamah menceritakan hal itu kepada Sa'd, sementara Sa'd tidak mengingkari perkataannya Usamah?" Ibrahim bin Sa'd berkata; "Benar." (HR. Bukhari).<sup>7</sup>

Adapun dalam riwayat lain juga disebutkan:

وَعَنْ أَبِي سَلَمَةَ سَمِعَ أَبَا هُرَيْرَةَ بَعْدُ يَقُولُ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا يُوردَنَّ مُمْرَضٌ عَلَى مُصِحٍّ. (رواه البخاري).<sup>8</sup>

Artinya:

“Dari Abu Salamah mendengar Abu Hurairah mengatakan; Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Janganlah (unta) yang sakit dicampur baurkan dengan yang sehat." (HR. Bukhari).<sup>9</sup>

Sistem pembelajaran daring (dalam jaringan) merupakan sistem pembelajaran tanpa tatap muka secara langsung antara pendidik dan peserta didik

<sup>6</sup> Abu Abdullah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim ibnMughirah bin Bardizbah Al-Bukhari Al-Ja'fi, *ShahihBukhari*, Kitab. At-Thib, Juz 7, (DarulFikri: Beirut-Libanon, 1981 M), h. 20-21.

<sup>7</sup> Maulana Hasanudin, *Kitab Hadis Sahih Yang Enam* (Jakarta : Litera Antarnusa, 2010), h.99-52.

<sup>8</sup> Abu ‘Abdillah Muhammad bin Isma’il al-Bukhari, *Shahih Bukhari*, hadis no: 5437.

<sup>9</sup> Syaikh Abdul Karim Al Khudhair, *Tahqiq ar Raghbah fi Taudhih an Nukhbah*, 2011, h. 75-76.

tetapi dilakukan melalui online yang menggunakan jaringan internet. Pendidik harus memastikan kegiatan belajar mengajar tetap berjalan, meskipun peserta didik berada di rumah. Solusinya, pendidik dituntut dapat mendesain media pembelajaran sebagai inovasi dengan memanfaatkan media daring (*online*).<sup>10</sup>

Hal ini sesuai dengan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia terkait Surat Edaran Nomor 4 Tahun 2020 tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan dalam Masa Darurat Penyebaran Corona Virus Disease (Covid-19). Sistem pembelajaran dilaksanakan melalui perangkat personal computer (PC) atau laptop yang terhubung dengan koneksi jaringan internet. Pendidik dapat melakukan pembelajaran bersama di waktu yang sama dengan menggunakan media sosial dan aplikasi khusus pembelajaran.<sup>11</sup>

Pada masa pandemi Covid-19, setiap pendidik melakukan pembelajaran melalui daring dan pendidik-pendidik juga berkoordinasi dengan orang tua untuk memantau kegiatan belajar murid di rumah, khususnya untuk pembelajaran pendidikan agama Islam dapat mengirimkan foto kegiatan keagamaan peserta didik di rumah ataupun video call dan lainnya. Namun, dalam pelaksanaannya terdapat beberapa kendala yang dialami peserta didik, pendidik maupun orang tua. Misalnya, seperti para peserta didik maupun orang tua sering mengeluhkan pembelajaran daring ini dikarenakan ketersediaan kuota internet yang tinggi sehingga beberapa orang tua peserta didik tidak siap untuk menambah anggaran

---

<sup>10</sup> Kemendikbud RI, *Edaran Tentang Pencegahan Wabah COVID-19 di Lingkungan Satuan Pendidikan Seluruh Indonesia* (2020).

<sup>11</sup> Kemendikbud RI, *Edaran Tentang Pencegahan Wabah COVID-19 di Lingkungan Satuan Pendidikan Seluruh Indonesia* (2020).

dalam menyediakan jaringan internet, dan beberapa peserta didik juga mengeluhkan tentang ketidakpahaman mereka tentang mata pelajaran khususnya pendidikan agama Islam karena kurangnya penjelasan yang diberikan pendidik dan pembelajaran tidak dilakukan secara tatap muka tapi hanya melalui sebuah sistem.

Begitupun juga beberapa pendidik sering memberikan tugas banyak, karena itu membuat beberapa peserta didik bosan dan terbebani dengan tugas dalam pembelajaran daring tersebut.<sup>12</sup> Dalam pendidikan agama Islam sangat penting untuk mengembangkan karakter anak, dan dalam pengaplikasiannya juga mencontohkan akhlakul karimah, dan sifat, perilaku serta perbuatan yang baik yang sudah diatur dalam agama Islam. Hal ini yang membuat kesulitan yg dialami peserta didik untuk memahami pembelajaran agama Islam yang tidak dilakukan secara tatap muka tapi hanya melalui sistem pembelajaran daring.

Kesulitan belajar ini bisa berasal dari faktor ekstern maupun intern, untuk faktor intern seperti psikologi yaitu kurangnya motivasi belajar, intelegensi, minat dan lainnya maupun ekstern yaitu lingkungan keluarga ataupun lingkungan masyarakat.<sup>13</sup> Hal tersebut tentu menjadi problem yang dihadapi oleh peserta didik saat pembelajaran daring. Dalam mata pelajaran pendidikan agama Islam sendiri, pendidik tidak dapat memantau langsung dan mengalami kesulitan dalam mengontrol akhlak ataupun lainnya pada peserta didik, karena proses

---

<sup>12</sup>Lalu Gede Muhammad Zainuddin Atsani, “*Transformasi Media Pembelajaran Pada Masa Pandemi Covid-19*”. Vol. 1 No. 1, Al- Hikmah: Jurnal Studi Islam , 2020, h. 89.

<sup>13</sup> Mustaqim dan Abdul Wahib, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), h. 72.

pembelajaran di rumah secara daring (online).<sup>14</sup> Sehingga proses pembelajaran pendidikan agama Islam tidak dapat berjalan maksimal karena problem tersebut.

“Proses pembelajaran secara virtual, tidak semua bisa hadir, aktif bertanya dan diskusi saat pertemuan berlangsung dengan alasan mereka tidak punya kouta internet hanya bisa chat saja. Alasan lain peserta didik adalah handphone yang dimiliki rusak atau satu HP dipakai bersamaan oleh beberapa orang, kakak, adik, dan orang tua. jaringan internet yang tidak stabil, dan letak geografis. Selain itu ada juga peserta didik yang tidak dapat mengikuti jadwal belajar di rumah karena bekerja membantu orang tua untuk menunjang perekonomian keluarga.”<sup>15</sup>

Berdasarkan problem di atas, pihak sekolah di SMA Negeri 6 Palopo di awal semester genap tahun pelajaran 2022 mengambil langkah untuk melaksanakan pembelajaran tatap muka terbatas berdasarkan surat keputusan bersama (SKB) 4 menteri yaitu Kementerian Pendidikan, Kebudayaan Riset dan Teknologi (Kemendikbudristek), Kementerian Kesehatan (Kemenkes), Kementerian Agama (Kemenag) dan Kementerian Dalam Negeri (Kemendagri) tentang panduan penyelenggaraan pembelajaran dimasa pandemi Covid-19. Keputusan tersebut pada dasarnya membolehkan peserta didik kembali ke sekolah dengan Pembelajaran Tatap Muka Terbatas. Kebijakan yang tertuang dalam SKB Empat Menteri tersebut sekaligus menegaskan bahwa pembelajaran tatap muka diperbolehkan bagi daerah yang penyebaran covid 19 sudah meredah dan berada pada zona aman.<sup>16</sup>

<sup>14</sup>Adri Anugraha, "Hambatan, solusi dan harapan: Pembelajaran Daring Selama Masa Pandemi Covid-19 oleh Guru sekolah dasar", Vol. 10 No. 3, *Scholaria: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 2020, h. 287.

<sup>15</sup>Suhandi, *Wakasek bidang kesiswaan SMA Negeri 6 Palopo*. Observasi.

<sup>16</sup>SKB Nomor 03/KB/2021, Nomor 384 Tahun 2021, Nomor HK.01.08/Menkes/4242/2021 Nomor 440-7 Tahun 2021. *tentang Panduan Penyelenggaraan Pembelajaran di Masa Pandemi Covid-19*.

Adanya penerapan pembelajaran tatap muka terbatas tersebut diharapkan menjadi solusi dan angin segar dalam menekan atau mengurangi problematika pembelajaran di SMA Negeri 6 Palopo. Namun pada pelaksanaannya masih ditemukan beragam problem baik dari pendidik maupun peserta didik di antaranya ialah alokasi waktu pembelajaran, penyederhanaan materi, dan keadaan peserta didik dalam mentaati protokol kesehatan dalam mengikuti pembelajaran.

Pembelajaran di masa pandemi ini memberikan pengalaman yang luar biasa bagi peserta didik maupun pendidik khususnya di UPT SMA Negeri 6 Palopo. Berdasarkan hal tersebut di atas, maka penulis tertarik akan meneliti dengan judul; **“Problematika Pembelajaran Tatap Muka Terbatas Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di UPT SMA Negeri 6 Palopo”**.

#### **B. Batasan Masalah**

Batasan masalah merupakan upaya membatasi ruang lingkup masalah yang terlalu luas atau lebar, sehingga penelitian ini bisa lebih fokus untuk dilakukan. Berdasarkan hal tersebut maka batasan masalah penelitian ini yaitu:

1. Masalah pelaksanaan pembelajaran tatap muka terbatas mata pelajaran pendidikan agama Islam di UPT SMA Negeri 6 Palopo
2. Masalah problematika pembelajaran tatap muka terbatas mata pelajaran pendidikan agama Islam di UPT SMA Negeri 6 Palopo.
3. Masalah solusi pembelajaran tatap muka terbatas mata pelajaran pendidikan agama Islam di UPT SMA Negeri 6 Palopo

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian di atas, maka dirumuskan masalah pokok yang akan diteliti sebagai berikut :

1. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran tatap muka terbatas mata pelajaran pendidikan agama Islam di UPT SMA Negeri 6 Palopo?
2. Apa problematika pembelajaran tatap muka terbatas mata pelajaran pendidikan agama Islam di UPT SMA Negeri 6 Palopo?
3. Bagaimana solusi mengatasi problematika pembelajaran tatap muka terbatas mata pelajaran pendidikan agama Islam di UPT SMA Negeri 6 Palopo?

### **D. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan untuk:

1. Mengetahui pelaksanaan pembelajaran tatap muka terbatas mata pelajaran pendidikan agama Islam di UPT SMA Negeri 6 Palopo
2. Mengetahui problematika pembelajaran tatap muka terbatas mata pelajaran pendidikan agama Islam di UPT SMA Negeri 6 Palopo
3. Mengetahui solusi pembelajaran tatap muka terbatas mata pelajaran pendidikan agama Islam di UPT SMA Negeri 6 Palopo

### **E. Manfaat Penelitian**

#### **1) Manfaat teoritis**

- a. Sebagai bahan masukan bagi instansi pendidikan dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan.
- b. Sebagai motivasi pendidik dalam meningkatkan kreativitas pembelajaran.

- c. Untuk memperluas wawasan kepada kepala sekolah dan pendidik untuk mempertimbangkan faktor pendukung dalam keberhasilan proses belajar mengajar.

2) **Manfaat praktis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak, di antaranya:

1) **Bagi peserta didik**

- 1) Memberikan motivasi peserta didik dalam belajar melalui media pembelajaran yang menarik.
- 2) Meningkatkan prestasi dan hasil belajar peserta didik.

2) **Bagi Pendidik**

1. Sebagai acuan bagi pendidik untuk lebih meningkatkan kreativitas pembelajaran.
2. Dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan informasi di UPT SMA Negeri 6 Palopo terutama dalam mengatasi permasalahan problematika pembelajaran tatap muka terbatas bagi peserta didik dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti.
3. Sebagai bahan referensi bagi penulis lain dalam penelitian lanjutan.
4. Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan bacaan kepustakaan di sekolah

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI**

#### **A. Penelitian Terdahulu yang Relevan**

Penelitian ini berjudul “*Problematika Pembelajaran Tatap Muka Terbatas Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di UPT SMA Negeri 6 Palopo*”.

Berdasarkan pengamatan penulis masalah ini pernah diangkat oleh peneliti sebelumnya sebagai obyek dan subjek penelitian yang berbeda.

Beberapa penelitian sebagai referensi dalam memperkaya bahan kajian pada penelitian ini dan sebagai bahan perbandingan untuk melihat letak persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan dikaji. Beberapa penelitian terdahulu tersebut dilakukan sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Suci Febriyantika Rahman berjudul *Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Pada Masa Pandemi Covid-19 Di SMP Islam Nurussalam Al-Khoir Mojolaban Sukoharjo Tahun Pelajaran 2019/2020*. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi problematika pembelajaran pendidikan agama Islam dalam kegiatan belajar mengajar secara daring (dalam jaringan) pada saat pandemi Covid-19. Penelitian ini menggunakan metode penelitian lapangan (Field Research) dan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini dengan cara wawancara dan observasi. Sedangkan analisis data dalam penelitian ini menggunakan data kualitatif yang disajikan tanpa perhitungan angka. Adapun hasil penelitiannya yakni tujuan pembelajaran pendidikan agama Islam untuk meningkatkan keimanan,

pemahaman, penghayatan dan pengamalan peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertaqwa Allah swt. serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.<sup>17</sup>

Adapun persamaan dari penelitian ini yaitu, selain menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dan pendekatan lapangan. Penelitian ini juga untuk mencari permasalahan dalam proses pembelajaran daring selama masa pandemi Covid-19. Selain itu perbedaan dari skripsi ini adalah tidak membahas penggunaan media pembelajaran atau aplikasi yang digunakan dalam pembelajaran daring pada masa Covid-19.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Nurlita Syafitri dengan judul : *Problematika Pembelajaran Tatap Muka Terbatas di MI Darul Ulum palangkaraya*. Hasil penelitiannya ialah pelaksanaan pembelajaran Tatap Muka Terbatas di masa pandemi covid-19 memiliki beragam problematika diantaranya minimnya waktu belajar di kelas, minimnya peserta didik yang menggunakan masker saat pembelajaran berlangsung dan lain-lain.<sup>18</sup>

Terdapat persamaan dalam penelitian ini yaitu menganalisis problematika pembelajaran tatap muka terbatas dan juga terdapat perbedaan yaitu dalam penelitian tersebut, subjek dan objek penelitiannya pada peserta didik MI Darul Ulum di Palangkaraya sementara dalam penelitian ini subjek dan objeknya yakni

---

<sup>17</sup> Suci Febriyantika Rahman: skripsi *Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Pada Masa Pandemi Covid-19 Di SMP Islam Nurussalam Al-Khoir Mojolaban Sukoharjo Tahun Pelajaran 2019/2020*.

<sup>18</sup>Syafitri, Nurlita, Ahmad Baihaqi, and Sulistyowati Sulistyowati. "Problematika Pembelajaran Tatap Muka Terbatas di MI Darul Ulum Palangka Raya." E-Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Jurusan Tarbiyah FTIK IAIN Palangka Raya. Vol. 1. No. 1. 2021.

peserta didik di SMAN 6 Palopo. Adapun fokus penelitian ini pada problematika pembelajaran tatap muka terbatas mata pelajaran PAI pada peserta didik serta upaya dalam mengatasinya.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Asmuni pendidik di SMA Negeri 1 Selong, Kabupaten Lombok Timur dengan judul : *Problematika Pembelajaran Daring di Masa Pandemi Covid-19 dan Solusi Pemecahannya*. Hasil penelitiannya ialah. Pembelajaran daring merupakan bagian dari pendidikan jarak jauh yang secara khusus menggabungkan teknologi elektronika dan teknologi berbasis internet. Pembelajaran *daring* ini menjadi sebuah pilihan yang tidak terelakkan bagi institusi pendidikan. Di tengah pandemi Covid-19, metode pembelajaran ini dapat menjadi solusi agar proses belajar mengajar dapat tetap berlangsung.<sup>19</sup>

Terdapat persamaan dalam penelitian ini yaitu mengenai *Problematika Pembelajaran Daring/* pembelajaran jarak jauh, namun terdapat perbedaan yaitu dalam penelitian sebelumnya meneliti pada UPT SMA Negeri 1 Selong, Kabupaten Lombok Timur sementara dalam penelitian ini fokus pada UPT SMA Negeri 6 Palopo. Kemudian dalam penelitian sebelumnya mencakup *problematika pembelajaran daring* terhadap semua mata pelajaran, sementara dalam penelitian ini hanya terfokus pada *problematika pembelajaran dari rumah* terhadap pendidikan agama Islam. Metode yang digunakan dalam penelitian sebelumnya adalah studi literatur atau penelitian kepustakaan sementara dalam penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif.

---

<sup>19</sup>Asmuni, A. *Jurnal Paedagogy: Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan*. Vol. 7 No. 4. : *Problematika Pembelajaran Daring di Masa Pandemi Covid-19 dan Solusi Pemecahannya*. ( SMA Negeri 1 Selong, Kabupaten Lombok Timur), 2020, h. 288.

4. Rahmadi, *Problematika pendidik dalam proses pembelajaran pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 6 Palangka Raya*. Penelitian ini terfokus pada problem pendidik dalam perencanaan, penguasaan materi, penguasaan kelas, penggunaan metode, dan media pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dan subjek dalam penelitian ini adalah pendidik pendidikan, agama Islam, sedangkan objeknya adalah problem pendidik dalam proses pembelajaran PAI di SMP Negeri 6 Palangka Raya. Hasil dari penelitian adalah adanya ketidakkonsistenan pendidik dalam merumuskan alokasi waktu antara RPP dengan alokasi waktu yang disediakan sekolah, dan kurangnya penguasaan materi PAI yang merupakan problem internal pendidik. Selain itu, ketersediaan media yang sangat minim sehingga pendidik PAI menggunakan biaya sendiri dalam pembuatan media lainnya selain papan tulis dan buku paket. Dalam pembelajaran, pendidik kurang memiliki kemampuan dalam menciptakan suasana belajar yang menarik sehingga minat peserta didik dalam mengikuti pembelajaran PAI berkurang dan membuat peserta didik lebih banyak bermain sendiri.<sup>20</sup>

Selain memiliki kesamaan dalam pendekatan yang digunakan penelitian tersebut sama-sama membahas mengenai objek problem internal pendidik dan peserta didik. Untuk perbedaannya sendiri selain lokasi penelitiannya juga hasil penelitian yang akan dihasilkan yang membahas mengenai ketidak konsistenan pendidik dalam merumuskan alokasi waktu dalam RPP sesuai dengan alokasi waktu yang ditentukan oleh sekolah.

---

<sup>20</sup>Rahmadi, *Problematika guru dalam proses pembelajaran pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 6 Palangka Raya*, 2016.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Soekartawi *professor at brawijaya university (malang) and presently expert in the ministry of national education. Director of southeast asia ministers of education organization (seameo) regional open learning center*. Dengan judul penelitian *blended e-learning: alternatif model pembelajaran jarak jauh di Indonesia*. Hasil penelitian adalah memberikan gambaran secara umum dan mendalam tentang keunggulan PJJ, serta gambaran permasalahan PJJ di Indonesia, memberikan solusi terhadap blended e-learning (bel): inovasi baru dalam pembelajaran jarak jauh (PJJ).<sup>21</sup>

Terdapat persamaan dalam penelitian sebelumnya yaitu permasalahan tentang faktor penghambat dan pendukung pembelajaran daring. Selain itu terdapat perbedaan yaitu pada penelitian sebelumnya membahas tentang alternatif model pembelajaran daring, sementara dalam penelitian ini membahas problematika pembelajaran daring (dalam jaringan) terhadap pendidikan Agama Islam, perbedaan selanjutnya ialah pada penelitian sebelumnya mencakup pembelajaran daring di Indonesia, sementara dalam penelitian ini cakupannya lebih sempit yaitu pada UPT SMA Negeri 6 Palopo.

Dari beberapa penelitian terdahulu yang relevan terhadap penelitian ini yang telah penulis kemukakan sebelumnya, maka untuk mengetahui secara mudah terhadap persamaan dan perbedaan penelitian tersebut, berikut penulis akan menguraikan hal tersebut melalui tabel.

---

<sup>21</sup>Soekartawi, S, *Blended e-Learning: Alternatif Model Pembelajaran Jarak Jauh di Indonesia*. In Seminar Nasional Aplikasi Teknologi Informasi (SNATI), (2006), h. 132.

**Tabel 2.1: Penelitian Terdahulu**

NO	NAMA PENELITI	PERSAMAAN	PERBEDAAN	HASIL
1	Suci Febriyantika Rahman	Mengidentifikasi problematika pembelajaran PAI masa pandemi Covid-19 dan pendekatan penelitian kualitatif	Lokasi penelitian dan fokus penelitian	Hasil penelitiannya yakni tujuan pembelajaran pendidikan agama Islam untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertaqwa Allah Swt. serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara
2	Nurlita Syafitri	Menganalisis problematika pembelajaran tatap muka terbatas	Subjek dan objek penelitiannya pada peserta didik MI Darul Ulum di Palangkaraya	Pelaksanaan pembelajaran Tatap Muka Terbatas di masa pandemi covid-19 memiliki beragam problematika diantaranya

				<p>minimnya waktu belajar di kelas, minimnya peserta didik yang menggunakan masker saat pembelajaran berlangsung dan lain-lain</p>
3	Asmuni	Menganalisis problematika pembelajaran daring dan solusi pemecahannya	Fokus penelitian dan objek penelitian	<p>Pelaksanaan pembelajaran daring di masa pandemi covid-19 memiliki beragam problematika yang dialami pendidik, peserta didik, dan orangtua</p>
4	Rahmadi	Penelitian tersebut sama-sama membahas mengenai objek problem internal pendidik dan peserta didik	Selain lokasi penelitiannya juga hasil penelitian yang akan dihasilkan yang membahas mengenai ketidak konsistenan pendidik dalam merumuskan	<p>ketidakkonsistenan pendidik dalam merumuskan alokasi waktu antara RPP dengan alokasi waktu yang disediakan sekolah, dan kurangnya penguasaan materi PAI yang merupakan problem internal pendidik. Selain itu,</p>

			alokasi waktu dalam RPP sesuai dengan alokasi waktu yang ditentukan oleh sekolah	ketersediaan media yang sangat minim sehingga pendidik PAI menggunakan biaya sendiri dalam pembuatan media lainnya selain papan tulis dan buku paket
5	Soekartawi	Permasalahan tentang faktor penghambat dan pendukung pembelajaran daring	Keunggulan daring atau PJJ sedangkan penelitian ini membahas mengenai problematika pembelajaran daring	Memberikan gambaran secara umum dan mendalam tentang keunggulan PJJ, serta gambaran permasalahan PJJ di Indonesia, memberikan solusi terhadap blended e-learning (bel): inovasi baru dalam pembelajaran jarak jauh (PJJ)

## B. Deskripsi Teori

### 1. Prespektif Islam Tentang Problematika dalam Pembelajaran

Dalam proses pembelajaran tentunya terdapat berbagai macam problem di dalamnya yang tidak dapat dielakkan baik terkait sarana dan prasarana, pendidik dan peserta didik, dan lain-lain. Dalam hal ini Islam melihat hal tersebut dan memberikan solusi berdasarkan firman Allah swt. dalam Q.S. an-Nahl/16: 43-44

﴿٤٣﴾ تَعْلَمُونَ لَا كُنْتُمْ إِنْ الذِّكْرِ أَهْلًا فَأَسْأَلُوا ۚ إِلَيْهِمْ نُوحِي رَجَالًا إِلَّا قَبْلِكَ مِنْ أَرْسَلْنَا وَمَا  
﴿٤٤﴾ يَتَفَكَّرُونَ وَلَعَلَّهُمْ إِلَيْهِمْ نُزِّلَ مَا لِلنَّاسِ ۖ لِنُبَيِّنَ الذِّكْرَ إِلَيْكَ وَأَنْزَلْنَا ۖ وَالرُّبْرُ بِالْبَيِّنَاتِ

Terjemahnya:

“Dan kami tidak mengutus sebelum kamu, kecuali orang-orang lelaki yang kami beri wahyu kepada mereka; Maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan jika kamu tidak mengetahui. Keterangan-keterangan (mukjizat) dan kitab-kitab. Dan kami turunkan kepadamu Al Quran, agar kamu menerangkan pada umat manusia apa yang Telah diturunkan kepada mereka dan supaya mereka memikirkan.”<sup>22</sup>

Ayat di atas dengan tegas dan jelas memerintahkan kepada kita manusia agar jika menemui suatu problematika dalam kehidupan maka tidak diperkenankan untuk berputus asa didalamnya akan tetapi harus berusaha dan mencari solusi terhadap problematika tersebut dengan cara bertanya kepada yang lebih mengetahui termasuk didalamnya terkait problematika dalam dunia pendidikan. Apabila terdapat problem maka harus diselesaikan dengan cara yang baik dan meminta bantuan kepada yang lebih mengetahui.

## 2. Problematika Pembelajaran

### a. Pengertian problematika

Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi kedua kata “*Problem*” berarti masalah atau persoalan sedangkan kata problematika adalah suatu yang masih menimbulkan masalah, dan belum dapat dipecahkan.<sup>23</sup>Selanjutnya menurut Sampurna K dalam Kamus Lengkap Bahasa Indonesia menyatakan bahwa kata “*problem*” berarti problema, soal, masalah maupun teka teki.<sup>24</sup>

<sup>22</sup>Kementerian Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Bina Ilmu, 2015), h. 217.

<sup>23</sup>Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2012, h. 789.

<sup>24</sup>Sampurna K, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, Surabaya: Cipta Karya, 2003, h. 342.

Kata “*problem*” berarti masalah, persoalan. sedangkan kata “*problematika*” diartikan dengan “suatu yang masih menimbulkan masalah atau masih belum dapatdikerjakan”. Adapun Bisri menyatakan bahwa *problematika* berasal dari bahasa Arab yang bentuk jamaknya adalah *al-masail* atau kata *the problems* dalam bahasa Inggris. Adapun masalah itu sendiri adalah suatu kendala atau persoalan yang harus dipecahkan dengan kata lain masalah merupakan kesenjangan antara kenyataan dengan suatu yang diharapkan dengan baik, agar tercapai hasil yang maksimal.<sup>25</sup>

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat dianalisis bahwa kata “*problem*” yaitu masalah, persoalan yang merupakan kata dasar dari “*problematika*” itu sendiri. Sedangkan *problematika* adalah suatu hal yang dapat menimbulkan masalah, persoalan atau soal dalam suatu keadaan tertentu. Dengan demikian *problematika* harus segera dicari cara penyelesaiannya. Karena tanpa ada suatu penyelesaian yang baik, maka akan menghambat kestabilan keadaan tertentu.

Menurut Abdul Majid menjelaskan ada dua *problem* yang dihadapi dalam pembelajaran yaitu:

- 3) *Problematika* yang dihadapi pendidik yang bersumber dari peserta didik adalah:
  - a) Tingkat kecerdasan rendah.
  - b) Alat penglihatan dan pendengaran kurang baik.
  - c) Kesehatan sering terganggu.

---

<sup>25</sup> Muh Rosihuddin, “*Pengertian Problematika Pembelajaran*”, dalam <http://banjirembun.blogspot.com/2012/11/pengertian-problematika-pembelajaran.html> (28 Februari 2022).

- d) Gangguan alat perseptual.
  - e) Tidak menguasai cara-cara belajar dengan baik.
- 4) Problematika yang dihadapi peserta didik yang bersumber dari lingkungan sekolah/ pendidik:
- a) Kurikulum kurang sesuai.
  - b) Pendidik kurang menguasai bahan pelajaran.
  - c) Metode mengajar kurang sesuai.
  - d) Alat-alat dan media pembelajaran kurang memadai.<sup>26</sup>

Kedua problem tersebut harus diminimalisir oleh pihak-pihak yang berwenang agar peserta didik dapat melakukan proses pembelajaran baik secara *online* atau secara tatap muka tidak lagi menjumpai problem tersebut.

b. Pengertian pembelajaran

Kata pembelajaran dalam Kamus Bahasa Indonesia berasal dari kata ajar artinya petunjuk yang diberikan kepada orang supaya diketahui (diturut), dan mendapat imbuhan pe-an sehingga artinya menjadi cara atau proses menjadikan orang belajar.<sup>27</sup> Adapun dalam bahasa Arab disebut dengan ta‘lim yang berarti mengajar.<sup>28</sup>

Menurut istilah pembelajaran diartikan oleh beberapa pakar sebagai berikut; Ahmad Rohani dan Abu Ahmadi mengartikan pembelajaran sebagai suatu aktivitas (proses belajar mengajar) yang sistematis dan sistemik yang terdiri dari

<sup>26</sup>Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Kopetensi Guru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya: 2008), h. 232.

<sup>27</sup>Kemendikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Bulan Bintang, 2002), h.15.

<sup>28</sup>Has Wahr, *A Dictionary of Modern Writtern Arabic*, ( Wiesboden: Otto Harrassowitz, 1971), 743.

berbagai komponen, antara satu komponen pengajaran dengan lainnya saling tergantung dan sifatnya tidak parsial, komplementer dan berkesinambungan.<sup>29</sup> Menurut Dimiyati dan Mudjiono pembelajaran adalah kegiatan pendidik secara terprogram dalam desain instruksiona, untuk membuat peserta didik belajar secara aktif, yang menekanka pada penyediaan sumber belajar.<sup>30</sup>

Menurut Corey, pembelajaran adalah suatu proses dimana lingkungan seseorang secara disengaja dikelola untuk memungkinkan ia turut serta dalam tingkah laku tertentu. Pembelajaran merupakan subjek khusus dari pendidikan.<sup>31</sup> Menurut Mulyasa, pada hakikatnya pembelajaran adalah suatu interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya, sehingga dapat terjadi perubahan perilaku kearah lebih baik. Pada interaksi tersebut banyak sekali faktor-faktor yang mempengaruhinya baik faktor internal yang berasal dari dalam insividu itu sendiri maupaun faktor eksternal yang datang dari lingkungan.<sup>32</sup> Pembelajaran juga dapat diartikan sebagai proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada pada suatu lingkungan belajar.

Menurut pengertian ini, pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar terjadi proses pemerolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan, kemahiran, dan tabiat, serta pembentukan sikap keyakinan pada peserta didik, dengan kata lain pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik. Mulyasa dalam Syahrudin Usman mengatakan

---

<sup>29</sup>Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: Rosdakarya, 1997) h, 34-36.

<sup>30</sup> Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010) h, 297.

<sup>31</sup> Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*. (Bandung: Rosdakarya, 2014) h, 4.

<sup>32</sup> E. Mulyasa, *Manajamen Berbasis Sekolah*, (Bandung, Remaja Rosdakarya: 2004), h. 100.

pembelajaran pada hakikatnya adalah proses interaksi antar peserta didik dengan lingkungannya, sehingga terjadi perubahan perilaku ke arah lebih baik, dalam interaksi tersebut terdapat beberapa faktor yang mempengaruhinya, baik faktor internal maupun faktor eksternal yang datang dari lingkungan.<sup>33</sup>

Dapat dipahami bahwa “Problematika Pembelajaran” sebagaimana yang diungkapkan oleh Dimiyati dan Sudjiono yakni Problematika Pembelajaran adalah kesukaran atau hambatan yang menghalangi terjadinya belajar.<sup>34</sup> Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pengertian Problematika Pembelajaran adalah kendala atau persoalan dalam proses belajar mengajar yang harus dipecahkan agar tercapai tujuan yang maksimal.

c. Faktor-faktor yang mempengaruhi proses pembelajaran

Masalah interaksi belajar mengajar merupakan masalah yang kompleks karena melibatkan berbagai faktor yang saling terkait satu sama lain. Dari sekian banyak faktor yang mempengaruhi proses dan hasil interaksi belajar mengajar terdapat dua faktor yang sangat menentukan yaitu faktor pendidik sebagai subjek pembelajaran dan faktor peserta didik sebagai objek pembelajaran.

Tanpa adanya faktor pendidik dan peserta didik dengan berbagai potensi kognitif, afektif, dan psikomotorik yang dimiliki tidak mungkin proses interaksi belajar mengajar dikelas atau ditempat lain dapat berlangsung dengan baik, Namun pengaruh berbagai faktor lain tidak boleh diabaikan, misalnya faktor media dan instrument pembelajaran, fasilitas belajar, infrastruktur sekolah,

---

<sup>33</sup> Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), h. 83.

<sup>34</sup> Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, h. 296.

fasilitas laboratorium, manajemen sekolah, sistem pembelajaran dan evaluasi, kurikulum, metode, dan strategi pembelajaran.

Semua faktor-faktor tersebut dengan pendekatan berkontribusi berarti dalam meningkatkan kualitas dan hasil interaksi belajar mengajar di kelas dan tempat belajar lainnya. Berikut akan dijelaskan pengaruh masing-masing faktor sebagai berikut:

1) Media dan instrumen pembelajaran

Media dan instrumen pembelajaran memiliki pengaruh dalam membantu pendidik mendemonstrasikan bahan atau materi pelajaran kepada peserta didik sehingga menciptakan proses belajar-mengajar yang efektif dengan kata lain media dipergunakan dengan tujuan membantu pendidik agar proses belajar peserta didik lebih efektif dan efisien. Fasilitas belajar yang tersedia dalam jumlah memadai di suatu sekolah memiliki pengaruh terhadap keberlangsungan proses belajar-mengajar. Tanpa ada fasilitas belajar yang tersedia dalam jumlah yang memadai di sekolah, proses interaksi belajar-mengajar kurang dapat berjalan secara maksimal dan optimal.

3) Metode pembelajaran

Metode pengajaran memiliki peranan yang penting dalam memperlancar kegiatan belajar mengajar proses belajar mengajar yang baik hendaknya mempergunakan berbagai jenis metode mengajar yang bervariasi. Dalam hal ini tugas pendidik adalah memilih berbagai metode yang tepat untuk menciptakan proses belajar mengajar yang efektif yang disesuaikan dengan tujuan pembelajaran.

#### 4) Evaluasi atau penilaian

Evaluasi atau penilaian berfungsi untuk mengetahui tercapai tidaknya tujuan pengajaran dan untuk mengetahui keefektifan proses belajar mengajar yang telah dilakukan pendidik. Tanpa adanya evaluasi pendidik tidak akan mengetahui hasil belajar yang dicapai oleh peserta didik dan tidak bisa menilai tindakan mengajarnya serta tidak ada tindakan untuk memperbaikinya.<sup>35</sup>

#### d. Faktor terjadinya problematika pembelajaran

Dimiyati dan Sudjiono mengemukakan bahwa problematika pembelajaran berasal dari dua faktor yaitu faktor intern dan ekstern. Adapun faktor intern dan ekstern yang mempengaruhi proses pembelajaran yaitu:

##### 1) Faktor intern

Dalam belajar peserta didik mengalami beragam masalah, jika mereka dapat menyelesaikannya maka mereka tidak akan mengalami masalah atau kesulitan dalam belajar. Terdapat berbagai faktor intern dalam diri peserta didik, yaitu:

- a) Sikap terhadap belajar, sikap merupakan kemampuan memberikan penilaian tentang sesuatu, yang membawa diri sesuai dengan penilaian. Adanya penilaian tentang sesuatu, mengakibatkan terjadinya sikap menerima, menolak, atau mengabaikan.
- b) Motivasi belajar, motivasi belajar merupakan kekuatan mental yang mendorong terjadinya proses belajar.
- c) Konsentrasi belajar, konsentrasi belajar merupakan kemampuan memusatkan perhatian pada pelajaran.

---

<sup>35</sup>Nandang Sarip Hidayat, "Problematika Pembelajaran Bahasa Arab", *Akademika*, Vol. 37, No. 1 (Januari-Juni 2012), h 83.

- d) Kemampuan mengolah bahan belajar, merupakan kemampuan peserta didik untuk menerima isi dan cara pemerolehan ajaran sehingga menjadi bermakna bagi peserta didik. Dari segi pendidik, pada tempatnya menggunakan pendekatan-pendekatan keterampilan proses, inkuiri, ataupun laborator
- e) Kemampuan menyimpan perolehan hasil belajar, menyimpan perolehan hasil belajar merupakan kemampuan menyimpan isi pesan dan cara perolehan pesan. Kemampuan menyimpan tersebut dapat berlangsung dalam waktu pendek yang berarti hasil belajar cepat dilupakan, dan dapat berlangsung lama yang berarti hasil belajar tetap dimiliki peserta didik.
- f) Menggali hasil belajar yang tersimpan, menggali hasil belajar yang tersimpan merupakan proses mengaktifkan pesan yang telah diterima. Peserta didik akan memperkuat pesan baru dengan cara mempelajari kembali, atau mengaitkannya dengan bahan lama.
- g) Kemampuan berprestasi, peserta didik menunjukkan bahwa ia telah mampu memecahkan tugastugas belajar atau mentransfer hasil belajar. Dari pengalaman sehari-hari di sekolah bahwa ada sebagian peserta didik yang tidak mampu berprestasi dengan baik.
- h) Rasa percaya diri peserta didik, dalam proses belajar diketahui bahwa unjuk prestasi merupakan tahap pembuktian “perwujudan diri” yang diakui oleh pendidik dan teman sejawat peserta didik.

- i) Intelegensi dan keberhasilan belajar, dengan perolehan hasil belajar yang rendah, yang disebabkan oleh intelegensi yang rendah atau kurangnya kesumgguhan belajar, berarti terbentuknya tenaga kerja yang bermutu rendah.
  - j) Kebiasaan belajar, dalam kegiatan sehari-hari ditemukan adanya kebiasaan yang kurang baik. Kebiasaan belajar tersebut antara lain: belajar diakhir semester, belajar tidak teratur, menyia-nyiakan kesempatan belajar, bersekolah hanya untuk bergengsi, datang terlambat bergaya pemimpin dan lain sebagainya.
  - k) Cita-cita peserta didik, dalam rangka tugas perkembangan, pada umumnya setiap anak memiliki cita-cita. Cita-cita merupakan motivasi intrinsik, tetapi gambaran yang jelas tentang tokoh teladan bagi peserta didik belum ada. Akibatnya peserta didik hanya berperilaku ikut-ikutan.
- 2) Faktor ekstern
- Proses belajar didorong oleh motivasi intrinsik peserta didik. Di samping itu proses belajar juga dapat terjadi, atau menjadi bertambah kuat, bila didorong oleh lingkungan peserta didik. Dengan kata lain aktivitas belajar dapat meningkat bila program pembelajaran disusun dengan baik. Program pembelajaran sebagai rekayasa pendidikan pendidik di sekolah merupakan faktor eksternal belajar. Ditinjau dari segi peserta didik, maka ditemukan beberapa faktor eksternal yang berpengaruh pada aktivitas belajar. Faktor-faktor eksternal tersebut adalah sebagai berikut:

a) Pendidik sebagai pembina pendidik dalam belajar Sebagai pendidik

Pendidik memusatkan perhatian pada kepribadian peserta didik, khususnya berkenaan dengan kebangkitan belajar. Kebangkitan belajar tersebut merupakan wujud emansipasi diri peserta didik. Sebagai pendidik, ia bertugas mengelola kegiatan belajar peserta didik di Sekolah. Pendidik juga menumbuhkan diri secara profesional dengan mempelajari profesi pendidik sepanjang hayat.

b) Sarana dan prasarana pembelajaran

Lengkapya sarana dan prasarana pembelajaran merupakan kondisi pembelajaran yang baik. Lengkapya sarana dan prasarana pembelajaran merupakan kondisi pembelajaran yang baik. Hal itu tidak berarti bahwa lengkapya sarana dan prasarana menentukan jaminan terselenggaranya proses belajar yang baik.

c) Kebijakan penilaian

Keputusan hasil belajar merupakan puncak harapan peserta didik. Secara kejiwaan, peserta didik terpengaruh atau tercekam tentang hasil belajarnya. Oleh karena itu, Sekolah dan pendidik diminta berlaku arif dan bijak dalam menyampaikan keputusan hasil belajar peserta didik.

d) Lingkungan sosial peserta didik di sekolah

Peserta didik di sekolah membentuk suatu lingkungan sosial peserta didik. Dalam lingkungan sosial tersebut ditemukan adanya kedudukan dan peranan tertentu. Ada yang menjabat sebagai penpendidiks kelas, ketua kelas, OSIS dan lain sebagainya. Dalam kehidupan tersebut terjadi pergaulan seperti hubungan akrab, kerja sama, bersaing, konflik atau perkelahian.

e) Kurikulum sekolah

Program pembelajaran di Sekolah mendasarkan diri pada suatu kurikulum. Kurikulum disusun berdasarkan tuntutan kemajuan masyarakat.

f) Komponen pembelajaran

Proses belajar mengajar suatu hal yang tidak dapat dipisahkan adalah komponen-komponen pembelajaran. Djamarah, menyatakan bahwa suatu sistem dalam proses belajar mengajar sejumlah yang meliputi: "tujuan, bahan pelajaran kegiatan belajar mengajar, metode, alat dan sumber serta evaluasi."<sup>36</sup> Dari uraian tersebut di atas dapat dipahami bahwa komponen-komponen pembelajaran adalah tujuan, manusia, metode, sumber belajar, media, sarana dan prasarana serta evaluasi.

g) Tujuan pembelajaran

Menurut Hamalik, tujuan pembelajaran adalah suatu deskripsi mengenai tingkah laku yang diharapkan dapat dicapai oleh peserta didik setelah berlangsung pengajaran.<sup>37</sup> Pengajaran merupakan sejumlah hasil pengajaran yang dinyatakan dalam arti tujuan peserta didik belajar, yang secara umum mencakup pengetahuan baru, ketrampilan dan kecakapan dan sikap- sikap yang baru, yang di harapkan oleh pendidik dapat di capai oleh peserta didik sebagai hasil pengajaran.<sup>38</sup>

---

<sup>36</sup>Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, Jakarta: RinekaCipta, 2002, h. 48.

<sup>37</sup>S. Widiyanto, *Korelasi Motivasi, Fasilitas Belajar dan Prestasi Belajar Siswa*. *Awwaliyah: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, (2020), h. 47-56.

<sup>38</sup>Hamalik, *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*, Jakarta: Bumi Aksara. 2002, h. 108-109.

#### h) Proses pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran adalah proses realisasi dari perencanaan pengajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah direncanakan, atau dengan kata lain pelaksanaan pengajaran selayaknya berpegang pada apa yang tertuang dalam perencanaan. Proses pengajaran itu dilandasi oleh prinsip-prinsip yang fundamental yang akan menentukan apakah pengajaran itu berjalan secara wajar dan berhasil. Situasi pengajaran itu sendiri dipengaruhi oleh beberapa faktor, ada faktor internal atau dari peserta didik faktor, ada faktor internal atau dari peserta didik sendiri dan faktor eksternal atau dari lingkungan pembelajaran. Faktor-faktor tersebut lebih rinci dijelaskan sebagai berikut:

##### 1. Faktor peserta didik

Oemar Hamalik, menjelaskan bahwa peserta didik adalah unsur penentu dalam proses pembelajaran. peserta didiklah yang membutuhkan pengajaran, bukan pendidik, pendidik hanya berusaha memenuhi kebutuhan yang ada pada peserta didik. peserta didik yang belajar, karena itu maka peserta didik yang membutuhkan bimbingan. Sehingga peserta didik komponen terpenting dalam hubungan proses belajar mengajar.

Peserta didik merupakan orang yang belum dewasa dan memiliki sejumlah potensi dasar (fitrah) yang perlu dikembangkan.<sup>39</sup> Dalam paradigma pendidikan Islam, peserta didik merupakan orang yang belum dewasa dan memiliki sejumlah potensi (kemampuan) dasar yang masih perlu dikembangkan.<sup>40</sup> Peserta didik

<sup>39</sup>Toto Suharto, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2011), h. 119.

<sup>40</sup>Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis*. (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), h. 47.

sebagai komponen yang tidak dapat terlepas dari sistem pendidikan sehingga dapat dikatakan bahwa peserta didik merupakan obyek pendidikan tersebut.

Dengan demikian peserta didik adalah individu yang memiliki potensi untuk berkembang, dan mereka berusaha mengembangkan potensinya itu melalui proses pendidikan pada jalur dan jenis pendidikan tertentu. Dalam perkembangan peserta didik ini, secara hakiki memiliki kebutuhan-kebutuhan yang harus dipenuhi. Pemenuhan kebutuhan peserta didik tumbuh dan berkembang mencapai kematangan fisik dan psikis.

## 2. Faktor pendidik

Kata pendidik berasal dari didik, artinya memelihara, merawat dan memberi latihan agar seseorang memiliki ilmu pengetahuan seperti yang diharapkan (tentang sopan santun, akal budi, akhlak, dan sebagainya) selanjutnya dengan menambahkan awalan pe- hingga menjadi pendidik, artinya orang yang mendidik. Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, pendidik artinya orang yang mendidik.<sup>41</sup>

Demikian pula dalam bahasa Arab seperti kata al-mualim (pendidik), murabbi (mendidik), mudarris (pengajar) dan uztadz. Secara terminology beberapa pakar pendidikan berpendapat, menurut Ahmad Tafsir, bahwa pendidik dalam Islam adalah orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik dengan upaya mengembangkan seluruh potensi peserta didik, baik potensi afektif (rasa), kognitif (cipta), maupun psikomotorik (karsa).<sup>42</sup> Sedangkan

<sup>41</sup>W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1991), h. 250.

<sup>42</sup>Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), h. 74-75.

Abdul Mujib mengemukakan bahwa pendidik adalah bapak rohani (spiritual father) bagi peserta didik, yang memberikan santapan jiwa dengan ilmu, pembinaan akhlak mulia, dan meluruskan prilakunya yang buruk.<sup>43</sup> Oleh karena itu, pendidik merupakan salah satu unsur dibidang kependidikan yang harus berperan secara aktif dan menempatkan kedudukannya sebagai tenaga profesional, sesuai dengan tuntutan masyarakat yang semakin berkembang.<sup>44</sup>

Proses pengajaran di dalamnya ada dua subjek yaitu pendidik dan peserta didik. Pendidik sebagai penginisiatif awal dan pengarah serta pembimbing, sedang peserta didik sebagai yang mengalami dan terlibat aktif untuk memperoleh perubahan diri dalam pengajaran. pendidik harus mempunyai kompetensi profesional (penguasaan mata pelajaran), paedagogik, kepribadian dan sosial.

### 3. Faktor kurikulum

Undang-undang tentang Sistem Pendidikan Nasional No 20 tahun 2003 pasal 1 butir 19 disebutkan, kurikulum merupakan seperangkat pengaturan dan rencana mengenai tujuan, isi, dan materi pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman kegiatan pembelajaran guna mencapai tujuan pendidikan.<sup>45</sup>

Kurikulum dan pengajaran merupakan dua hal yang berbeda namun erat kaitannya antara satu dengan yang lainnya.<sup>46</sup> Kurikulum pada dasarnya merupakan suatu perencanaan yang mencakup kegiatan dan pengalaman yang perlu disediakan

---

<sup>43</sup>Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*. (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2008), h. 88.

<sup>44</sup>Sardiman, AM, *Interaksi Dan Motifasi Belajar Mengajar*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005, h. 125.

<sup>45</sup> Kuntjoro Purbopranoto, *Hak-Hak Azasi Manusia dan Pancasila*, Pradnya Paramita, Jakarta, 2017, h. 147.

<sup>46</sup> Republik Indonesia, *Undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Cet. IV; Jakarta: Sinar Grafika, 2011).

yang memberikan kesempatan secara luas bagi peserta didik untuk belajar dan mengembangkan potensi dirinya.

#### 4. Faktor sarana dan prasarana

Sarana dan prasarana merupakan faktor pendukung proses belajar mengajar. Sarana dan prasarana dapat berupa gedung, media belajar, bahan ajar atau apa saja yang bisa mendukung terjadinya proses belajar mengajar.

#### 5. Faktor Lingkungan Belajar

Pada hakikatnya adalah suatu interaksi antara individu dengan lingkungan. Lingkungan menyediakan rangsangan (stimulus) terhadap individu dan sebaliknya individu memberikan respon terhadap lingkungan.

##### i) Evaluasi pembelajaran

Evaluasi pembelajaran merupakan bagian integral dari proses pembelajaran, artinya dalam pembelajaran akan melibatkan tiga aktifitas yaitu perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Pelaksanaan evaluasi hasil belajar dituntut mengevaluasi secara menyeluruh terhadap peserta didik, baik dari segi pemahamannya terhadap materi yang telah diberikan (aspek kognitif), maupun dari segi penghayatan (segi afektif) dan pengalamannya (aspek psikomotorik).

##### (1) Ranah kognitif Ranah kognitif

Adalah ranah yang mencakup kegiatan mental (otak). Dalam ranah kognitif terdapat enam jenjang proses berfikir, mulai dari jenjang terendah sampai jenjang paling tinggi. Keenam jenjang yang dimaksud adalah: (1) pengetahuan/ hafalan/ ingatan (knowledge), (2) pemahaman (comprehension), penerapan (application), (4) analisis (analysis), (5) sintesis (synthesis) dan (6) evaluasi (evaluation).

## (2) Ranah psikomotor

Ranah psikomotor adalah ranah yang berkaitan dengan ketrampilan (skill) atau kemampuan bertindak setelah seseorang menerima pengalaman belajar tertentu. Hasil belajar ranah psikomotor dikemukakan oleh Simpson (1956) yang menyatakan bahwa hasil belajar psikomotor ini tampak dalam bentuk ketrampilan (skill) dan kemampuan bertindak individu.

## (3) Ranah afektif Taksonomi

Ranah afektif adalah ranah yang berkaitan dengan sikap dan nilai. Seperti: perhatiannya terhadap mata pelajaran agama Islam, kedisiplinannya dalam mengikuti pelajaran agama di sekolahnya, motivasi untuk tahu lebih banyak mengenai pelajaran agama Islam yang diterimanya.

### **3. Pembelajaran Tatap Muka Terbatas (PTMT)**

#### a. Pengertian pembelajaran tatap muka terbatas

PTM terbatas adalah pembelajaran tatap muka yang dilakukan di sekolah dengan batasan-batasan tertentu seperti jumlah peserta didik dan pendidik, dan juga lama belajar di sekolah. Pembelajaran tatap muka terbatas merupakan sistem pembelajaran terbaru yang diterapkan di Indonesia. Pembelajaran ini merupakan peralihan dari pembelajaran daring yang telah dilaksanakan kurang lebih satu tahun. Pembelajaran tatap muka terbatas membatasi beberapa hal yang menyangkut dalam kegiatan belajar mengajar dengan tujuan meminimalisasi penyebaran virus Covid-19.

Gambar: 2.1: SKB 4 Menteri



Sumber data: *file:///C:/Users/USER/Downloads/SALINAN%20SKB%204%20MENTERI%2021DES2021.pdf*

Kebijakan pembelajaran tatap muka (PTM) terbatas telah melalui keputusan bersama antara Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Menteri Agama, Menteri Kesehatan, Menteri Dalam Negeri RI, Nomor 03/KB/2021, Nomor 384 Tahun 2021, Nomor HK.01.08/MENKES/4242/2021, Nomor 440-717 Tahun 2021 tentang Panduan Penyelenggaraan Pembelajaran di Masa Pandemi Coronavirus Diseases 2019 (COVID-19). Keputusan tersebut antara lain (1) Pembelajaran tatap muka terbatas dilakukan dengan menerapkan protokol kesehatan, (2) Pendidik dan tenaga kependidikan telah divaksin, (3) Orang tua/wali mengizinkan peserta didik untuk mengikuti pembelajaran tatap muka terbatas, dan (4) Jumlah peserta didik dalam pembelajaran tatap muka terbatas adalah setengah dari jumlah keseluruhan (maksimal 18 dalam satu ruangan). Menindaklanjuti SKB 4 menteri

tersebut pemerintah Provinsi Sulawesi Selatan mengeluarkan surat edaran mengenai pelaksanaan pembelajaran tatap muka di masa pandemi Covid-19, Nomor: 443.2/6677/DISDIK.

Gambar 2.2: Surat Edaran Pemerintah Sulawesi Selatan



Sumber data: <https://sulselprov.go.id/welcome/post/plt-gubernur-sulsel-pembelajaran-tatap-muka-ptm-di-daerah-ppkm-level-1-3>

Dalam pembelajaran tatap muka terbatas, pendidik dituntut untuk melakukan dua jenis pembelajaran sekaligus, yaitu pembelajaran luring dan pembelajaran daring. Hal ini dikarenakan adanya pembatasan pada peserta didik yang mengikuti pembelajaran di kelas, sehingga peserta didik yang tidak mendapat bagian belajar di kelas harus mengikuti pembelajaran jarak jauh atau daring.

Ketentuan dalam pembelajaran tatap muka terbatas ini tentunya membuat pendidik harus mempersiapkan rancangan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan tujuan belajar. Rancangan pembelajaran ini pun juga perlu dibuat menjadi dua jenis yang meliputi rancangan pembelajaran tatap muka terbatas dan rancangan pembelajaran daring. Tidak hanya rancangan

pembelajaran, pendidik juga harus ahli dalam mengajar dua jenis pembelajaran dalam satu waktu.

Persiapan dan pelaksanaan pembelajaran tatap muka terbatas merupakan tantangan bagi pendidik untuk menciptakan dua jenis kegiatan belajar mengajar yang kondusif serta dapat mencapai tujuan pembelajaran dalam waktu bersamaan. Kesiapan dalam pelaksanaan pembelajaran tatap muka terbatas tidak hanya diberlakukan untuk pendidik, melainkan peserta didik juga.

Proses pembelajaran tatap muka terbatas peserta didik dituntut untuk bisa beradaptasi dan menyesuaikan diri pada jenis pembelajaran yang diterimanya, baik pembelajaran di kelas maupun daring. Pembatasan pada waktu dan indikator pembelajaran membuat peserta didik tentunya harus lebih giat dalam belajar agar tidak ketinggalan materi dan dapat menerima ilmu yang sama seperti pembelajaran sebelumnya yang memiliki waktu lebih panjang. Salah satu kegiatan pembelajaran yang terdampak adanya kebijakan pembelajaran tatap muka terbatas ini adalah pelajaran pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti.

b. Dampak penerapan PTMT

Dampak penerapan PTMT kembali akan dapat mengefektifkan pembelajaran peserta didik dibandingkan dengan melalui metode pembelajaran sebelumnya yaitu metode Pelajaran Jarak Jauh (PJJ). Penggunaan metode PTM akan memudahkan pendidik untuk dapat memantau apakah peserta didik mengikuti pembelajaran, hal yang sulit dilakukan ketika melalui pembelajaran daring. Selain itu peserta didik juga akan aktif untuk memperhatikan pembelajaran

yang dibawakan oleh pendidik dan tidak berleha-leha ketika pendidik sedang menerangkan. Sedangkan dari sisi orang tua murid lebih memiliki waktu senggang untuk melakukan hal produktif lainnya dibandingkan untuk mengawasi anak-anaknya dalam PJJ. Maka dari itu urgensi dibutuhkannya pemberlakuan PTM akan sangat penting. Urgensi pemberlakuan PTM disekolah sangat dibutuhkan khususnya untuk beberapa mata pelajaran yang membutuhkan tatap muka secara langsung, seperti halnya mata pelajaran pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti.

Evaluasi Setiap metode pembelajaran pasti ada dampak positif dan dampak negatifnya begitu pula dengan metode PTM terbatas. Banyak hal yang sangat perlu diperhatikan oleh setiap pihak sekolah, peserta didik dan pihak orang tua. Salah satu dampak positif pelaksanaan PTM terbatas di sekolah adalah mengajarkan kepada peserta didik bahwa kita semua harus bisa beradaptasi terhadap sebuah situasi baru. Hal itu juga dapat mengajarkan peserta didik untuk wajib mematuhi peraturan protokol kesehatan yang ada di sekolah. Sisi positifnya untuk pendidik adalah dapat menuntut pendidik untuk berpikir kreatif dalam menyajikan pelajarannya sesuai dengan keadaan yang ada. Selain itu pendidik juga dapat mengaitkan pembelajaran dengan permasalahan yang ada di masa pandemik ini. Dari pihak orang tua bahwa dengan adanya PTM ini dapat mengurangi biaya yang diperlukan untuk membeli kuota internet bagi anak untuk belajar serta dapat mengatasi kesenjangan digital yang terjadi karena jaringan yang sulit ataupun ketidakmampuan untuk membeli telepon genggam untuk anak belajar.

c. Syarat PTM Terbatas

Keputusan Bersama Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Menteri Agama, Menteri Kesehatan, dan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Tentang Panduan Penyelenggaraan Pembelajaran di Masa Pandemi Coronavirus Disease 2019 (COVID-19), tanggal 30 Maret 2021 menetapkan syarat penyelenggaraan PTM terbatas sebagai berikut:

- a) Kepala satuan pendidikan pada Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), pendidikan dasar dan pendidikan menengah wajib mengisi dan/atau memperbaharui daftar periksa pada laman Data Pokok Pendidikan (Dapodik) untuk menentukan kesiapan satuan pendidikan menyelenggarakan PTM terbatas paling lambat pada tahun ajaran dan tahun akademik 2021/2022.
- b) Pemerintah daerah:
  1. Wajib membantu satuan pendidikan dalam memenuhi daftar periksa dan menyiapkan protokol kesehatan;
  2. Wajib memastikan seluruh kepala satuan pendidikan mengisi daftar periksa pada laman Dapodik untuk menentukan kesiapan satuan pendidikan dalam melaksanakan PTM terbatas; dan
  3. Tidak memperbolehkan PTM terbatas di satuan pendidikan bagi satuan pendidikan yang belum memenuhi semua daftar periksa.
- c) Satuan pendidikan dapat melakukan PTM terbatas secara bertahap
- d) Bagi satuan pendidikan yang sudah memulai PTM terbatas, namun orang tua/ wali peserta didik tetap dapat memilih untuk melanjutkan PJJ bagi

anaknya.

- e) Dalam hal diselenggarakan PTM terbatas namun terdapat PTK yang belum dilakukan vaksinasi COVID-19, maka PTK disarankan untuk memberikan layanan PJJ dari rumah.
- f) Pemerintah daerah dan/atau kepala satuan pendidikan dapat memberhentikan sementara PTM terbatas di satuan pendidikan dan melakukan PJJ apabila ditemukan kasus konfirmasi COVID-19 di satuan pendidikan.
- g) Pemberhentian sementara PTM terbatas di satuan pendidikan dilakukan paling singkat 3 x 24 jam.

d. Perencanaan pembelajaran tatap muka

Perencanaan pembelajaran tatap muka terbatas perlu memperhatikan beberapa hal yang dapat dilakukan sekolah antara lain: 1) Melakukan vaksinasi kepada seluruh pendidik dan tenaga kependidikan yang ada di sekolah; 2) Meningkatkan imun peserta didik, pendidik dan tenaga kependidikan; 3) Mempersiapkan sarana dan prasarana yang sesuai protokol kesehatan.<sup>47</sup>

Sebelum diterapkannya pembelajaran tatap muka terbatas, kemdikbud telah mensosialisasikan dan menerbitkan buku panduan pembelajaran masa pandemi. Peran tim pembelajaran, diantaranya 1) melakukan pembagian kelompok belajar dan pengaturan jadwal pelajaran untuk setiap kelompok; 2) melakukan pengaturan tata letak ruangan; 3) memberikan batas pemisah dan penanda arah jalur koridor

---

<sup>47</sup>Onde, Mitra Kasih La Ode, "Analisis Pelaksanaan Pembelajaran Tatap Muka Terbatas (TMT) di masa New Normal terhadap Hasil Belajar Matematika di Sekolah Dasar." Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan 3.6 (2021): 4400-4406.

dan tangga; 4) menerapkan mekanisme pencegahan perundungan bagi warga satuan pendidikan yang terstigma Covid-19; 5) menyiapkan seluruh peralatan penerapan protokol kesehatan. Pelaksanaan tatap muka ini menerapkan prinsip kehati-hatian karena berkaitan dengan kesehatan dan keselamatan warga sekolah, sehingga protokol kesehatan wajib diterapkan secara ketat sesuai dengan aturan pelaksanaan tatap muka terbatas. Pembelajaran tatap muka terbatas merupakan pembatasan jumlah peserta didik dalam satu kelas, sehingga perlu mengatur jumlah dengan system rotasi dan kapasitas 50% dari jumlah peserta didik pada normalnya, persetujuan orang tua peserta didik, penerapan protokol Kesehatan yang ketat, tenaga kependidikan telah melakukan vaksinasi, serta sarana dan prasaran pendukung pelaksanaan protokol kesehatan tersedia.

e. Implementasi PTM Terbatas di sekolah

Sesuai dengan surat edaran SKB Empat Menteri memiliki ketentuan umum yang wajib diperhatikan oleh sekolah<sup>48</sup>, antara lain:

- a) Pendidik, tenaga administrasi, dan peserta didik diwajibkan untuk melakukan vaksin terlebih dahulu sebelum memasuki PTM.
- b) Kondisi kelas harus memiliki tempat duduk yang berjarak masing-masing 1,5 meter, dengan jumlah maksimal peserta didik dalam satu kelas adalah 18 peserta didik atau 50 persen dari jumlah peserta didik. Sedangkan untuk SDLB, MILB, SMPLB hanya boleh maksimal 5 peserta didik per kelas.
- c) Penentuan hari dan jumlah mata pelajaran yang akan dibawakan selama

---

<sup>48</sup>Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan, *Panduan aman pembelajaran tatap muka terbatas*, Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Cetakan I : April 2021.

PTM disesuaikan dengan pembagian rombongan belajar peserta didik.

- d) Seluruh warga sekolah diharuskan melakukan PTM dalam kondisi yang sehat.
- e) Menggunakan masker sebanyak 3 lapis untuk mencegah penyebaran virus serta membawa cairan disinfektan atau sanitizer serta tidak melakukan kontak fisik seperti bersalaman atau cium tangan
- f) Di sekolah dilarang melakukan aktifitas yang bersifat berkerumun atau berkumpul dalam satu tempat, seperti kantin, kegiatan ekstra kulikuler, ataupun pertemuan-pertemuan yang mengundang banyak orang.

Sesuai dengan hasil Keputusan Bersama empat menteri, berikut prosedur pembelajaran tatap muka terbatas di satuan pendidikan.

**Tabel 2.2. Prosedur Pembelajaran Tatap Muka Terbatas di Satuan Pendidikan**

Perihal	Masa transisi	Masa Kebiasaan baru
Kondisi kelas	1. SMA, SMK, MA, MAK, SMP, MTs, SD, MI, dan program kesetaraan; jaga jarak minimal 1,5 meter dan maksimal 18 peserta didik dalam satu kelas. 2. SDLB, MILB, SMPLB, MTsLB, SMALB, dan MALB; jaga jarak minimal 1,5 meter dan maksimal 5 peserta didik dalam satu kelas. 3. PAUD; jaga jarak	1. SMA, SMK, MA, MAK, SMP, MTs, SD, MI, dan program kesetaraan; jaga jarak minimal 1,5 meter dan maksimal 18 peserta didik dalam satu kelas. 2. SDLB, MILB, SMPLB, MTsLB, SMALB, dan MALB; jaga jarak minimal 1,5 meter dan maksimal 5 peserta didik dalam satu kelas. 3. PAUD; jaga jarak minimal 1,5 meter dan maksimal 5

	minimal 1,5 meter dan maksimal 5 peserta didik dalam satu kelas.	peserta didik dalam satu kelas.
Jumlah hari dan jam pembelajaran tatap muka terbatas	Ditentukan oleh pihak sekolah dengan tetap mengutamakan kesehatan dan keselamatan warga sekolah.	Ditentukan oleh pihak sekolah dengan tetap mengutamakan kesehatan dan keselamatan warga sekolah.
Kewajiban yang harus dilakukan di seluruh lingkungan sekolah	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menggunakan masker kain 3 lapis atau masker sekali pakai atau masker bedah yang menutupi hidung dan mulut sampai dagu. Masker kain digunakan maksimal 4 jam atau saat sudah lembab/basah.</li> <li>2. Cuci tangan pakai sabun dengan air mengalir atau cairan pembersih tangan (hand sanitizer).</li> <li>3. Menjaga jarak minimal 1,5 meter dan tidak melakukan kontak fisik.</li> <li>4. Menerapkan etika batuk/bersin.</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menggunakan masker kain 3 lapis atau masker sekali pakai atau masker bedah yang menutupi hidung dan mulut sampai dagu. Masker kain digunakan maksimal 4 jam atau saat sudah lembab/basah.</li> <li>2. Cuci tangan pakai sabun dengan air mengalir atau cairan pembersih tangan (hand sanitizer).</li> <li>3. Menjaga jarak minimal 1,5 meter dan tidak melakukan kontak fisik.</li> <li>4. Menerapkan etika batuk/bersin.</li> </ol>
Kondisi medis warga satuan	1. Sehat dan jika mengidap penyakit penyerta (comorbid) harus dalam	1. Sehat dan jika mengidap penyakit penyerta (comorbid) harus dalam kondisi terkontrol.

pendidikan	<p>kondisi terkontrol.</p> <p>2. Tidak memiliki gejala Covid-19, termasuk orang yang serumah dengan warga satuan pendidikan.</p>	<p>2. Tidak memiliki gejala Covid-19, termasuk orang yang serumah dengan warga satuan pendidikan.</p>
Kantin	<p>Tidak diperbolehkan.</p> <p>Warga satuan pendidikan disarankan membawa makanan dan minuman dengan menu gizi seimbang.</p>	<p>Boleh beroperasi dengan tetap menjaga protokol kesehatan.</p>
Kegiatan olahraga dan ekstrakurikuler	<p>Tidak diperbolehkan di satuan pendidikan, namun disarankan tetap melakukan aktivitas fisik di rumah.</p>	<p>Diperbolehkan dengan tetap menjaga protokol kesehatan.</p>
Kegiatan selain pembelajaran di lingkungan sekolah	<p>Tidak diperbolehkan ada kegiatan lain selain pembelajaran, seperti orangtua menunggu peserta didik di sekitar lingkungan sekolah, pertemuan orangtua peserta didik, pengenalan lingkungan sekolah, dan sebagainya.</p>	<p>Diperbolehkan dengan tetap menjaga protokol kesehatan.</p>
Kegiatan pembelajaran diluar lingkungan sekolah	<p>Diperbolehkan dengan tetap menjaga protokol kesehatan.</p>	<p>Diperbolehkan dengan tetap menjaga protokol kesehatan.</p>

Pada saat pelaksanaan PTM demi tetap menjaga keaktifan belajar maka peserta didik akan melakukan rolling. Langkah ini dimaksudkan dengan menggabungkan metode belajar tatap muka dengan beberapa metode lainnya seperti metode daring, daring *Asynchronous*, serta tatap muka dua shift. Metode gabungan PTM dengan daring adalah dengan membagi peserta didik menjadi 2 kelompok belajar dengan masing-masing komposisi 50% dari jumlah kelas. Lalu pendidik akan membagi kelompok tersebut dengan kelompok A yang melaksanakan PTM di sekolah dan kelompok B yang belajar lewat daring menggunakan platform video *conference* seperti *google meet*, *zoom*, *teams*, dan lainnya. Selanjutnya pada pertemuan selanjutnya akan di rolling dengan kelompok B yang melaksanakan PTM di sekolah dan kelompok A yang belajar melalui platform video *conference*. Lalu metode gabungan PTM dengan daring *Asynchronous*, dengan membagi peserta didik menjadi dua kelompok dan kelompok A menggunakan metode PTM sedangkan kelompok B menggunakan pembelajaran melalui *Learning Management System (LMS)*. Hal ini akan tetap ditukar pada pertemuan selanjutnya. Terakhir adalah dengan metode PTM 2 shift yaitu dengan membagi kedua kelompok untuk belajar pada sesi pagi dan pada sesi siang. Metode ini akan diulang setiap harinya agar peserta didik memiliki kesempatan yang sama untuk dapat belajar PTM di sekolah.

f. Penerapan Protokol Kesehatan pada saat PTM Terbatas

Pembelajaran tatap muka terbatas di satuan pendidikan harus dilakukan dengan protokol kesehatan yang ketat dan terpantau oleh pemerintah daerah kabupaten/ kota sesuai kewenangannya dengan membudayakan pola hidup bersih

dan sehat dalam rangka pencegahan dan pengendalian COVID-19. Protokol kesehatan pembelajaran tatap muka terbatas merupakan kegiatan yang harus diterapkan oleh seluruh warga satuan pendidikan untuk menjamin bahwa Covid-19 tidak menyebarluas kembali. Protokol kesehatan pembelajaran tatap muka terbatas yang telah ditetapkan dan disetujui dalam Keputusan Bersama empat menteri, dibagi menjadi tiga jenis yaitu, protokol kesehatan di satuan pendidikan, protokol kesehatan untuk warga satuan pendidikan dan protokol kesehatan di lingkungan satuan pendidikan.

1) Protokol Kesehatan di Satuan Pendidikan

**Tabel 2.3. Protokol Kesehatan di Satuan Pendidikan**

Sebelum Pembelajaran	Sesudah Pembelajaran
a. Melakukan disinfeksi sarana prasarana dan lingkungan satuan pendidikan.	a. Melakukan disinfeksi sarana prasarana dan lingkungan satuan pendidikan.
b. memastikan kecukupan cairan disinfektan, sabun cuci tangan, air bersih di setiap fasilitas CTPS, dan cairan pembersih tangan.	b. Memeriksa ketersediaan sisa cairan disinfektan, sabun cuci, dan cairan pembersih tangan.
c. Memastikan ketersediaan masker, dan/atau masker tembus pandang cadangan.	c. Memeriksa ketersediaan sisa masker atau masker tembus pandang cadangan.
d. Memastikan termogun (pengukur suhu tubuh tembak) berfungsi dengan baik.	d. Memastikan termogun berfungsi dengan baik.

<p>e. Melakukan pemantauan kesehatan warga satuan pendidikan, suhu tubuh, dan menanyakan adanya gejala umum seperti demam, batuk, pilek, nyeri tenggorokan, sesak nafas, sakit kepala, mual/muntah, diare, anosmia, atau agusia.</p>	
--	--

2) Protokol Kesehatan untuk Warga Satuan Pendidikan

**Tabel 2.4. Protokol Kesehatan untuk Warga Satuan Pendidikan**

No	Posisi	Aktivitas
1	Sebelum berangkat	<p>a. Sarapan/konsumsi gizi seimbang.</p> <p>b. Memastikan iri dalam kondisi sehat dan tidak memiliki gejala umum Covid-19.</p> <p>c. Menggunakan masker kain 3 lapis atau masker sekali pakai atau masker bedah yang menutupi hidung dan mulut sampai dagu. Masker kain digunakan maksimal 4 jam atau saat sudah lembab/basah.</p> <p>d. Sebaiknya membawa cairan pembersih tangan.</p> <p>e. Membawa makanan beserta alat makan dan air minum sesuai kebutuhan.</p> <p>f. Wajib membawa perlengkapan</p>

		pribadi, meliputi: alat belajar, ibadah, alat olahraga sehingga tidak perlu pinjam-meminjam.
2	Selama perjalanan	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Menggunakan masker dan tetap menjaga jarak minimal 1,5 meter.</li> <li>b. Hindari menyentuh permukaan benda, tidak menyentuh hidung, mata, dan mulut, dan menerapkan etika batuk dan bersin setiap waktu.</li> <li>c. Membersihkan tangan sebelum dan sesudah menggunakan transportasi publik/antar-jemput.</li> </ul>
3	Sebelum masuk gerbang	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Pengantaran dilakukan di lokasi yang telah ditentukan.</li> <li>b. Mengikuti pemeriksaan kesehatan</li> <li>c. Melakukan CTPS sebelum memasuki area satuan pendidikan.</li> </ul>
4	Selama kegiatan belajar mengajar	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Menggunakan masker dan menerapkan jaga jarak minimal 1,5 meter</li> <li>b. Menggunakan alat belajar, alat music, dan alat makan minum pribadi.</li> <li>c. Dilarang pinjam-meminjam peralatan.</li> <li>d. Memberikan pengumuman di seluruh area satuan pendidikan secara berulang dan intensif terkait penggunaan masker, CTPS, dan jaga jarak.</li> <li>e. Melakukan pengamatan visual kesehatan warga satuan pendidikan.</li> </ul>

5	Selesai kegiatan belajar mengajar	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Tetap menggunakan masker dan melakukan CTPS sebelum meninggalkan ruang kelas.</li> <li>b. Keluar ruang kelas dan satuan pendidikan dengan berbaris dan menerapkan jaga jarak.</li> <li>c. Penjemput peserta didik menunggu di lokasi yang telah ditentukan dengan tetap menjaga jarak.</li> </ul>
6	Perjalan pulang dari satuan pendidikan	<ul style="list-style-type: none"> <li>b. Menggunakan masker dan tetap menjaga jarak minimal 1,5 meter.</li> <li>c. Hindari menyentuh permukaan benda, tidak menyentuh hidung, mata, dan mulut, dan menerapkan etika batuk dan bersin setiap waktu.</li> <li>d. Membersihkan tangan sebelum dan sesudah menggunakan transportasi publik/antar-jemput.</li> </ul>
7	Setelah sampai dirumah	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Meletakkan barang-barang yang dibawa ke sekolah di luar ruangan dan melakukan disinfeksi.</li> <li>b. Membersihkan diri dan mengganti pakaian sebelum berinteraksi fisik dengan oaring rumah.</li> <li>c. Jika warga sekolah mengalami gejala umum setelah pulang dari satuan pendidikan, maka warga sekolah wajib melapor ke satuan pendidikan.</li> </ul>

## 3) Protokol kesehatan di lingkungan satuan pendidikan

**Tabel: 2.5. Protokol kesehatan di lingkungan satuan pendidikan**

No	Lokasi	Aktivitas
1	Perpustakaan, ruang praktikum, ruang keterampilan, dan ruang sejenisnya	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Melakukan CTPS dengan air mengalir sebelum masuk dan keluar dari ruangan.</li> <li>b. Meletakkan buku/alat praktikum pada tempat yang telah disediakan.</li> <li>c. Menggunakan masker dan tetap menjaga jarak minimal 1,5 meter.</li> </ul>
2	Kantin	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Melakukan CTPS dengan air mengalir sebelum dan sesudah makan.</li> <li>b. Menggunakan masker dan tetap menjaga jarak minimal 1,5 meter.</li> <li>c. Masker hanya boleh dilepas selama makan dan minum.</li> <li>d. Memastikan seluruh karyawan menggunakan masker selama berada di kantin.</li> <li>e. Memastikan peralatan masak dan makan dibersihkan dengan baik.</li> <li>f. Menggunakan alat makan pribadi</li> </ul>
3	Toilet	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Melakukan CTPS dengan air mengalir setelah menggunakan kamar mandi dan toilet.</li> <li>b. Selalu menggunakan masker dan menjaga jarak jika harus mengantri</li> </ul>
4	Tempat Ibadah	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Melakukan CTPS dengan air</li> </ul>

		<p>mengalir sebelum dan setelah ibadah.</p> <p>b. Selalu menggunakan masker dan melakukan jaga jarak.</p> <p>c. Menggunakan alat ibadah pribadi.</p> <p>d. Hindari kebiasaan bersentuhan secara fisik.</p>
5	Tangga dan Lorong	<p>a. Berjalan sendiri-sendiri dengan mengikuti jalur yang ditentukan.</p> <p>b. Dilarang berkerumun di tangga dan lorong satuan pendidikan.</p>
6	Lapangan	Selalu menggunakan masker dan jaga jarak minimal 1,5 meter dalam kegiatan bersama di lapangan seperti olahraga, upacara, dan lain-lain.
7	Ruang serba guna dan ruang olah raga	<p>a. Melakukan CTPS sebelum dan sesudah menggunakan ruangan.</p> <p>b. Menggunakan masker dan tetap menjaga jarak minimal 1,5 meter.</p> <p>c. Olahraga dengan intensitas ringan sampai sedang dengan tetap menggunakan masker.</p> <p>d. Menggunakan perlengkapan olahraga pribadi.</p>

d. Dampak penerapan Pembelajaran Tatp Muka (PTM) Terbatas

Penerapan PTM Terbatas kembali akan dapat mengefektifkan pembelajaran peserta didik dibandingkan dengan melalui metode pembelajaran sebelumnya yaitu metode Pelajaran Jarak Jauh (PJJ). Penggunaan metode PTM akan memudahkan pendidik untuk dapat memantau apakah peserta didik mengikuti

pembelajaran, hal yang sulit dilakukan ketika melalui pembelajaran daring. Selain itu peserta didik juga akan aktif untuk memperhatikan pembelajaran yang dibawakan oleh pendidik dan tidak berleha-leha ketika pendidik sedang menerangkan. Sedangkan dari sisi orang tua murid lebih memiliki waktu senggang untuk melakukan hal produktif lainnya dibandingkan untuk mengawasi anak-anaknya dalam PJJ. Maka dari itu urgensi diberlakukannya pemberlakuan PTM akan sangat penting. Urgensi pemberlakuan PTM disekolah sangat dibutuhkan khususnya untuk beberapa mata pelajaran yang membutuhkan tatap muka secara langsung, seperti mata pelajaran pendidikan agama Islam dan Budi Pekerti.

Evaluasi Setiap metode pembelajaran pasti ada dampak positif dan dampak negatifnya begitu pula dengan metode PTM terbatas. Banyak hal yang sangat perlu diperhatikan oleh setiap pihak sekolah, peserta didik dan pihak orang tua. Salah satu dampak positif pelaksanaan PTM terbatas di sekolah adalah mengajarkan kepada peserta didik bahwa kita semua harus bisa beradaptasi terhadap sebuah situasi baru. Hal itu juga dapat mengajarkan peserta didik untuk wajib mematuhi peraturan protokol kesehatan yang ada di sekolah. Sisi positifnya untuk pendidik adalah dapat menuntut pendidik untuk berpikir kreatif dalam menyajikan pelajarannya sesuai dengan keadaan yang ada. Selain itu pendidik juga dapat mengaitkan pembelajaran dengan permasalahan yang ada di masa pandemik ini. Dari pihak orang tua bahwa dengan adanya PTM ini dapat mengurangi biaya yang diperlukan untuk membeli kuota internet bagi anak untuk belajar serta dapat mengatasi kesenjangan digital yang terjadi karena jaringan

yang sulit ataupun ketidakmampuan untuk membeli telepon genggam untuk anak belajar.

#### 4. Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti

##### a. Pengertian pendidikan agama Islam dan budi pekerti

Agama yang ajaran-ajarannya menyempurnakan ajaran yang dibawa oleh para Nabi dan Rasul ialah agama Islam. Agama Islam mengatur hubungan manusia dengan manusia manusia dengan alam atau makhluk lainnya yang menyangkut bidang aqidah, syariah dan akhlak.<sup>49</sup> Ali Hasan, sebagaimana dikutip oleh Aminuddin, mendefinisikan agama Islam sebagai kepercayaan buat keselamatan dan kebahagiaan kepada manusia yang diwahyukan oleh Allah melalui perantara Rasul. Agama Islam merupakan agama yang dibawa oleh Nabi Muhammad Saw., diturunkan dalam al-Qur'an dan tertera dalam as-Sunnah berupa petunjuk, perintah serta larangan untuk keselamatan hidup di dunia dan akhirat.<sup>50</sup> Al-qur'an telah menjelaskan pentingnya pengetahuan agama, tanpa pengetahuan agama niscaya kehidupan manusia akan menjadi sengsara. al-qur'an memperingatkan manusia agar mencari ilmu pengetahuan sebagaimana firman Allah swt. dalam Q.S. at-Taubah/9: 122

الدِّينِ فِي لِيَتَفَقَّهُوْا طَائِفَةٌ مِّنْهُمْ فَرَقَ كُلِّ مِّنْ نَّفَرٍ فَلَوْلَا كَافَّةٌ لِّيُنْفِرُوا الْمُؤْمِنُونَ كَانَ وَمَا  
يَحْذَرُونَ ۗ لَعَلَّهُمْ إِلَيْهِمْ رَجَعُوا إِذَا قَوْمُهُمْ وَلِيُنذِرُوا

<sup>49</sup>Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2001), h. 109.

<sup>50</sup>Aminuddin, *Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi Umum*, (Bogor: Ghalia Indonesia, cet. ke 3, 2014), h. 14.

Terjemahnya:

“Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya”.<sup>51</sup>

Pendidikan agama Islam menurut M. Yusuf al-Qardhawi pendidikan Islam adalah pendidikan manusia seutuhnya, akal dan hatinya, rohani dan jasmaninya, akhlak dan ketrampilannya. Karena itu Pendidikan agama Islam memberikan persiapan manusia untuk hidup baik dalam damai maupun perang, serta dalam segala kebaikan dan kejahatan atau manis dan pahitnya dalam menghadapi masyarakat.<sup>52</sup> Menurut Zakiah Daradjat, sebagaimana dikutip oleh Halimatussa'diyah bahwa Pendidikan agama Islam adalah bimbingan dan asuhan agar dapat memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran-ajaran Islam yang telah diyakini seluruhnya serta dijadikan pandangan hidup demi keselamatan dan kesejahteraan di dunia maupun di akhirat kelak.<sup>53</sup>

Muhammad Tholchah Hasan mengatakan bahwa pendidikan agama Islam merupakan sarana untuk mencapai kemuliaan dan mencerahkan jiwa pendidikan yang benar merupakan jalan mendekat kepada Tuhan.<sup>54</sup> Dari sini dapat dipahami bahwa betapa pentingnya pengetahuan bagi kelangsungan hidup manusia. Dengan pengetahuan, manusia akan mengetahui apa yang baik dan buruk, yang benar dan

<sup>51</sup>Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya, Edisi yang Disempurnakan*, Jilid, 4 Jakarta: 2015, h. 164.

<sup>52</sup>Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2002), h. 4.

<sup>53</sup>Halimatussa'diyah, *Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Multikultural* (Surabaya: CV. Jakad Media Publishing, 2020), h. 12-13.

<sup>54</sup>Muhammad Tholchah Hasan, *Pendidikan Multikultural Sebagai Opsi Penanggulangan Radikalisme* (Malang: UNISMA, 2016), h. 2.

yang salah, yang membawa manfaat dan yang membawa madarat. Tidak hanya itu, rasulullah saw mengatakan bahwa orang yang menuntut ilmu pengetahuan akan dimudahkan jalannya menuju surga.

Hal ini sejalan dengan Hadis Rasulullah Saw.

حَدَّثَنَا أَبُو أُسَامَةَ عَنْ الْأَعْمَشِ عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ قَالَ أَبُو عِيسَى هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ. (رواه الترمذي).<sup>55</sup>

Artinya:

“Telah menceritakan kepada kami Abu Usamah dari Al A'masy dari Abu Shalih dari Abu Hurairah dia berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Barangsiapa berjalan di suatu jalan untuk mencari ilmu, niscaya Allah akan memudahkan baginya jalan ke surga."<sup>56</sup>

Melalui ayat dan hadis di atas, memberikan pelajaran bahwa pendidikan sangat penting dalam keberlangsungan pembentukan manusia seutuhnya. Pemaknaan dari pembentukan manusia seutuhnya itu adalah terlayannya semua aspek fisik dan rohaniyah manusia dalam satu kerangka pendidikan. Terlaksananya sebuah pendidikan akal, qalbu, nafsu dan roh secara berkesinambungan, atau terlayannya pendidikan kecerdasan intelgensi (IQ), kecerdasan emosi (EQ), kecerdasan spiritual (SQ), serta kecerdasan religious.<sup>57</sup>

Menurut Ahmad Tafsir, pendidikan agama Islam adalah bimbingan yang diberikan oleh seseorang kepada seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam. Bila disingkat, pendidikan agama Islam adalah

<sup>55</sup>Abu Isa Muhammad bin Isa bin Saurah, *Imam Muslim "Kitab: Ilmu"*, (Bairut : Darul Fikri, 1994), h. 294

<sup>56</sup>Kastolani, *Hadist Menuntut Ilmu dan Keutamannya, Ditinggikan Derajat Hingga Dimudahkan Jalan Ke Surga*, 2020.

<sup>57</sup>Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam dalam System Pendidikan Nasional di Indonesia*, (Cet. I; Jakarta: Rineka Cipta, 2009), h. 21.

bimbingan terhadap seseorang agar menjadi muslim semaksimal mungkin.<sup>58</sup> Dalam dokumen Kurikulum 2013, PAI mendapatkan tambahan kalimat “dan Budi Pekerti” sehingga menjadi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, sehingga dapat diartikan sebagai pendidikan yang memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian, dan keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agama Islam, yang dilaksanakan sekurang-kurangnya melalui mata pelajaran pada semua jenjang pendidikan.

Menurut Muhaimin, pendidikan agama Islam adalah pendidikan yang dipahami dan dikembangkan dari ajaran dan nilai-nilai fundamental yang terkandung dalam al-Qur'an dan sunnah.<sup>59</sup> Pendidikan agama Islam adalah suatu proses pengembangan potensi manusia menuju terbentuknya manusia sejati yang berkepribadian Islam (kepribadian yang sesuai dengan nilai-nilai Islam).<sup>60</sup>

Sedangkan Ramayulis, mengatakan bahwa pendidikan agama Islam adalah proses mempersiapkan manusia supaya hidup dengan sempurna dan bahagia, mencintai tanah air, dan tegap jasmaninya, sempurna budi pekertinya (akhlak), teratur pikirannya, halus perasaannya, mahir dalam pekerjaannya, manis tutur katanya, baik dengan lisan maupun tulisan.<sup>61</sup> Sedangkan Zakiyah Daradjat berpendapat bahwa pendidikan agama Islam adalah suatu usaha sadar untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran

---

<sup>58</sup>Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1992), h. 32.

<sup>59</sup>Syamsul Huda Rohmadi, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, (Yogyakarta: Araska, 2012), h. 143.

<sup>60</sup> Syamsul Huda Rohmadi, *Pengembangan*, 2012, h. 143.

<sup>61</sup>Heri Gunawan, *Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Alfabeta, 2013), h. 202.

Islam secara menyeluruh (kaffah), lalu menghayati tujuan yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup.

Sedangkan menurut Zarkowi Soejoeti, sebagaimana dikutip dari M. Ali Hasan dan Mukti ali, pendidikan Islam terbagi dalam tiga pengertian. Pertama “Pendidikan Islam” adalah jenis pendidikan pemberian dan penyelenggaraan yang didorong oleh hasrat dan semangat cita-cita untuk mengejawatahkan nilai-nilai Islam baik yang tercermin dalam nama lembaganya, maupun dalam kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan.<sup>62</sup> Di sini kata Islam ditempuh sebagai sumber nilai yang akan diwujudkan dalam seluruh kegiatan pendidikan. Kedua, jenis pendidikan yang memberikan perhatian sekaligus menjadikan ajaran Islam sebagai pengetahuan untuk program studi yang diselenggarakan.

Ketiga, jenis pendidikan Islam ditempatkan sebagai sumber nilai sekaligus sebagai studi yang ditawarkan melalui program studi yang diselenggarakan.<sup>63</sup> Pendidikan agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani ajaran agama Islam dibarengi dengan tutunan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.<sup>64</sup>

Pendidikan agama Islam di sekolah, diharapkan mampu membentuk kesalehan pribadi (individu) dan kesalehan sosial sehingga pendidikan agama diharapkan jangan sampai, menumbuhkan sikap fanatisme, menumbuhkan sikap

---

<sup>62</sup>Zarkowi Soejoeti, (2017). *Peran Pendidikan Islam dalam Membangun Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*. EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan, 1(3).

<sup>63</sup>Ali Hasan, Mukti Ali, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Jakarta; CV. Pedoman Ilmu Jaya, 2003), h. 45.

<sup>64</sup>Amad Munjin Nasih, *Metode dan Teknik Pembelajaran pendidikan agama Islam*, (Bandung: 2009), h. 46.

intoleran di kalangan peserta didik dan masyarakat Indonesia dan memperlemah kerukunan hidup umat beragama dan memperlemah persatuan dan kesatuan nasional. Dengan kata lain, pendidikan agama Islam diharapkan mampu menciptakan ukhuwah Islamiyah dalam arti yang luas, yaitu *ukhuwah fi al-ubudiyah, ukhuwah fi al-insaniyah, ukhuwah fi al-wathaniyah wa al-nasab, dan ukhuwah fi din al-islamiyah*.<sup>65</sup>

Materi pendidikan agama Islam mencakup bahan-bahan pendidikan agama berupa kegiatan, atau pengetahuan dan pengalaman serta nilai atau norma-norma dan sikap dengan sengaja dan sistematis di berikan kepada anak didik dalam rangka mencapai tujuan pendidikan agama.<sup>66</sup> Materi pembelajaran yang dipilih haruslah yang dapat memberikan kecakapan untuk memecahkan permasalahan dalam kehidupan sehari-hari dengan menggunakan pengetahuan, sikap dan ketrampilan yang telah di pelajarnya. Dengan cara tersebut peserta didik terhindar dari materi-materi yang tidak menunjang pencapaian kompetensi.<sup>67</sup>

Pendidikan agama Islam dapat diartikan sebagai program yang terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani ajaran agama Islam serta diikuti tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa. Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) yang mayoritas masyarakat memeluk agama Islam idealnya pendidikan agama Islam mendasari pendidikan-pendidikan lain, serta menjadi

---

<sup>65</sup>Heri Gunawan, *Kurikulum dan Pembelajaran*, h. 202.

<sup>66</sup>Zuhairini, *Metodologi Pendidikan Agama*, (Solo: Ramadani 1993), h. 54.

<sup>67</sup>Abdul Majid, Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, (Bandung PT Remaja Rosdakarya, 2005), h. 94.

suatu hal yang disenangi oleh masyarakat, orang tua, dan peserta didik.<sup>68</sup> Pendidikan agama Islam juga memiliki makna mengasuh, membimbing, mendorong mengusahakan, menumbuh kembangkan manusia bertakwa. Takwa merupakan derajat yang menunjukkan kualitas manusia bukan saja dihadapan sesama manusia tetapi juga dihadapan Allah swt.<sup>69</sup>

Berdasarkan beberapa keterangan di atas dapat dijelaskan bahwa pendidikan agama Islam yaitu usaha sadar, meyakini dan mengahayati dalam mengamalkan agama Islam melalui bimbingan atau pengajaran yang mana semua itu memerlukan upaya yang sadar dan benar-benar dalam pengamalannya yang memperhatikan tuntunan yang ada di dalam agama Islam yang berpegang teguh pada al-Qur'an dan as-Sunnah. Sebab pendidikan agama Islam harus mempunyai tujuan yang bagus dan baik serta diharapkan mampu menjalin ukhuwah Islamiah seperti yang diharapkan dan menghargai satu sama lain atau dengan agama lain, suku, ras dan tradisi yang berbeda-beda agar terciptanya kerukunan. Selain itu juga terciptanya kebersamaan atau hidup bertoleransi dalam bermasyarakat.

Pembelajaran pendidikan agama Islam pada dasarnya bertujuan untuk menanamkan nilai spiritual kepada peserta didik. Keberadaannya berfungsi untuk membentuk kepribadian seorang yang beragama Islam, beriman, dan juga bertakwa kepada Allah Swt. Sehingga bentuk dari pembelajaran agama Islam ini bukan hanya berbentuk tataran konsep saja, melainkan juga berbentuk praktik

---

<sup>68</sup>Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), h. 6-8.

<sup>69</sup>Nusa Putra & Santi, Lisnawati, *Penelitian Kualitatif Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), h. 1.

yang dalam hal ini menuntut seseorang agar terampil dan terbiasa melaksanakan ibadah-ibadah yang diajarkan dalam Islam. Karena sifat pembelajarannya yang menghendaki tuntunan dari seseorang baik dalam hal pemahaman maupun keterampilan, tentu pendidik harus mengerahkan tenaga agar pembelajaran dapat didesain sedemikian rupa sehingga dapat terlaksana dan tercapai secara seragam oleh banyaknya peserta didik.

Selain itu kondisi darurat wabah Covid-19 yang menghendaki pembelajaran secara daring. Tentu mengharuskan pembelajaran dilaksanakan dengan pola-pola berbeda dari sebelumnya, pendidik harus berinovasi dari pembelajaran yang sebelumnya tatap muka pada proses pembelajaran E-Learning.

b. Dasar-dasar Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti  
Pelaksanaan

Pendidikan Agama Islam di sekolah mempunyai dasar yang kuat. Dasar tersebut menurut Zuhairini, dapat ditinjau dari tiga segi yaitu, segi hukum atau yuridis, segi religius dan segi psikologis.<sup>70</sup>

2) Dasar Yuridis/Hukum

Dasar pelaksanaan pendidikan agama berasal dari perundang undangan yang secara tidak langsung dapat menjadi pegangan dalam melaksanakan pendidikan agama di sekolah secara formal.

<sup>70</sup>E. Mulyasa, *Pendidikan Agama Islam*, h. 132-133.

### 3) Segi Religius

Dasar religius adalah dasar yang bersumber dari ajaran Islam. Menurut ajaran Islam pendidikan agama adalah perintah Tuhan dan merupakan perwujudan ibadah kepada-Nya.

### 4) Aspek Psikologis

Psikologis yaitu dasar yang berhubungan dengan aspek kejiwaan kehidupan bermasyarakat. Hal ini didasarkan bahwa dalam hidupnya, manusia baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat dihadapkan pada hal-hal yang membuat hatinya tidak tenang dan tidak tentram sehingga memerlukan adanya pegangan hidup. Mereka merasa bahwa dalam jiwanya ada suatu perasaan yang mengakui adanya Zat yang Maha Kuasa, tempat mereka berlindung dan tempat mereka memohon pertolongan-Nya.

### c. Tujuan Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti

Tujuan pendidikan agama Islam bukanlah semata-mata untuk memenuhi kebutuhan intelektual saja, melainkan segi penghayatan juga pengalaman serta pengaplikasiannya dalam kehidupan dan sekaligus menjadi pegangan hidup. Zakiah Daradjat.<sup>71</sup> mengemukakan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah untuk membentuk manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT. Selama hidupnya, dan mati pun tetap dalam keadaan muslim. Pendapat ini didasari firman Allah Swt., dalam Q.S: Ali Imran/3: 102.

<sup>71</sup>Akmal Hawi, *Kompetensi Guru PAI*, (Jakarta: Rajawali Pers. 2013), h. 20.

مُسْلِمُونَ وَأَنْتُمْ إِلَّا تَمُوتُونَ وَلَا هِيَ تَنْفُتُ حَقَّ اللَّهِ أَنْتُمْ أَمْوَا الَّذِينَ يَأْتِيهَا

Terjemahnya:

“Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam keadaan beragama Islam.”<sup>72</sup>

Tujuan pendidikan Islam adalah untuk membentuk manusia yang mengabdikan kepada Allah, cerdas, terampil, berbudi pekerti luhur, bertanggung jawab terhadap dirinya dan masyarakat guna tercapainya kebahagiaan dunia dan akhirat. Tujuan pendidikan agama Islam tidak hanya menyangkut masalah keakhiratan akan tetapi juga masalah-masalah yang berkaitan dengan keduniawian. Dengan adanya keterpaduan ini, pada akhirnya dapat membentuk manusia sempurna (insan kamil) yang mampu melaksanakan tugasnya baik sebagai seorang Abdullah maupun Khalifatullah.

Nusa dan Santi menjelaskan bahwa pendidikan agama Islam memiliki tujuan yang sangat kompleks. Tujuan PAI secara umum dapat diklasifikasikan dalam tiga kelompok, yaitu:

- a) *Jismiyyat* yaitu tujuan berorientasi pada tugas manusia sebagai *khalifah fil-ardh*.
- b) *Ruhiyyat* yaitu tujuan berorientasi pada ajaran islam secara *kaffah* sebagai *'abd*.
- c) *Aqliyat* yaitu tujuan yang berorientasi kepada pengembangan intelligence otak peserta didik.<sup>73</sup>

<sup>72</sup>Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Bumi Aksara: 2015), h. 50.

<sup>73</sup>Nusa Putra & Santi, Lisnawati, *Penelitian Kualitatif Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), h. 4.

Menurut Hamdan, pendidikan agama Islam dan budi pekerti bertujuan untuk:

- a) Menumbuh kembangkan akidah melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan, serta pengalaman peserta didik tentang Agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketakwaannya kepada Allah Swt.
- b) Mewujudkan peserta didik yang taat beragama, berakhlak mulia, berpengetahuan, rajin beribadah, cerdas, produktif, jujur, adil, etis, santun, disiplin, toleran, dan mengembangkan budaya Islami dalam komunitas sekolah.
- c) Membentuk peserta didik yang berkarakter melalui pengenalan, pemahaman, dan pembiasaan norma-norma dan aturan-aturan yang Islami dalam hubungannya dengan Tuhan, diri sendiri, sesama, dan lingkungan secara harmonis.
- d) Mengembangkan nalar dan sikap moral yang selaras dengan nilai-nilai Islami dalam kehidupan sebagai warga masyarakat, warga negara, dan warga dunia.<sup>74</sup>

Mulyasa, menjelaskan bahwa tujuan pendidikan agama Islam di sekolah adalah untuk menumbuh dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan serta pengalaman peserta

---

<sup>74</sup>Hamdan, *Pengembangan dan Pembinaan Kurikulum* (Teori dan Praktek Kurikulum PAI), (Banjarmasin: 2009), h. 42-43.

didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketakwaannya, berbangsa dan bernegara, serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.<sup>75</sup> Oleh karena itu berbicara Pendidikan agama Islam, baik makna maupun tujuannya haruslah mengacu pada penanaman nilai-nilai Islam dan tidak dibenarkan melupakan etika sosial atau moralitas sosial. Penanaman nilai-nilai ini juga dalam rangka menuai keberhasilan hidup di dunia bagi anak didik yang kemudian akan mampu menambahkan kebaikan di akhirat kelak.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas dapat dijelaskan bahwa pendidikan agama Islam bertujuan untuk membentuk manusia lebih sempurna lagi bukan hanya di dunia tetapi juga di akhirat yang mana kesempurnaan itu dapat didapatkan melalui menghayati, meyakini, dan mengamalkan ajaran agama Islam itu dengan sebaik-baiknya agar menjadi manusia muslim seutuhnya sebagai Abdullah maupun Khalifatullah dengan baik serta membentuk manusia yang hanya beribadah hanya kepada Allah Swt.

d. Fungsi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti

Muhaimin menjelaskan bahwa diantara fungsi pendidikan agama Islam bagi peserta didik yaitu untuk membimbing dan mengarahkan manusia agar mampu mengemban amanah dari Allah, yaitu menjalankan tugas-tugas hidupnya di muka bumi, baik sebagai, Abdullah (hamba Allah yang harus tunduk dan taat terhadap segala aturan dan kehendak-Nya serta mengabdikan hanya kepada-Nya) maupun sebagai khalifah Allah di muka bumi, yang menyangkut pelaksanaan tugas

---

<sup>75</sup>E. Mulyasa, *Pendidikan Agama Islam*, 2013, h.135-136.

kekhalfahan terhadap diri sendiri, dalam keluarga/rumah tangga, dalam masyarakat, dan tugas kekhalfahan terhadap alam.<sup>76</sup>

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa fungsi pendidikan agama Islam, antara lain: Pertama, menumbuhkan dan memelihara keimanan. Kedua, membina dan menumbuhkan akhlak mulia. Ketiga, membina dan meluruskan ibadah. Keempat, menggairahkan amal dan melaksanakan ibadah. Kelima, mempertebal rasa dan sikap keberagamaan serta mempertinggi solidaritas sosial.

e. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti

Materi kurikulum PAI didasarkan dan dikembangkan dari ketentuan-ketentuan yang ada dalam dua sumber pokok, yaitu: al-quran dan Sunnah Nabi Muhammad Saw. Di samping itu, materi PAI juga diperkaya dengan hasil istimbat atau ijtihad para ulama, sehingga ajaran-ajaran pokok yang bersifat umum, lebih rinci dan mendetail.

Sehingga dapat dipahami bahwa, pendidikan agama Islam dan budi pekerti adalah pendidikan yang ditujukan untuk dapat menserasikan, menselaraskan dan menyeimbangkan antara Iman, Islam, dan Ihsan yang diwujudkan dalam:

- a) Hubungan Manusia dengan Pencipta. Membentuk manusia Indonesia yang beriman dan bertakwa kepada Allah Swt. serta berakhlak mulia dan berbudi pekerti luhur.
- b) Hubungan Manusia dengan Diri Sendiri. Menghargai dan menghormati diri sendiri yang berlandaskan pada nilai-nilai keimanan dan ketakwaan.

---

<sup>76</sup>Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), h. 24.

- c) Hubungan Manusia dengan Sesama. Menjaga kedamaian dan kerukunan hubungan inter dan antar umat beragama.
- d) Hubungan Manusia dengan Lingkungan Alam. Penyesuaian mental keislaman terhadap lingkungan fisik dan sosial.<sup>77</sup>

Keempat hubungan tersebut di atas, tercakup dalam kurikulum PAI dan Budi Pekerti yang tersusun dalam beberapa materi, yaitu:

- a) Al-Quran al-Hadis, yang menekankan pada kemampuan membaca, menulis, dan menterjemahkan serta menampilkan dan mengamalkan isi kandungan Al-Quran al-Hadits dengan baik dan benar.
- b) Akidah, yang menekankan pada kemampuan memahami dan mempertahankan keyakinan, menghayati, serta meneladani dan mengamalkan sifat-sifat Allah dan nilai-nilai keimanan dalam kehidupan sehari-hari.
- c) Akhlak dan Budi Pekerti, yang menekankan pada pengamalan sikap terpuji dan menghindari akhlak tercela.
- d) Fiqih, yang menekankan pada kemampuan untuk memahami, meneladani dan mengamalkan ibadah dan mu'amalah yang baik dan benar.
- e) Sejarah Peradaban Islam, yang menekankan pada kemampuan mengambil pelajaran (ibrah) dari peristiwa-peristiwa bersejarah (Islam), meneladani tokoh-tokoh muslim yang berprestasi, dan mengaitkannya dengan fenomena-fenomena sosial, untuk melestarikan dan mengembangkan kebudayaan dan peradaban Islam.

---

<sup>77</sup>Hamdan, *Pengembangan*, h. 41.

### C. Kerangka Pikir

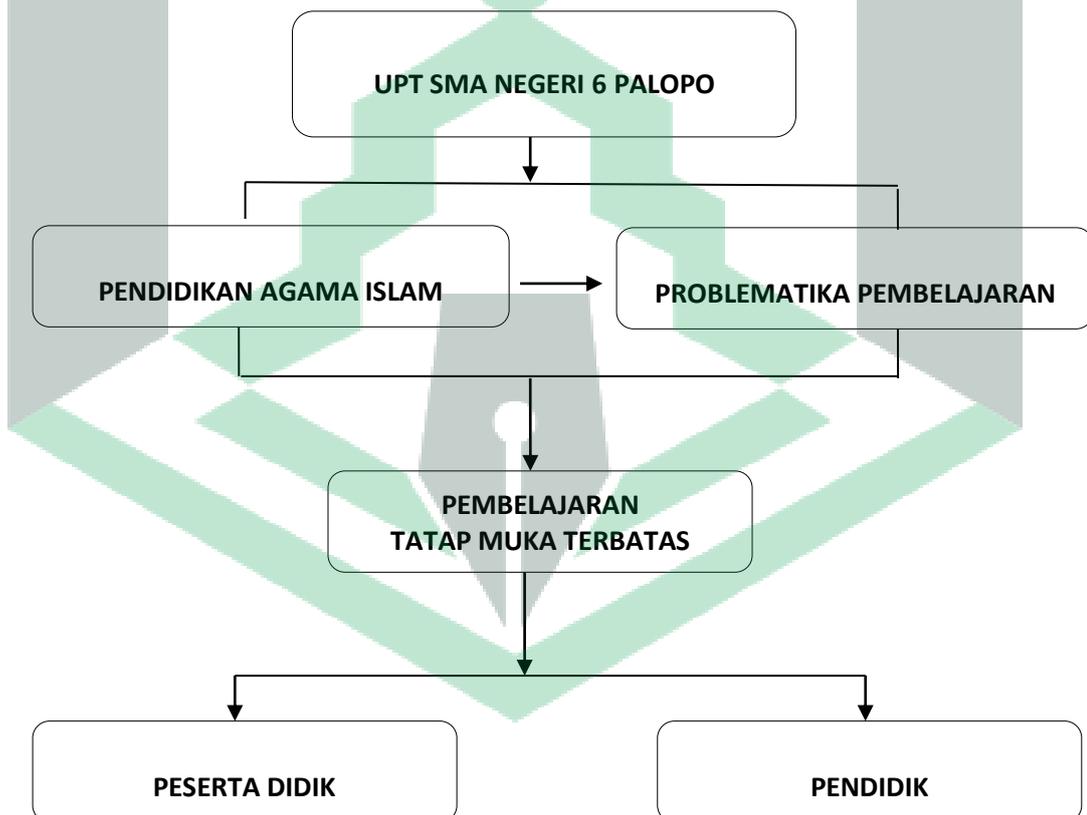
Adanya pandemi Covid-19 menyebabkan sistem pendidikan di Indonesia berubah. Saat ini lembaga pendidikan di Indonesia menerapkan sistem pembelajaran tatap muka (PTM) terbatas. Pembelajaran tatap muka terbatas merupakan pembelajaran yang membatasi jumlah siswa yang mengikuti kegiatan belajar mengajar di dalam kelas. Hal ini bertujuan untuk meminimalisasi penyebaran kasus Covid-19. Salah satu lembaga pendidikan yang menerapkan pembelajaran tatap muka terbatas adalah SMA Negeri 6 Palopo. Pembelajaran tatap muka terbatas merupakan hal baru bagi guru dan siswa SMA Negeri 6 Palopo. Sebagai sesuatu yang baru, maka tentunya proses pembelajaran akan mengalami hambatan, baik dari pihak peserta didik maupun pendidik. Salah satu mata pelajaran yang mengalami hambatan dalam pelaksanaannya adalah pendidikan agama Islam.

Pendidikan agama Islam adalah segala usaha berupa asuhan dan bimbingan terhadap anak agar kelak setelah pendidikannya dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran agamanya serta menjadikannya sebagai way of life (jalan hidup) sehari-hari, baik dalam kehidupan pribadi maupun sosial kemasyarakatan. Selain itu dengan menuntut ilmu agama tentunya akan mendorong manusia berajalan di jalan yang benar.

Pendidikan agama Islam merupakan mata pelajaran atau bidang studi yang wajib diajarkan dalam setiap kurikulum, jenis, jalur dan jenjang pendidikan, dengan demikian sudah menjadi keputusan sistemik di Indonesia bahwa sistem pendidikan PAI di sekolah umum, merupakan bagian integral dari sistem

pendidikan nasional. Adanya penelitian ini diharapkan dapat membantu pendidik dan peserta didik dalam mengatasi permasalahan berupa (1) pelaksanaan pembelajaran tatap muka terbatas mata pelajaran pendidikan agama Islam, (2) problematika pembelajaran tatap muka terbatas mata pelajaran pendidikan agama Islam, dan (3) solusi pembelajaran tatap muka terbatas mata pelajaran pendidikan agama Islam.

Setelah mengetahui problem-problem dalam PTM terbatas, maka dibutuhkan solusi yang dapat dilakukan dalam mengatasi PTM terbatas khususnya mata pelajaran pendidikan agama Islam dan budi pekerti di UPT SMA Negeri 6 Palopo.



## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

##### 1. Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif, yaitu suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dan perilaku yang dapat diamati dari orang-orang (objek itu sendiri).<sup>78</sup> Pada penelitian kualitatif, data yang dikumpulkan umumnya berbentuk kata-kata, gambaran-gambaran atau objek. Peneliti mengadakan pengamatan atau wawancara langsung terhadap objek atau subjek penelitian. Oleh karena itu, dalam penelitian ini, penulis berusaha memberikan gambaran mengenai *Problematika Pembelajaran Tatap Muka Terbatas Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di UPT SMA Negeri 6 Palopo*.

##### 2. Pendekatan Penelitian

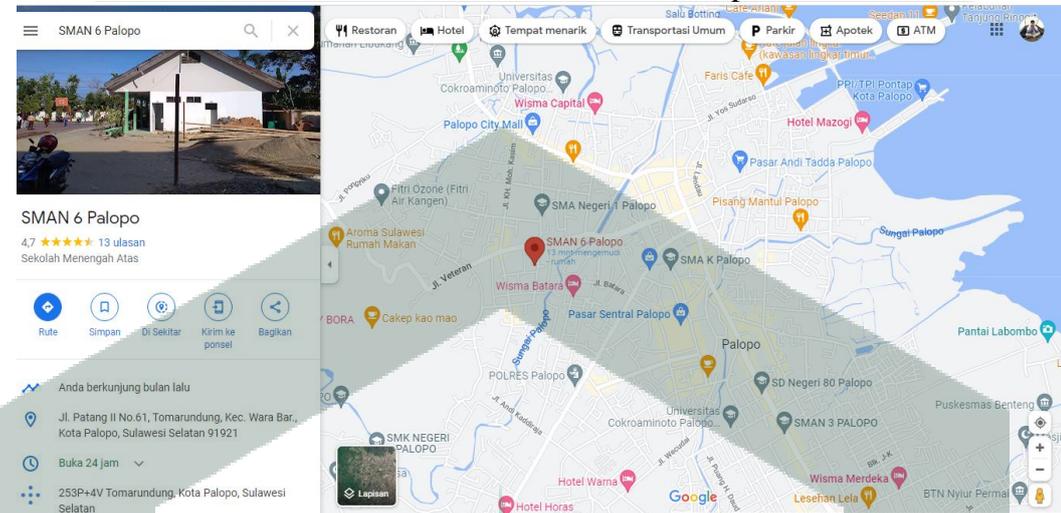
Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan pedagogis yaitu pendekatan edukatif kepada objek penelitian sehingga mereka tidak merasa canggung untuk terbuka dalam rangka memberikan data, informasi, pengalaman, serta bukti-bukti yang ditanyakan oleh peneliti kepada informan yang dibutuhkan, dapat juga dikatakan sebuah konsep dalam memperoleh sebuah data yang hampir mendekati masalah dengan menggunakan teori-teori pendidikan.

---

<sup>78</sup>Arif Furham, *Pengantar Metode Penelitian Kuantitatif*, (Surabaya: Usaha Nasional, 2002), h.21.

## B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Gambar 3.1: Peta SMAN 6 Palopo



Sumber data : <https://www.google.com/maps/place/SMAN+6+Palopo>

Penelitian ini akan dilakukan di UPT SMA Negeri 6 Palopo yang terletak di Jalan Patang II Nomor 61 Kelurahan Tomarunding, Kecamatan Wara Barat, Kota Palopo Provinsi Sulawesi Selatan, Indonesia. Pemilihan lokasi penelitian tersebut didasarkan atas pertimbangan bahwa tempat tinggal peneliti berada satu kota dengan lokasi penelitian. Jarak tempuh dari tempat tinggal peneliti ke lokasi penelitian sangat mudah untuk diakses. Begitupun dalam hal waktu dan biaya tidak menjadi faktor hambatan dalam melaksanakan penelitian ini.

Sebagaimana yang dikemukakan oleh Lexy J. Moleong, bahwa salah satu faktor yang perlu dijadikan pertimbangan dalam penentuan lokasi penelitian adalah faktor waktu dan kelancaran transportasi dari alamat peneliti ke lokasi penelitian.<sup>79</sup> Adapun waktu penelitian ini akan dilaksanakan kurang lebih selama dua bulan.

<sup>79</sup>Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), h. 127.

### C. Definisi Istilah

Untuk menghindari kesalahan interpretasi pembaca, maka peneliti mendefinisikan beberapa istilah penting sebagai berikut :

1. Problematika yang dimaksud adalah permasalahan yang dihadapi pendidik dan peserta didik selama pembelajaran jarak jauh berlangsung.
2. Pembelajaran tatap muka terbatas yang dimaksud adalah pembelajaran yang dilakukan secara terbatas dengan menggunakan dua jenis pembelajaran sekaligus yaitu tatap muka dan *online*.
3. Pendidikan Agama Islam dan budi pekerti yang dimaksud adalah mata pelajaran pendidikan Agama.

### D. Subjek dan Objek Penelitian

1. Subjek penelitian

Menurut Suharsimi Arikunto, subjek penelitian adalah individu, benda atau organisme yang dijadikan sumber informasi yang dibutuhkan dalam pengumpulan data penelitian. Pada penelitian kualitatif narasumber atau subjek penelitian disebut informan, yaitu orang yang memberi informasi tentang data yang diinginkan penulis berkaitan dengan penelitian yang dilakukan.<sup>80</sup> Adapun subjek dalam penelitian ini yakni peserta didik dan pendidik mata pelajaran Pendidikan agama Islam dan Budi Pekerti di UPT SMAN 6 Palopo.

---

<sup>80</sup>Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, (Cet.IV, Jakarta: Rineka Cipta, 2008), h. 113.

## 2. Objek penelitian

Objek penelitian adalah apa yang hendak diteliti dalam kegiatan penelitian. Adapun yang menjadi objek dalam penelitian ini adalah: Pembelajaran tatap muka terbatas mata pelajaran Pendidikan agama Islam dan Budi Pekerti.

## E. Sumber Data

Adapun sumber data dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut :

### 1. Data primer

Data primer adalah data yang dikumpulkan melalui pihak pertama, biasanya dapat melalui wawancara, jejak pendapat atau diskusi terfokus (*focus grup discussion*) dan penyebaran kuesioner.<sup>81</sup> Data primer pada penelitian ini diperoleh dengan melakukan observasi dan wawancara secara langsung terkait dengan masalah yang dibahas dalam penelitian ini. Data primer tersebut berupa informasi yang terkait tentang problematika pembelajaran PTM Terbatas mata pelajaran PAI di SMA Negeri 6 Palopo.

### 2. Data sekunder

Data sekunder merupakan data yang diperoleh melalui pihak kedua. Data sekunder ini digunakan untuk melengkapi dan memperkuat informasi yang diperoleh melalui observasi dan wawancara. Data sekunder dapat diperoleh dari berbagai sumber seperti Biro Pusat Statistik (BPS), buku, laporan, jurnal, dan lain-lain.<sup>82</sup>

Data sekunder dalam penelitian ini diambil dari berbagai literatur dan beberapa hasil penelitian yang berhubungan dengan judul penelitian ini. Adapun

---

<sup>81</sup> Sandu Siyoto dan M. Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian*, Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015, h. 67.

<sup>82</sup> Sandu Siyoto dan M. Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian*, h. 68.

diantara data sekunder dalam penelitian ini diambil dari dokumentasi, buku-buku, jurnal maupun artikel yang berhubungan dengan penelitian ini.

#### **F. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

##### 1. Teknik observasi

Secara umum observasi dalam dunia penelitian adalah mengamati dan mendengar dalam rangka memahami, bertanya jawab dan mencari bukti terhadap pelaku kejadian-kejadian, keadaan benda dan simbol-simbol tertentu, selama beberapa waktu tanpa mempengaruhi yang diobservasi dengan mencatat, merekam, memotret guna penemuan data analisis.<sup>83</sup> Metode observasi diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian.<sup>84</sup>

Observasi yang dilakukan untuk menggali data berupa peristiwa, tempat, dan dokumen. Dalam penelitian ini dilaksanakan dengan teknik *participant observation* yaitu dilakukan dengan cara peneliti melibatkan diri atau berinteraksi pada kegiatan yang dilakukan oleh subjek penelitian dalam lingkungannya, dan mengumpulkan data secara sistematis dan bentuk catatan lapangan. Dalam penelitian ini peneliti mendatangi langsung UPT SMA Negeri 6 Palopo untuk melihat peristiwa ataupun mengamati data, serta mengambil dokumen yang berhubungan dengan proses pembelajaran tatap muka terbatas di lokasi penelitian.

---

<sup>83</sup> Abdurrahman Fathoni, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta 2006), h. 104.

<sup>84</sup> S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Cet. 4, Jakarta: Rineka Cipta, 2004), h. 158.

Jadi posisi penulis dalam penelitian ini adalah sebagai observasi aktif ataupun pasif.

Observasi digunakan penulis untuk memperoleh data tentang pembelajaran PAI terhadap proses belajar peserta didik pada masa pembelajaran tatap muka terbatas dengan cara mengamati dan mencatat seluruh indikator yang akan diteliti.

## 2. Wawancara (*Interview*)

Wawancara adalah teknik pengumpulan data yang digunakan penulis untuk mendapatkan keterangan-keterangan lisan melalui proses tanya jawab antara *information hunter* dengan *information supplier*.<sup>85</sup> Dalam wawancara ini penulis akan menggunakan bentuk *semi structured*. Tekniknya mula-mula penulis menanyakan serentetan pertanyaan yang sudah terstruktur, kemudian satu persatu diperdalam untuk mengetahui keterangan lebih lanjut. Kedudukan kedua pihak secara berbeda ini terus dipertanyakan selama proses tanya jawab berlangsung. Berbeda dengan dialog yang kedudukan pihak-pihak terlibat bisa berubah dan bertukar fungsi setiap saat selama proses dialog berlangsung.<sup>86</sup>

Adapun hal-hal yang ingin diketahui dalam wawancara ini yaitu ingin menggali informasi mengenai permasalahan pelaksanaan pembelajaran tatap muka terbatas yang ada di UPT SMA Negeri 6 Palopo. Sehingga peneliti menggali informasi dari pendidik mata pelajaran PAI dan peserta didik.

Hasil wawancara tersebut diharapkan akan mendapatkan informasi-informasi yang lebih jelas, lengkap dan sedalam-dalamnya tentang pembelajaran

---

<sup>85</sup>HM. Shonny Sumarsono, *Metode Riset Sumber Daya Manusia*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2004), h. 70.

<sup>86</sup>Abdurrahman Fathoni, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), h. 105.

PAI terhadap belajar peserta didik pada masa pembelajaran tatap muka terbatas di UPT SMA Negeri 6 Palopo.

### 3. Dokumentasi

Studi dokumentasi yaitu suatu metode pengumpulan data melalui peninggalan tertulis yang dapat memberikan keterangan lebih lengkap, seperti arsip-arsip, buku-buku tentang pendapat, dalil, teori, atau hukum-hukum serta hal-hal yang berhubungan dengan penelitian tersebut.

Metode dokumentasi yaitu mencari data-data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, notulen rapat, agenda, dan sebagainya.<sup>87</sup> Metode dokumentasi diperlukan sebagai metode pendukung untuk mengumpulkan data, karena dalam metode ini dapat diperoleh data-data histories, seperti sejarah berdirinya UPT SMA Negeri 6 Palopo, visi dan misi sekolah, sejarah kepemimpinan kepala sekolah, daftar pendidik dan peserta didik, dokumen seperti jurnal, agenda, serta data lain yang mendukung penelitian ini.

### **G. Teknik Pengolahan dan Analisis Data**

Untuk menganalisis data yang diperoleh, maka penulis mengelolanya secara kualitatif. Analisis data penelitian kualitatif adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, bahan-bahan lain sehingga dapat mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain.<sup>88</sup> Analisis data dilakukan dengan

---

<sup>87</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2011), h. 32

<sup>88</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, R&D*, h. 334.

mengorganisasikan, menjabarkan ke dalam unit-unit, mengolah, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari serta kemudian membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain.

Tahapan-tahapan analisis kualitatif yaitu reduksi data, penyajian dan data kesimpulan serta verifikasi data. Dalam penelitian ini teknik pengolahan data yang digunakan adalah:

#### 1. Reduksi data

Data yang diperoleh dilapangan jumlahnya cukup banyak, kompleks dan rumit. Untuk itu perlu segera dilakukan analisi data melalui reduksi. Mereduksi data berarti merekam, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya.<sup>89</sup> Dengan demikian, data yang direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.

Setelah semua data mengenai penelitian ini terkumpul, maka data dipilih dan difokuskan pada pokok yang sekiranya diperlukan dalam penulisan laporan penelitian ini, serta membuang data-data yang tidak diperlukan, sehingga data-data tersebut dapat dikendalikan dan dipahami.<sup>90</sup>

#### 2. Penyajian data

Setelah data direduksi maka langkah selanjutnya adalah menyajikan data atau *display* data. Pada penelitian ini penyajian data dilakukan selain dalam bentuk uraian singkat atau teks naratif juga grafik atau matrik.<sup>91</sup> Dengan

---

<sup>89</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif & Kualitatif*, h. 247.

<sup>90</sup>Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisis Data*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), h. 130.

<sup>91</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif & Kualitatif*, h. 249.

demikian, akan mempermudah untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.

Berdasarkan penjelasan di atas maka penyajian data yaitu dengan membuat uraian yang bersifat naratif, sehingga dapat diketahui rencana kerja berdasarkan yang telah dipahami dari data tersebut. Rencana kerja tersebut bisa berupa mencari pola-pola data yang dapat mendukung penelitian tersebut.<sup>92</sup> Adanya penyajian data akurat, akan mendukung langkah selanjutnya yaitu penarikan kesimpulan dan verifikasi data yang baik.

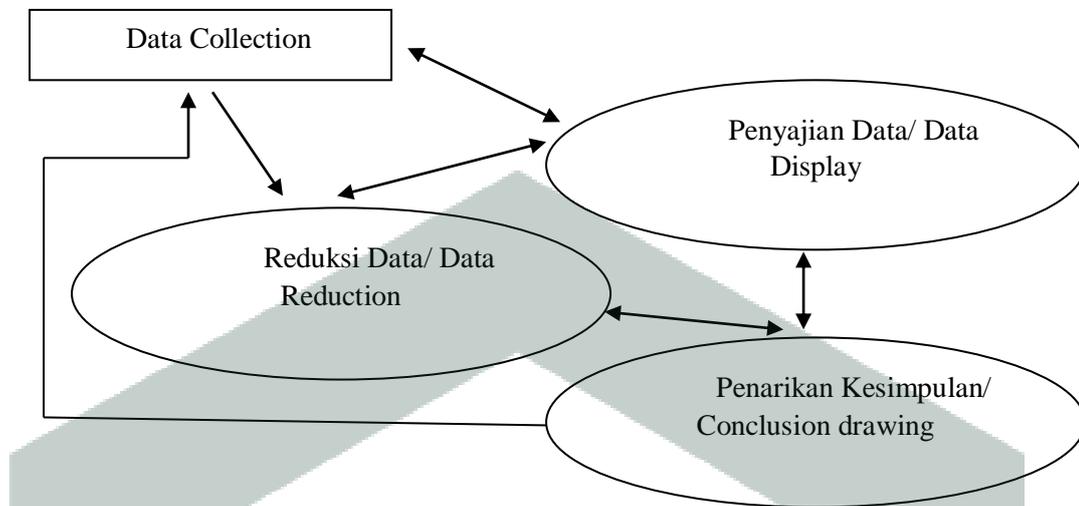
### 3. Penarikan kesimpulan dan verifikasi

Setelah dilakukan penyajian data, selanjutnya menarik kesimpulan setelah melakukan tahapan reduksi dan penyajian data secara induktif untuk menjawab fokus penelitian. Selanjutnya hasil olah data, dianalisis dengan metode induktif, adapun pengertian metode induktif ialah suatu metode penulisan yang berdasarkan teori yang ada, tentang gejala-gejala yang diamati dari hal-hal yang bersifat khusus kepada hal-hal yang bersifat umum.

---

<sup>92</sup>Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D, h. 341.

Gambar 3.2: Langkah-langkah analisis data



Ketiga jenis aktivitas analisis data itu sendiri membentuk suatu siklus interaktif. Dimana peneliti secara mantap bergerak diantara keempat model ini selama pengumpulan data, kemudian bergerak bolak balik diantara reduksi data, penyajian data dan kesimpulan.<sup>93</sup> Langkah-langkah analisis data ini akan terus berputar dan saling membutuhkan cek data dan verifikasi data yang berulang-ulang sampai data yang didapatkan dianggap valid sesuai yang diharapkan.

#### H. Pemeriksaan Keabsahan Data

Sebuah pengujian keabsahan data penelitian kualitatif dapat diuji dengan menggunakan uji *credibility* (validitas internal), *transferability* (validitas eksternal), *dependability* (reliabilitas) dan *confirmability* (obyektivitas).<sup>94</sup>

##### 1. Triangulasi

Teknik pengumpulan data, triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan atau pengecekan data

<sup>93</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, h. 345.

<sup>94</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Cet. XXII; Bandung: Alfabeta, 2015), h. 366.

dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data serta berbagai waktu yang telah ada. Bila peneliti melakukan pengumpulan data dengan triangulasi, maka sebenarnya peneliti mengumpulkan data dan sekaligus menguji kredibilitas data, yaitu mengecek kredibilitas data dengan berbagai teknik pengumpulan data dan berbagai sumber data.

Triangulasi teknik, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama. Peneliti menggunakan observasi partisipatif, wawancara mendalam dan dokumentasi untuk sumber data yang sama secara serempak. Triangulasi sumber berarti, untuk mendapatkan data dari sumber yang berbeda-beda dengan teknik yang sama.

Tujuan dari triangulasi bukan untuk mencari kebenaran tentang berapa fenomena, tetapi lebih pada meningkatkan pemahaman peneliti terhadap apa yang telah ditemukan. Selanjutnya Bogdan menyatakan tujuan penelitian kualitatif memang bukan semata-mata mencari kebenaran, tetapi lebih pada pemahaman subjek terhadap dunia sekitarnya. Dalam memahami dunia sekitarnya, mungkin apa yang dikemukakan informan salah. Karena tidak sesuai dengan teori, tidak sesuai dengan hukum.

Sementara itu, triangulasi waktu juga sering mempengaruhi kredibilitas data. Data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara di pagi hari di saat narasumber masih segar, belum banyak masalah akan memberikan data yang lebih valid sehingga lebih kredibel. Untuk itu dalam rangka pengujian kredibilitas data dapat dilakukan dengan cara melakukan pengecekan

wawancara, observasi atau teknik lain dalam waktu yang berbeda. Bila hasil uji menghasilkan data yang berbeda, maka dilakukan secara berulang-ulang sehingga sampai ditemukan kepastian datanya.<sup>95</sup>

Maka dengan demikian triangulasi waktu yang baik akan sangat menunjang kelancaran dalam pengumpulan data, serta penyelesaian penelitian dapat efektif dan menghasilkan data yang berkualitas.

## 2. Perpanjangan pengamatan

Ketika peneliti melakukan perpanjangan pengamatan berarti peneliti kembali ke lapangan, melakukan pengamatan, wawancara kembali dengan sumber data yang pernah ditemui maupun yang baru. Perpanjangan pengamatan ini berarti hubungan peneliti dengan narasumber akan semakin akrab (tidak ada jarak lagi), semakin terbuka, saling mempercayai sehingga tidak ada informasi yang di sembunyikan lagi dan guru tidak ragu dalam memberikan informasi yang ada di lapangan. Pada tahap awal peneliti memasuki lapangan peneliti dianggap asing dan belum saling mengenal, oleh karena itu hasil yang diberikan masih belum maksimal atau masih ada yang dirahasiakan. Dengan perpanjangan pengamatan ini peneliti dapat mengecek kembali keakuratan data, apabila data yang diperoleh berbeda maka peneliti harus mengadakan penelitian yang lebih mendalam. Keikutsertaan peneliti sangat menentukan dalam pengumpulan data.

Keikutsertaan tersebut tidak hanya dilakukan dalam waktu singkat, tetapi memerlukan perpanjangan pada latar penelitian. Hal ini berarti penelitian

---

<sup>95</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, h. 373.

dilakukan hingga data yang dicari sudah benar. Maksud perpanjangan pengamatan peneliti dilibatkan dalam keikutsertaan dalam penelitian ini dan usaha peneliti dalam melibatkan diri di sekolah yang akan diteliti. Setelah peneliti mendapatkan informasi tentang data yang diperlukan dalam kurun waktu penelitian maka peneliti akan menambah waktu penelitiannya dan terlibat didalamnya sampai dinyatakan bahwa data yang diperoleh dirasa dapat dipertanggungjawabkan keabsahannya.



## BAB IV

### DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA

#### A. Deskripsi Data

##### 1. Deskripsi Lokasi Penelitian

###### a. Sejarah singkat Sekolah Menengah Atas Negeri 6 Palopo

Lokasi penelitian ini dilaksanakan Unit Pelayanan Teknis (UPT) pendidikan Sekolah Menengah Atas Negeri 6 Palopo yang beralamat di Jl. Patang II Nomor 61 Kelurahan Tomarunddung Kecamatan Wara Barat Kota Palopo Provinsi Sulawesi Selatan. Data yang diperoleh dari arsip profil sekolah diperoleh informasi bahwa Sekolah Menengah Atas Negeri 6 Palopo dahulu adalah sebuah sekolah swasta yang bernama Sekolah Menengah Atas Tri Dharma MKGR dan setelah diserahkan kepada pemerintah maka sekolah ini berganti nama menjadi Sekolah Menengah Atas Negeri 6 Palopo. Berikut data resmi Sekolah Menengah Atas Negei 6 Palopo.

Tabel 4.1: Data Sekolah Menengah Atas Negeri 6 Palopo

Nama UPT	SMA Negeri 6 Palopo
NPSN	40307800
NSS	301196206001
Status	Negeri
Akreditasi	A
Alamat	di Jl. Patang II No. 61
Kode POS	91923
Lintang	-2.983499

Bujur	120.201416
Nomor Telpon	0471325561
Waktu Belajar	Pagi

---

Sumber Data: *Arsip Tata Usaha*, UPT SMA Negeri 6 Palopo Tahun 2021-2022.

Setelah peralihan dari sekolah swasta menjadi sekolah negeri, mulai banyak orang tua yang berminat dalam mendaftarkan anaknya di Sekolah Menengah Atas Negeri 6 Palopo. Sekolah Menengah Atas Negeri 6 Palopo sekarang ini dipimpin oleh Drs. Basman, S.H. M.M. dan operator data A. Kodratia, S.Pd. SD.

b. Visi dan Misi SMA Negeri 6 Palopo

1) Visi Sekolah Menengah Atas Negeri Negeri 6 Palopo

Adapun Visi dari Sekolah Menengah Atas Negeri Negeri 6 Palopo adalah “Unggul dalam prestasi, terampil, berbudi luhur serta berbudaya lingkungan yang dilandasi Iman dan Taqwa”.

2) Misi Sekolah Menengah Atas Negeri Negeri 6 Palopo

Adapun Misi dari Sekolah Menengah Atas Negeri Negeri 6 Palopo adalah sebagai berikut:

- a) Meningkatkan mutu pendidikan yang dilandasi IMTAQ
- b) Mewujudkan SDM yang unggul dan berbudi pekerti yang luhur
- c) Mengoptimalkan seluruh potensi warga sekolah mencapai prestasi baik dibidang akademik maupun non akademik
- d) Menyelenggarakan pendidikan berbasis lingkungan, sekolah yang nyaman dan asri
- e) Menjalin hubungan harmonis antara sekolah, wali murid dengan

masyarakat dan lembaga terkait.<sup>96</sup>

c. Tujuan dan Target Mutu Sekolah Menengah Atas Negeri Negeri 6 Palopo

- 1) Meningkatkan budaya sekolah yang religius melalui kegiatan keagamaan
- 2) Meningkatkan budaya disiplin, demokratis dan beretos kerja tinggi bagi warga sekolah.
- 3) Terlaksananya belajar yang efektif dan efisien sesuai dengan kurikulum yang berlaku dan terintegrasi dengan lingkungan hidup
- 4) Meningkatkan presentase jumlah lulusan berkualitas yang diterima di pendidikan tinggi negeri
- 5) Mengoptimalkan kegiatan ekstrakurikuler
- 6) Melakukan pengelolaan sampah sesuai dengan 3R (*Reuse, Reduse, Recycle*).
- 7) Membuat taman-taman kelas yang asri, indah dan nyaman
- 8) Menambahkan berbagai jenis tanaman untuk memperkaya keanekaragaman hayati di lingkungan sekolah.<sup>97</sup>

d. Kondisi pendidik Sekolah Menengah Atas Negeri 6 Palopo

Keadaan pendidik di Sekolah Menengah Atas Negeri 6 Palopo berjumlah 51 pendidik dengan perincian 20 jumlah pendidik laki-laki dan 31 jumlah pendidik perempuan dengan status Pegawai Negeri Sipil (PNS) berjumlah 36 pendidik, dan 15 pendidik dengan status honorer.<sup>98</sup>

<sup>96</sup>Arsip Tata Usaha SMA Negeri 6 Palopo, Tahun Pelajaran 2021-2022

<sup>97</sup>Arsip Tata Usaha SMA Negeri 6 Palopo, Tahun Pelajaran 2021-2022

<sup>98</sup>Arsip Tata Usaha SMA Negeri 6 Palopo, Tahun Pelajaran 2021-2022

Tabel: 4.2: Kadaan Pendidik SMA Negeri 6 Palopo

No	Nama / NIP	Pangkat/ Golongan
1	Drs. BASMAN, SH., MM NIP.19680823 199203 1 010	PEMBINA TK I IV/B
2	DINA RASSI, SE. Nip. 19651231 198903 2 120	PEMBINA TK I IV/B
3	Dra. MERIANIS NIP. 19670323 199702 2 001	PEMBINA TK I IV/B
4	WATIHARNI, S.Pd NIP. 19690805 199802 2 005	PEMBINA TK I IV/B
5	RAHMAWATI, S.Pd NIP. 19710316 199803 2 004	PEMBINA TK I IV/B
6	SUHANDI YUSUF, S.Pd, M.Pd NIP. 19761231 200502 1 009	PEMBINA TK I IV/B
7	HASNAH, S.Si NIP. 19761005 200502 2 003	PEMBINA TK I IV/B
8	MUH. IKHWAN YAHYA, S.Si NIP. 19781224 200502 1 002	PEMBINA TK I IV/B
9	SUBIHA, SE NIP. 19740723 200502 2 003	PEMBINA TK I IV/B
10	EVA PAEMBA, S.Pd NIP. 19791227 200604 2 011	PEMBINA IV/A
11	SALFINUS SILAS, S.Pd., M.M NIP. 19770207 200701 1 015	PEMBINA IV/A
12	GUSTINA, S.Pd, M.Pd NIP.19740327 200801 2004	PEMBINA IV/A
13	SAMSUL IRAWAN, S.Ag,M.Pd.I NIP.19710702 201001 1 003	PEMBINA IV/A
14	RIZALY AMIEN, ST, M.Pd NIP.19770821 200604 1 016	PEMBINA IV/A
15	RAHMAWATI,S.Pd NIP. 19711231 201001 2 012	PEMBINA IV/A
16	HAPAR LAGADI, S.Kom NIP. 19760814 200701 1 018	Penata Tk. I III/d
17	BULKIS ABD. KARIM, SS., M.Si NIP. 19760930 200903 2 003	Penata Tk. I III/d
18	NANI HARYATI, AM, SE NIP. 19790507 200903 2 001	Penata Tk. I III/d

19	HERMIN MANTA, S.Pd NIP. 19860705 201001 2 024	Penata Tk. I III/d
20	Hj. RUKIYAH LUTHAN, S.Sos., M.PdI NIP. 19730712 201101 2 001	Penata Tk. I III/d
21	IMELDA, S.Th NIP. 19850513 201101 2 013	Penata Tk. I III/d
22	ANITA LIMBONG, S.Si., M.Pd NIP. 19871226 201101 2 012	Penata Tk. I III/d
23	IRWAN, S.Kom NIP. 19800503 201101 1 004	Penata III/c
24	ILYAS YUSUF B, S.Pd.,M.Pd NIP. 19851105 201101 1 009	Penata III/c
25	SUMARLIN, S.Pd., M.Pd NIP. 19871009 201101 1 010	Penata III/c
26	MUHAMMAD ILHAM, S.Pd NIP. 19871225 201101 1 006	Penata III/c
27	EVRIANISA, S.Pd NIP. 19880426 201101 2 013	Penata III/c
28	RAIS IDRIS, ST NIP. 19770427 201412 1 001	Penata Muda Tk.I III/b
29	Drs. MUHAMMAD KASENG MUSTAFA NIP. 19671231 201409 1 002	Penata Muda III/a
30	HASRIANTO, S.Pd.,M.Pd NIP. 19850321 201411 1 001	Penata Muda III/a
31	ILHAM ILYAS, S.Pi NIP. 19850404 201411 1 001	Penata Muda III/a
32	NASRULLAH, S.Pd.I NIP. 19850706 201411 1 001	Penata Muda III/a
33	DEVY DARNITA TAMBING, S.Pd NIP. 19850728 201411 2 001	Penata Muda III/a
34	NANIEK DWI MARYANTI, S.Kom NIP. 19900327 202221 2 016	PPPK
35	HUSNIATI, SE	GTT
36	AHMAD DAHLAN, SE	GTT
37	KURNIATI SIBULO, S.Pd	GTT
38	AL FILLAH, S.Si	GTT

39	ILDA TRI RAHMA,S.Pd	GTT
40	AMELIA ROSMERI, S.Pd	GTT
41	RAPIKA BADEWI, S.Pd	GTT
42	FITRI ANI, S.Pd	GTT
43	REZKI AFDHALIANA, S.Pd	GTT
44	ASTUTY PRATIWI, S.Pd	GTT
45	ASRAWATI RAFLI,SPd	GTT
46	MARSUKI,S.Pd	GTT
47	KARTIKA, S.Pd. M.Pd.	GTT
48	FITRIA AMALIAH, S.Pd., M.Pd	GTT
49	ULLY WIDASTI S.Pd	GTT
50	DUSEL M, SE., M.Pd NIP.	GTT
51	IDA HOTLIN SINAGA, S.Sn NIP.	GTT

Sumber Data: *Arsip Tata Usaha*, UPT SMA Negeri 6 Palopo Tahun 2021-2022.

Tabel: 4.3: Kadaan Pendidik PAI SMA Negeri 6 Palopo

NO	NAMA	JABATAN
1	SAMSUL IRAWAN, S.Ag., M.Pd.I.	PNS
2	MARZUKI, S.Pd.I.	GTT
3	KARTIKA, S.Pd., M.Pd.	GTT

Sumber Data: *Arsip Tata Usaha*, UPT SMA Negeri 6 Palopo Tahun 2021-2022.

e. Kondisi peserta didik Sekolah Menengah Atas Negeri 6 Palopo

Kadaan peserta didik di Sekolah Menengah Atas Negeri Negeri 6 Palopo

berjumlah 571 peserta didik. Berikut adalah tabel keadaan peserta didik di Sekolah Menengah Atas Negeri 6 Palopo yaitu:

Tabel 4.4: Keadaan atau Kondisi Peserta didik Sekolah Menengah Atas Negeri 6Palopo

No.	Kelas	Peserta Didik Perempuan	Peserta Didik Laki-Laki	Total
1.	Kelas X	83	166	249
2.	Kelas XI	101	92	193
3.	Kelas XII	72	101	173
			Total	615

Sumber Data: *Arsip Tata Usaha*, UPT SMA Negeri 6 Palopo Tahun 2021-2022.

f. Kondisi sarana dan prasarana Sekolah Menengah Atas Negeri Negeri 6 Palopo

Sarana dan prasarana di Sekolah Menengah Atas Negeri 6 Palopo sangat memadai dan tergolong layak pakai.

Tabel 4.5. Sarana dan Prasarana di Sekolah Menengah Atas Negeri Negeri 6 Palopo

Nama Ruangan	Jumlah	Kondisi
Ruang Kelas	20	Baik
Ruang Lab	2	Baik
Ruang Perpustakaan	1	Baik
Ruang Kepala Sekolah	1	Baik
Ruang BK	1	Baik
Ruang Tata Usaha	1	Baik
Wc	5	Rusak Ringan
Pos Satpam	1	Baik
Lapangan Volly	1	Baik
Lapangan Basket	1	Baik

Sumber Data: *Arsip Tata Usaha*, UPT SMA Negeri 6 Palopo Tahun 2021-2022.

## 2. Pelaksanaan Pembelajaran Tatap Muka Terbatas Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam

Pembelajaran tatap muka terbatas merupakan sistem pembelajaran baru yang menggantikan pembelajaran daring selama masa pandemi. Kebijakan pembelajaran tatap muka terbatas dilaksanakan sesuai dengan hasil surat Keputusan Bersama oleh empat Menteri (Kemendikbudristek, Kemenkes, Kemenag dan Kemendagri) yang memuat langkah-langkah persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran tatap muka terbatas yang menerapkan protokol kesehatan secara ketat. Bapak Kepala sekolah mengungkapkan:

“Sejak adanya SKB 4 Menteri, tentang diperbolehkannya pembelajaran tatap muka walaupun dalam jumlah yang terbatas, kita di SMAN 6 Palopo merasa bersyukur karena sudah ada kebijakan dari pemerintah untuk memperbolehkan pembelajaran tatap muka, karna kita tahu kondisi selama dari sarana prasarana juga berupa minat belajarnya yang kurang, kedisiplinan, motivasi dan hasil belajarnya yang kurang. Dengan adanya kebijakan pemerintah ini melalui SKB 4 menteri ini kita berusaha mengambil bagian untuk hal itu dengan tetap mengikuti panduan yang telah di tetapkan berdasarkan pedoman pelaksanaan PTM terbatas dengan menerapkan protokol kesehatan yang ketat, yang mana pendidik, tenaga pendidik dan juga orang tua telah melakukan vaksinasi serta jumlah yang hadir dalam kelas di batasi hanya 50%.”<sup>99</sup>

Berdasarkan hal tersebut maka melalui SKB 4 menteri yang telah beredar, lembaga pendidikan termasuk SMA Negeri 6 Palopo turut ambil bagian dalam hal ini untuk meminimalisir beragam problem-problem yang dihadapi selama belajar online atau daring. Sehingga sesuai dengan hasil keputusan bersama dewan pendidik dan tenaga kependidikan, SMA Negeri 6 Palopo membuat perangkat

<sup>99</sup>Basman, Kepala sekolah SMAN 6 Palopo, *wawancara*, Jumat, 27 Mei 2022, (Pukul: 08:38-11.00).

pembelajaran terbaru dengan memperhatikan kondisi dan keadaan selama pandemi. Bentuk perangkat pembelajaran terbaru yang digunakan selama pandemi mengikuti aturan yang dikeluarkan oleh kurikulum 2013, yakni RPP satu lembar.

Gambar: 4.1: RPP PTM Terbatas

RANCANGAN PROGRAM PEMBELAJARAN TATAP MUKA TERBATAS	
Sekolah	: SMA Negeri 6 Palopo
Mata Pelajaran	: Pendidikan Agama Islam
Kelas/Semester	: XI / Ganjil
Materi Pokok	: Pengurusan Jenazah
Alokasi Waktu	: 90 Menit
<b>A. Tujuan Pembelajaran</b>	
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menjelaskan kewajiban umat Islam terhadap orang yang meninggal dengan benar.</li> <li>• Menjelaskan tata cara memandikan jenazah dengan benar.</li> <li>• Menjelaskan tata cara mengafani jenazah dengan benar.</li> <li>• Menjelaskan tata cara menyalatkan jenazah dengan benar.</li> <li>• Menjelaskan tata cara menguburkan jenazah dengan benar.</li> <li>• Memperagakan tata cara pengurusan jenazah dengan baik dan benar.</li> </ul>	
<b>B. Media Pembelajaran &amp; Sumber Belajar</b>	
Media	: Laptop, LCD, powerpoint, gambar dan video yang relevan, fasilitas internet
Sumber Belajar	: Buku PAI Kelas XI, Kemendikbud, edisi 2020.
<b>C. Langkah-Langkah Pembelajaran</b>	
<b>Kegiatan Pendahuluan (15 Menit)</b>	
Melakukan pembukaan dengan salam pembuka dan berdoa untuk memulai pembelajaran, memeriksa kehadiran peserta didik sebagai sikap disiplin	
Mengaitkan materi tema/kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan dengan pengalaman peserta didik dengan materi tema/kegiatan sebelumnya sertamengajukan pertanyaan untuk mengingat dan menghubungkan dengan materi selanjutnya.	
Menyampaikan motivasi tentang apa yang dapat diperoleh (tujuan & manfaat) dengan mempelajari materi: <b>Bilangan Berpangkat dan Bentuk Akar</b>	
Menjelaskan hal-hal yang akan dipelajari, kompetensi yang akan dicapai, serta metode belajar yang akan ditempuh,	
<b>Kegiatan Inti (50 Menit)</b>	
<b>Kegiatan Literasi</b>	Peserta didik diberi motivasi dan panduan untuk melihat, mengamati, membaca dan menuliskannya kembali, diberitayang adabahan bacaan terkait materi <b>Bilangan Berpangkat dan Bentuk Akar</b> .
<b>Critical Thinking</b>	Guru memberikan kesempatan untuk mengidentifikasi sebanyak mungkin hal yang belum dipahami, dimulai dari pertanyaan faktual sampai ke pertanyaan yang bersifat hipotetik. Pertanyaan ini harus tetap berkaitan dengan materi pengurusan jenazah
<b>Collaboration</b>	Peserta didik dibentuk dalam beberapa kelompok untuk mendiskusikan, mengumpulkan informasi, mempresentasikan ulang, dan saling bertukar informasi mengenai pengurusan jenazah
<b>Communication</b>	Peserta didik mempresentasikan hasil kerja kelompok atau individu secara klasikal, mengemukakan pendapat atas presentasi yang dilakukan kemudian ditanggapi kembali oleh kelompoknya yang mempresentasikan
<b>Creativity</b>	Guru dan peserta didik membuat kesimpulan tentang hal-hal yang belum dipahami. Peserta didik kemudian diberi kesempatan untuk menanyakan kembali hal-hal yang belum dipahami
<b>Kegiatan Penutup (15 Menit)</b>	
Peserta didik membuat rangkuman/simpulan pelajaran tentang point-point penting yang muncul dalam kegiatan pembelajaran yang baru dilakukan.	
Guru membuat rangkuman/simpulan pelajaran tentang point-point penting yang muncul dalam kegiatan pembelajaran yang baru dilakukan.	
<b>D. Penilaian Hasil Pembelajaran</b>	
<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Penilaian Pengetahuan; Teknik penilaian: Tes Uraian dan Penugasan</li> <li>2. Penilaian Keterampilan; Penilaian Unjuk Kerja</li> </ol>	
Mengetahui Kepala Sekolah	Palopo Guru Mata Pelajaran
2022	2022
<b>Drs. BASMAN, S.H., M.M.</b> NIP. 196808231992031010	<b>KARTIKA</b> NIP.

Sesuai dengan hasil pengamatan dan dokumentasi terhadap RPP. RPP tatap muka terbatas tersebut memuat identitas sekolah, tujuan pembelajaran, langkah-langkah pembelajaran, dan penilaian. Adanya pandemi dan pembatasan waktu pembelajaran dikelas membuat beberapa materi yang seharusnya disampaikan secara detail menjadi dipersingkat. Hal tersebut juga terjadi pada materi-materi dalam mata pelajaran pendidikan agama Islam dengan memerhatikan keterbatasan waktu dalam pembelajaran tatap muka terbatas. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan Ibu Kartika selaku pendidik PAI kelas XI.

“Bentuk perangkat pembelajaran mengikuti aturan yang dikeluarkan oleh kurikulum 2013, yakni RPP satu lembar. Sementara itu, isi dari perangkat pembelajaran tatap muka terbatas materi pengurusan jenazah disesuaikan dengan keadaan dan kondisi saat ini. Ada beberapa materi yang di sederhanakan, indikator atau pencapaian yang dikurangi, dan waktu pembelajaran yang dipersingkat”.<sup>100</sup>

Setiap lembaga pendidikan berhak menentukan cara untuk melakukan pembelajaran tatap muka terbatas asalkan tetap menerapkan protokol kesehatan yang telah ditetapkan. Sesuai dengan hasil pengamatan di SMA Negeri 6 Palopo menerapkan pembelajaran tatap muka terbatas diikuti oleh 50% peserta didik dan 50% lainnya mengikuti pembelajaran daring. Penentuan peserta didik yang mengikuti pembelajaran didasarkan pada nomor absen peserta didik yang nomor ganjil mengikuti PTM Terbatas dan yang genap mengikuti pembelajaran daring itu diroling tiap pekan.

Pembelajaran tatap muka terbatas di SMAN 6 Palopo dilakukan dalam dua sesi. Sesi pertama dilakukan pada minggu pertama untuk peserta didik dengan

---

<sup>100</sup>Kartika, Pendidik PAI SMAN 6 Palopo, *Wawancara*, Jumat, 27 Mei 2022, (Pukul: 08:38-11.00).

nomor urut ganjil, dan minggu berikutnya untuk peserta didik dengan nomor urut genap. Kedua sesi tersebut dilakukan dengan cara yang sama tanpa membedakan cara mengajar atau guru yang mengajar.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh bapak Samsul Irawan, bahwa:

“Sistem yang kita gunakan dalam pembelajaran tatap muka terbatas yaitu kita bagi menjadi dua sesi berdasarkan nomor urut ganjil genap pada absen kehadiran, jika sesi pertama belajar secara *tatap muka terbatas* atau tatap muka di kelas, maka sesi kedua mengikuti pembelajaran secara *daring* secara bersamaan. Durasi waktu dalam pembelajaran di pangkas dari 1 jam = 45 menit menjadi 1 jam = 30 menit. PTM terbatas ini dimulai dari pukul 08.00 sampai pukul 12.00.”<sup>101</sup>

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan, maka diperoleh keterangan bahwa sistem pembelajaran tatap muka terbatas yang diterapkan di SMAN 6 palopo dengan menerapkan sistem sesi dengan pembagian ganjil genap berdasarkan nomor urut absen kehadiran dan pertemuan dalam 1 pekan. Namun kedua sesi tersebut masih dirasa kurang optimal jika dilihat dari pendidik yang baru saja mengalami pembelajaran tatap muka karena tujuan pembelajaran belum tercapai sesuai dengan rencana.

Sementara itu ibu Kartika selaku pendidik PAI menyiapkan perangkat pembelajaran tatap muka terbatas dengan mengikuti keputusan yang telah disepakati dengan mengamati kondisi pandemi saat ini. Beliau tidak membuat perangkat pembelajaran daring karena menurutnya tidak ada perbedaan yang signifikan. Perbedaan paling menonjol terdapat pada langkah-langkah pembelajarannya saja.

---

<sup>101</sup>Samsul Irawan, Pendidik PAI SMAN 6 Palopo, *Wawancara*, Jumat, 27 Mei 2022, (Pukul: 08;38-11.00).

Pada saat PTM terbatas, ibu Kartika menyiapkan peserta didik untuk belajar dalam ramah psikomotorik atau keterampilan dengan memberikannya tugas berupa praktik pengurusan jenazah. Sementara itu, untuk peserta didik yang mengikuti pembelajaran daring, beliau menyiapkan materi langkah-langkah dalam proses pengurusan jenazah. Agar peserta didik bisa memahami dan mencatat materi tersebut yang nantinya akan di peraktikkan pada saat giliran PTM terbatas.

“Tidak ada perbedaan secara signifikan dalam proses pembelajaran. Peserta didik diperlakukan sama dan diberikan materi yang sama dalam kegiatan belajar mengajar. Perbedaannya hanya terletak pada langkah-langkah pembelajarannya. Pada pembelajaran luring atau tatap muka, peserta didik diberikan praktekkan cara pengurusan jenazah. Sementara itu pada pembelajaran daring, peserta didik saya minta untuk memahami dan menuliskan materi yang saya telah kirimkan dalam bentuk rangkuman. Agar pada saat pertemuan selanjutnya mereka bisa mempraktikkan.”<sup>102</sup>

Berdasarkan pernyataan tersebut bahwa pelaksanaan kegiatan belajar mengajar baik tatap muka terbatas maupun daring 90% sudah sesuai dengan perangkat pembelajaran yang telah dibuat. Sementara 10% nya merupakan keadaan tidak terduga mengingat kondisi peserta peserta didikim berbeda-beda dalam setiap pembeajaran. Sesuai pengamatan dan pemeparan ibu Kartika kegiatan belajar mengajar lebih disesuaikan pada kondisi dan keadaan kelas pada saat pembelajaran berlangsung agar dapat tercapai tujuan yang telah ditentukan.

### 3. Problematika pembelajaran tatap muka terbatas mata pelajaran pendidikan agama Islam

#### a. Problem pendidik

Pada proses pembelajaran tatap muka terbatas, pendidik dituntut untuk

---

<sup>102</sup>Kartika, Pendidik PAI SMAN 6 Palopo, *Wawancara*, Jumat, 27 Mei 2022, (Pukul: 08:38-11.00).

melakukan dua jenis pembelajaran sekaligus yaitu pembelajaran *tatap muka terbatas* dan pembelajaran *online*. dengan menggunakan dua model pembelajaran tersebut membuat para pendidik dalam menyampaikan materi pembelajaran menumui masalah atau problem.

Sebagaimana yang diungkapkan bapak Syamsu Irawan bahwa,

“Dalam pembelajaran tatap muka terbatas ini dibatasi atau dibagi menjadi dua sesi ada yang belajar tatap muka secara langsung di kelas dan ada juga yang online. dan kita dituntut untuk memberikan pembelajaran secara serentak pada dua sesi itu dan harus memberikan perhatian yang sama namun pada kenyataannya kita sulit untuk mengontrol yang belajar online dengan berbagai problemnya dan lebih fokus pada pembelajaran tatap muka terbatas dengan berbagai macam problemnya juga. Ditambah lagi adanya peserta didik yang tidak taat pada protokol kesehatan tidak menjaga jarak dalam kelas dan tidak menggunakan masker.”<sup>103</sup>

Berdasarkan keterangan di atas, pendidik dalam melakukan proses pembelajaran tatap muka terbatas lebih fokus pada sesi yang mengikuti pembelajaran tatap muka terbatas di kelas sementara bagi yang mengikuti pembelajaran secara online lebih fokus pada pemberian tugas semata. Sehingga problem lainnya ialah adanya yang tidak taat pada protokol kesehatan.

Selain pendidik harus mengontrol dua model pembelajaran secara bersamaan, pendidik juga harus menyiapkan materi dengan dua model materi pembelajaran yaitu materi model pembelajaran online dan tatap muka terbatas.

Ibu Kartika mengungkapkan bahwa;

“Jadi dalam pembelajaran tatap muka terbatas karena dibagi menjadi dua sesi dan tetap harus belajar dalam waktu yang bersamaan ada yang tatap muka terbatas dan juga online jadi kita selaku seorang pendidik harus

---

<sup>103</sup> Syamsu Irawan, Pendidik PAI SMAN 6 Palopo, *Wawancara*, Jumat, 27 Mei 2022, (Pukul: 08:38-11.00).

menyiapkan dua materi yang sama namun dikemas berbeda. Dan ini merupakan pekerjaan berat bagi kami, lebih berat dari belajar online kemaren.”<sup>104</sup>

Sesuai keterangan di atas memberikan informasi kepada peneliti bahwa pendidik dalam menyajikan materi pembelajaran menemui problem karna harus menyiapkan dua model materi yang disajikan secara bersamaan. Hal ini dikarenakan adanya pembatasan yang mengikuti pembelajaran di kelas, sehingga yang tidak mengikuti pembelajaran di kelas harus menempuh pembelajaran jarak jauh atau online. Ketentuan dalam pembelajaran tatap muka yang terbatas ini tentunya membuat pendidik harus menyiapkan desain pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan tujuan pembelajaran . Desain pembelajaran ini juga perlu dibuat menjadi dua jenis yaitu desain pembelajaran tatap muka terbatas dan desain pembelajaran *online*. Selain harus menyiapkan dua model pembelajaran dengan desain yang berbeda, seorang pendidik juga harus merancang dan menyederhanakan materi pembelajar.

Bapak Marzuki mengungkapkan bahwa;

“Adanya PTM terbatas ini, menjadi angin segar bagi dunia pendidikan utamanya di SMAN 6 Palopo khususnya bagi kami pendidik pelajaran Agama, karna selama belajar daring yang lalu, banyak ditemui problem dalam pembelajaran. Namun dalam PTM terbatas ini juga masih dijumpai problem utamanya dalam penyesuaian materi dan perubahan RPP. Materi harus disederhanakan karna alokasi atau durasi waktu yang diberikan dalam pembelajaran hanya 30 menit dalam satu jam. Karna waktu hanya 30 menit dalam satu jam, jadi kita hanya menyampaikan poin-poin penting atau pokok-pokok materi saja itupun terkadang belum selesai materinya waktunya sudah habis. Belum lagi tangani yang belajar Online dengan

---

<sup>104</sup> Kartika , Pendidik PAI SMAN 6 Palopo, *Wawancara*, Jumat, 27 Mei 2022, (Pukul: 08:38-11.00).

beragam masalahnya dan lain-lain.”<sup>105</sup>

Berdasarkan keterangan di atas memberikan keterangan bahwa dalam penerapan pembelajaran tatap muka terbatas masih menemui problem selain harus menyiapkan materi dan penyederhanaan RPP, pendidik juga harus ahli dalam mengajarkan dua jenis pembelajaran sekaligus. Penyusunan dan pelaksanaan pembelajaran tatap muka secara terbatas menjadi tantangan bagi pendidik untuk menciptakan dua jenis kegiatan belajar mengajar yang kondusif dan dapat mencapai tujuan pembelajaran dalam waktu yang bersamaan.

Selain problem yang telah dikemukakan di atas, dalam PTM terbatas ini juga masih menimbulkan masalah lainnya yaitu karna dalam pembelajaran tatap muka terbatas dibagi menjadi dua sesi yaitu sesi yang hadir di sekolah belajar secara tatap muka dan juga sesi yang belajar online ini membuat pendidik tidak focus pada kedua sesi tersebut tetapi hanya fokus pada sesi yang tatap muka terbatas saja.

Kemudian beliau melanjutkan pernyataannya;

“Dalam pembelajaran tatap muka terbatas ini dibatasi atau dibagi menjadi dua sesi ada yang belajar tatap muka secara langsung di kelas dan ada juga yang online. Saat ini materi yang saya bawakan harus dilakukan secara praktek yaitu materi pengurusan jenazah, jadi harus dilakukan secara tatap muka namun dibatasi oleh waktu yang ada”<sup>106</sup>

Berdasarkan keterangan di atas, pendidik dalam melakukan proses

<sup>105</sup>Marzuki, Pendidik PAI SMAN 6 Palopo, *Wawancara*, Jumat, 27 Mei 2022 (Pukul: 08:38-10:00)

<sup>106</sup>Marzuki, Pendidik PAI SMAN 6 Palopo, *Wawancara*, Jumat, 27 Mei 2022. (Pukul: 08:38-10:00)

pembelajaran tatap muka terbatas kebingungan dalam pemberian materi untuk praktek yang harus dilakukan secara tatap muka namun terkendala dengan keterbatasan waktu.

Sebagai perangkat pembelajaran yang baru digunakan, tentu saja perangkat PTM Terbatas khususnya mata pelajaran PAI memiliki beberapa problematika dalam penggunaannya. Problematika paling menonjol dalam penggunaan perangkat pembelajaran tatap muka terbatas materi pengurusan jenazah adalah keterbatasan waktu dalam pengondisian kelas. Sesuai hasil pada kedua kegiatan belajar mengajar tatap muka terbatas, peserta didik tidak bisa mengikuti pembelajaran yang pendidik berikan. Peserta didik diketahui hanya membolak balik buku paket pada saat proses pemberian materi. Padahal sudah jelas diketahui dalam Kurikulum 2013, seorang pendidik hanya menjadi fasilitator. Sementara itu, pada saat mempraktikkan pengurusan jenazah masih ada beberapa peserta didik yang kebingungan sehingga memakan waktu yang lama. Hal tersebut sesuai diutarakan oleh ibu Kartika berikut ini;

“Problematika penggunaan perangkat pembelajaran terletak pada pengondisian kelas yang memakan banyak waktu dan disisi lain masih ada beberapa peserta didik yang kebingungan pada saat disuruh untuk mempraktikkan pengurusan jenazah”<sup>107</sup>

Sesuai dengan pengamatan terhadap kegiatan belajar mengajar peserta didik nomor absen ganjil dan peserta didik nomor absen genap, sikap pendidik dalam menghadapi peserta didik yang mengalami kesulitan pada saat pembelajaran adalah dengan menerangkan kembali pada peserta didik dan membimbing peserta

---

<sup>107</sup>Kartika, Pendidik SMAN 6 Palopo, *Wawancara*, Selasa, 31 Mei 2022, (Pukul: 08:30-11:00).

didik secara mandiri padahal sebelumnya materinya telah diberikan melalui grup WA kelas.

Sementara itu peserta didik yang belum paham materi yang disampaikan oleh pendidik dapat mengajukan pertanyaan melalui kelas daring namun jika sebaliknya, pendidik akan memberi umpan balik berupa pertanyaan kepada peserta didik. Peran pendidik dalam pelaksanaan pembelajaran sangat penting, pendidik harus memberikan pertanyaan sebagai umpan balik dengan bahasa yang mudah dipahami oleh peserta didik. Meskipun demikian, masih terdapat masalah atau kendala saat pelaksanaan pembelajaran daring yang dihadapi pendidik. Seperti pernyataan bapak Marzuki bahwa, permasalahan yang dihadapi dalam pelaksanaan pembelajaran daring pada materi pengurusan jenazah, yaitu masalah mengoperasikan IT dan kondisi jaringan internet yang kadang kurang stabil.

“Saat pelaksanaan pembelajaran daring, masalah pendidik terletak pada masalah pengoperasian dan penggunaan IT pada peserta didik. Ada peserta didik yang tidak memiliki *smartphone*, belum bisa mengoperasikan media zoom atau google meet serta ada pula peserta didik yang memiliki *smartphone* namun kapasitas penyimpanannya terbatas. Selain itu terkadang terkendala sinyal dan keterbatasan kuota, sehingga peserta didik malas untuk ikut pelajaran”.<sup>108</sup>

Kemudian dilanjutkan pernyataan ibu Kartika, mengenai kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan PTM sebagai berikut;

“Ketika pembelajaran materi pengurusan jenazah, hambatannya pada bagian praktik. Secara teori atau pengetahuan, sebagian peserta didik ada yang paham dan ada juga yang masih perlu untuk dijelaskan ulang. Seperti peserta didik diminta untuk mempraktikkan memandikan dan mengafani jenazah peserta didik masih bisa. Namun sebaliknya, jika peserta didik diminta untuk mempraktikkan sholat jenazah seperti tata cara

---

<sup>108</sup> Marzuki, Pendidik SMAN 6 Palopo, *Wawancara*, Selasa, 31 Mei 2022, (Pukul: 08:30-11:00).

pelaksanaanya. Masih susah untuk menghafalkan bacaan doa-doa dalam sholat jenazah yang dimulai dari niat hingga salam.<sup>109</sup>

Berdasarkan hal tersebut bahwa masih ada beberapa peserta didik yang tidak bisa menggunakan IT secara baik serta terkendala dengan jaringan internet. Sementara itu pemahaman peserta didik untuk materi yang diberikan oleh pendidik, khususnya materi pengurusan jenazah masih ada beberapa peserta didik yang tidak paham dan sulit dalam melakukannya pada saat diminta untuk mempraktikkan.

#### b. Problem peserta didik

Kesiapan dalam pelaksanaan pembelajaran tatap muka terbatas tidak hanya terbatas pada pendidik, tetapi juga pada peserta didik . Dalam pembelajaran tatap muka terbatas, peserta didik dituntut untuk dapat beradaptasi dan menyesuaikan diri dengan jenis pembelajaran yang diterimanya, baik di kelas maupun online.

Peserta didik Maulana Halim mengungkapkan bahwa;

“Selama ka’ belajar di sekolah dengan pelaksanaan PTM terbatas menggunakan sesi, waktu dalam kelas untuk belajar terbatas, jadi para bapak ibu guru yang mengajar dalam menyampaikan materi pelajaran terkesan terburu-buru sekali dan tidak memberikan kesempatan kepada kita untuk bertanya itupun terkadang belumpi selesai menjelaskan materi waktunya sudah habis. Bahkan terkadang belum sempat masuk materi baru sebatas mengabsen dan basa basi dengan teman-teman untuk menanyakan kabar dan menayakan tugas dan lain-lain waktunya habismi.”<sup>110</sup>

Berdasarkan keterangan wawancara di atas memberikan gambaran bahwa pembelajaran tatap muka terbatas selain pendidik menemui problem, peserta didik

<sup>109</sup> Kartika, Pendidik SMAN 6 Palopo, *Wawancara* Selasa, 31 Mei 2022, (Pukul: 08:30-11:00).

<sup>110</sup>Maulana Halim, Peserta Didik SMAN 6 Palopo, *Wawancara*, Selasa, 31 Mei 2022, (Pukul: 08:30-11:00)

juga mengalami hal yang sama. Mereka dituntut untuk dapat beradaptasi dan menyesuaikan diri dengan jenis pembelajaran yang diterimanya, baik di kelas maupun online. Keterbatasan waktu dan indikator pembelajaran membuat tentunya harus lebih giat belajar agar tidak ketinggalan materi dan dapat memperoleh pengetahuan yang sama dengan pembelajaran sebelumnya yang waktunya lebih lama.

Sementara itu, peserta didik yang absen genap atau giliran daring, dalam pengamatan oleh peneliti dan wawancara menyatakan bahwa peserta didik tidak memahami dengan baik materi yang diberikan oleh pendidik. Selain itu keadaan jaringan internet yang tidak mendukung.

Peserta didik Asrul mengungkapkan bahwa;

“Tidak pahamka, karena susah dimengerti penjelasanya, kadang-kadang putus-putus suaranya kalau menjelaskan gurunya”.<sup>111</sup>

Pendapat lain dikemukakan dari peserta didik Indah bahwa;

“Tidak kupaham, biasa gurunya cuman memberikan materi dalam video yang ada di youtube baru nah kirim ke grup WA tidak nah jelaskan ki terlebih dahulu sehingg kalau praktek maki tidak ditahu mi”.<sup>112</sup>

Sementara itu peserta didik Reskiyana juga mengungkapkan bahwa;

“Adanya pembelajaran tatap muka terbatas membuat sumuanya terbatas, belajar dikelas terbatas, ngumpul dengan teman-teman terbatas, bahkan jam pelajaran dikelas juga terbatas. Sehingga untuk jam istirahat saja di sekolah tidak ada. jadi mulai dari jam 8 pagi samapai jam 12 siang kita belajar terus dengan beberapa mata pelajaran tanpa istirahat bahkan untuk waktu makan dan minum saja tidak ada kecuali ada guru yang memberikan sedikit waktunya, ditambah lagi dengan pengerjaan dan pengumpulan tugas

<sup>111</sup>Asrul, Peserta Didik SMAN 6 Palopo, *Wawancara*, Selasa, 31 Mei 2022, (Pukul: 08:30-11:00)

<sup>112</sup>Indah, Peserta Didik SMAN 6 Palopo, *Wawancara*, Selasa, 31 Mei 2022, (Pukul: 08:30-11:00)

dan manarima materi membuat semuanya seakan – akan di paksakan dan kita mau tidak mau harus menerimanya.”<sup>113</sup>

Sesuai hasil penelitian, pembelajaran tatap muka terbatas memang masih memiliki kekurangan dibandingkan dengan pembelajaran tatap muka secara normal. Adanya penerapan sesi online dan luring pada pembelajaran tatap muka terbatas, membuat adanya perbedaan kegiatan pembelajaran. Sehingga ini membuat kesulitan dalam berkomunikasi terkait tugas dan pembelajaran. Selain itu, peserta didik juga mengaku kebingungan dengan penugasan dan waktu pengumpulan tugas yang juga berbeda.

#### 4. Solusi Dari Problematika Pembelajaran Tatap Muka Terbatas Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam

Setiap problematika dalam pembelajaran tentunya membutuhkan solusi agar pembelajaran selanjutnya dapat berjalan lancar dan dapat mencapai tujuan sesuai dengan yang telah direncanakan. Langkah yang ditempuh terhadap problematika pembelajaran dengan menggunakan dua model secara bersamaan yaitu model tatap muka terbatas dan *online* yang terbagi menjadi dua sesi, dan dengan melihat beberapa pertimbangan diantaranya: alokasi waktu yang sangat singkat, penyerderhanan dalam penyajian materi, dan agar bisa lebih fokus atau konsentrasi pada satu model pembelajaran maka disepakati: bagi peserta didik yang mendapat giliran belajar *online* maka model pembelajarannya dalam bentuk penyajian materi singkat berupa poin-poin penting melalui Whatshaap Group maupun aplikasi lainnya dan dominan pada penugasan. Sementara bagi peserta

---

<sup>113</sup>Reskiyana, Peserta Didik SMAN 6 Palopo, *Wawancara*, Selasa, 31 Mei 2022, (Pukul: 08:30-11:00)

didik yang mendapat giliran tatap muka terbatas di kelas difokuskan pada penjelasan dan pendalaman materi serta diskusi.

a. Pendidik berusaha membuatkan rangkuman materi secara ringkas dan memberikannya melalui WA grup agar peserta didik mudah memahami materi yang akan dibahas.

Sebagaimana pernyataan ibu Kartika tentang upaya dalam memberikan materi pelajaran.

“Selain menyampaikan materi di kelas bagi peserta didik yang tatap muka terbatas, saya juga menyiapkan rangkuman materi untuk saya bagikan ke group wa kelas bagi peserta didik yang daring pada saat itu, agar mereka lebih mudah memahami materi pelajaran yang akan dibahas”.<sup>114</sup>  
Kemudian beliau melanjutkan pernyataannya sebagai berikut;

“Untuk memberikan pemahaman kepada peserta didik, saya juga tanyakan sampai dimana letak kesulitan materinya maupun umpan balik lainnya. Sehingga peserta didik tidak mudah bosan dalam membaca materi yang dibagikan”.<sup>115</sup>

Sebagaimana pernyataan bapak Marzuki juga mengatasi PTM khususnya bagi peserta didik yang dapat giliran daring, selain menggunakan media zoom atau google meet. Beliau juga juga membagikan link youtube yang membahas materi yang sesuai yang di ajarkan pada saat itu.

“Dalam pemberian materi selain saya mengajar melalui zoom atau google meet, saya juga biasa membagikan materi menggunakan link youtube yang membahas materi yang sesuai saya ajarkan pada saat itu. Sehingga mereka tidak bosan dan bisa menonton, setelah itu mempersilahkan mereka membuat catatan dari apa yang mereka pahami dari video tersebut”<sup>116</sup>

---

<sup>114</sup>Kartika, Pendidik SMAN 6 Palopo, *Wawancara*, Selasa, 31 Mei 2022, (Pukul: 08:30-11:00)

<sup>115</sup>Kartika, Pendidik SMAN 6 Palopo, *Wawancara*, Selasa, 31 Mei 2022, (Pukul: 08:30-11:00)

<sup>116</sup>Marzuki, Pendidik SMAN 6 Palopo, *Wawancara*, Selasa, 31 Mei 2022, (Pukul: 08:30-11:00)

Selanjutnya beliau melanjutkan bahwa cara mengatasi problematika tersebut dengan memperbaiki perangkat pembelajaran dan menyesuaikan dengan keadaan peserta didik. Hal tersebut dipaparkan sebagai berikut.

“Cara mengatasi problem pada perangkat pembelajaran adalah dengan melakukan evaluasi terhadap penggunaan perangkat pembelajaran tersebut dan melakukan perbaikan terhadap poin-poin yang menyebabkan terjadinya problem. Pada problem kali ini saya memperbaiki metode dan langkah-langkah pembelajaran sehingga dapat memaksimalkan permasalahan waktu dalam kegiatan belajar mengajar”.<sup>117</sup>

b. Pendidik memberikan perhatian lebih dengan bimbingan pribadi kepada peserta didik.

Pembatasan pada waktu pembelajaran membuat peserta didik merasa pendidik tidak mengacuhkan peserta didik. Pendidik dituntut untuk melakukan dua jenis kegiatan pembelajaran, sehingga cukup sulit untuk harus memperhatikan keseluruhan peserta didik. Adapun untuk mengatasi hal tersebut, pendidik akan mengadakan bimbingan pribadi pada peserta didik yang membutuhkan. Peserta didik secara pribadi bisa menghubungi pendidik jika ada masalah dalam proses belajarnya di luar jam sekolah. Sehingga pada pertemuan berikutnya pendidik juga merencanakan perubahan teknik dan taktik dalam pembelajaran, sehingga kelas dapat terkondisi dengan lebih baik.

Pembelajaran tatap muka terbatas memang membantu untuk pendidik melihat kemampuan peserta didik secara langsung. Namun, keterbatasan waktu dalam pembelajaran tatap muka terbatas membuat kegiatan belajar mengajar tetap

---

<sup>117</sup>Marzuki, Pendidik SMAN 6 Palopo, *Wawancara*, Selasa, 31 Mei 2022, (Pukul: 08:30-11:00)

tidak maksimal dan menekan mental peserta didik. Dalam wawancara, Ibu Kartika menyampaikan sebagai berikut.

“Cara kami sebagai pendidik untuk mengatasi problem tersebut adalah melakukan bimbingan pribadi. Selain bimbingan tersebut belum ada cara yang cocok, mengingat keadaan saat ini masih dalam masa pandemi Covid 19. PTM terbatas ini memang bagus, kita jadi bisa melihat kemampuan anak-anak. Tapi, alokasi waktu yang dipersingkat justru membuat pembelajaran jadi terbatas dan tidak maksimal. Kasian anak-anak, belum terlalu paham tapi waktu pembelajaran sudah habis.”<sup>118</sup>

Pada dasarnya materi pengurusan jenazah merupakan sebuah kewajiban seorang muslim yang harus diketahui dan dipahami dalam pelaksanaannya. Sehingga peserta didik betul-betul mampu mempraktikkan tiap-tiap langkah pengurusan jenazah. Peserta didik yang akan terjun ke masyarakat nantinya sehingga menjadi bagian terpenting peserta didik ketika diberi tugas pengurusan jenazah. Namun, masih ada beberapa peserta didik yang kurang mampu mempraktikkannya dan menganggap sepele hal tersebut.

c. Pendidik memberikan kesempatan kepada peserta didik yang masih kesulitan dalam hal menggunakan dan mengoperasikan IT.

Sebagaimana yang diutarakan bapak Marzuki tentang upaya mengatasi kesulitan menggunakan dan mengoperasikan IT bagi peserta didik.

“Bagi peserta didik yang tertinggal IT atau kurang merespon saat pembelajaran, peserta didik di panggil ke sekolah untuk mengerjakan di komputer sekolah atau mengerjakan secara manual melalui kertas. Untuk peserta didik yang tidak memiliki *smartphone*, peserta didik diminta untuk datang ke sekolah dengan membawa buku, selanjutnya saya dikte tugasnya,

---

<sup>118</sup>Kartika, Pendidik PAI SMAN 6 Palopo, *Wawancara*, Kamis, 2 Juni 2022, (Pukul:09:00-11.30)

dibawa pulang, dan pertemuan berikutnya dikumpulkan dengan membawa tugas baru”.<sup>119</sup>

- d. Pendidik memberikan motivasi dan pujian kepada peserta didik agar peserta didik lebih semangat dan lebih antusias dalam mengikuti pembelajaran.

Berikut pernyataan ibu Kartika tentang upaya dalam memberikan motivasi pada peserta didik.

“Saya juga memberikan motivasi berupa nasehat dan pujian. Ternyata dengan pujian satu persatu peserta didik lebih bersemangat mengikuti pembelajaran. Nasihat selalu saya berikan disetiap sela-sela pelajaran, terkadang saya juga meminta bantuan ke orang tua untuk menasehati anaknya. Saya data siapa saja yang kurang aktif dan sering tidak ada respon, selanjutnya saya kirim melalui group khusus orang tua dan peserta didik. Dengan demikian, orang tua semakin antusias untuk memotivasi peserta didik dan lebih memperhatikan peserta didik dalam belajar”.<sup>120</sup>

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan kepada narasumber di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa, pelaksanaan pembelajaran materi pengurusan jenazah dianggap kurang efektif jika dilakukan secara daring. Pembelajaran materi pengurusan jenazah ini dapat berjalan dengan efektif sesuai RPP yang telah disusun sebelum proses pembelajaran apabila dilakukan secara tatap muka, namun dikarenakan kondisi saat ini yang tidak memungkinkan dalam proses pembelajaran tatap muka, membuat beberapa pendidik merasa terkendala dalam proses pembelajaran, salah satunya proses pembelajaran materi pengurusan jenazah. Salah satu tujuan pembelajaran materi pengurusan jenazah ialah peserta didik diharapkan mampu mempraktikkan tata cara sholat jenazah. Tujuan pembelajaran materi pengurusan jenazah inilah yang saat ini menjadi

---

<sup>119</sup>Marzuki, Pendidik SMAN 6 Palopo, *Wawancara*, Kamis, 2 Juni 2022, (Pukul:09:00-11.30)

<sup>120</sup>Kartika, Pendidik SMAN 6 Palopo, *Wawancara*, Kamis, 2 Juni 2022, (Pukul:09:00-11.30)

problematika pendidik PAI karena tidak dapat tercapai secara maksimal. Tidak dapat tercapainya tujuan ini dikarenakan berbagai kendala dalam proses pembelajaran daring.

Beberapa kendala dalam proses pembelajaran daring ialah penggunaan kuota yang cukup besar, penggunaan *smartphone* yang tidak digunakan untuk pembelajaran oleh peserta didik, serta beberapa masalah yang terjadi pada IT, dan kurangnya dorongan dari orang tua kepada anaknya dalam proses pembelajaran daring. Dari beberapa kendala tersebut, narasumber berusaha untuk melakukan yang terbaik agar peserta didiknya dapat mengikuti pembelajaran dengan maksimal. Salah satunya ialah dengan diberikannya motivasi oleh beberapa peserta didik yang memiliki permasalahan dalam mengikuti pembelajaran secara daring (dalam jaringan).

## **B. Pembahasan**

Setelah mendapatkan data dari informan melalui proses wawancara, maka berikut ini adalah hasil analisis datanya.

### **1. Pelaksanaan Pembelajaran Tatap Muka Terbatas Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam**

Kebijakan pembelajaran tatap muka terbatas dilaksanakan sesuai dengan hasil surat Keputusan Bersama oleh empat menteri yang memuat langkah-langkah persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran tatap muka terbatas yang menerapkan protokol kesehatan secara ketat. Pemerintah mengeluarkan kebijakan pembelajaran tatap muka (PTM) terbatas yang tentu saja tidak sama dengan pembelajaran tatap muka seperti biasanya dikarenakan waktu pertemuan antara

pendidik dan peserta didik sangat terbatas. Untuk mengoptimalkan pembelajaran tatap muka terbatas, pembelajaran harus dirancang dengan cermat dan menerapkan metode pembelajaran yang sesuai agar pembelajaran tatap muka terbatas dapat terlaksana secara optimal dan mencapai tujuan pembelajaran, karena penggunaan metode pembelajaran yang tepat dapat meningkatkan hasil belajar.<sup>121</sup>

Sehingga dalam pelaksanaan pembelajaran di sekolah perlu memperhatikan proses pelaksanaan pembelajaran tatap muka terbatas. Seperti anjuran pemerintah yaitu maksimal 50% kapasitas per kelas, sehingga dalam 1 rombongan belajar terdapat 2 kelompok belajar. Masing-masing kelas dibagi menjadi 2 kelompok belajar, ada yang luring dan daring. Adapun pelaksanaannya disesuaikan dengan nomor absen peserta didik. Bagi yang nomor absen ganjil mengikuti PTM terbatas sedangkan yang nomor absen genap mengikuti pembelajaran daring dan itu diroling setiap pekannya.

Sementara itu, pihak sekolah juga mempersiapkan sarana dan prasana penunjang dalam PTM terbatas. Seperti menyiapkan alat ukur suhu badan, tempat cuci tangan dan sabun, menyiapkan masker serta mengatur jarak duduk peserta didik di kelas. Selain itu sanitasi dan kebersihan harus memadai seperti, ketersediaan toilet yang bersih atau layak, disinfektan tiap ruangan yang digunakan oleh peserta didik dan pendidik serta ketersediaan hand sanitizer di tiap kelas.

---

<sup>121</sup>Annisa, & Sholeha, D. *Upaya Peningkatan Hasil Belajar Siswa Melalui Metode Pembelajaran Discovery Learning. Indonesian Journal of Teacher Education*, 2(1), 218–225. Retrieved from <https://journal.publication-center.com/index.php/ijte/article/view/245>.

## **2. Problematika Pembelajaran Tatap Muka Terbatas Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam**

Pendidik tidak memiliki persiapan khusus dan kekurangan bahan referensi untuk membuat RPP tatap muka terbatas. Pembelajaran tatap muka terbatas merupakan sistem pembelajaran yang baru diterapkan dalam pendidikan referensi untuk menentukan bentuk RPP yang akan dibuatnya. Sebagaimana hasil wawancara pendidik mengaku membuat RPP hanya sebagai simbol. Pada akhirnya, pendidik kesulitan dalam melaksanakan pembelajaran karena pada kenyataannya pembelajaran tatap muka terbatas berbeda dengan pembelajaran luring dan daring.

Sementara itu pendidik kesulitan menerapkan pembelajaran sesuai RPP. RPP dibuat sebagai bahan acuan pendidik dalam pembelajaran. Jika RPP tidak dapat terealisasi, seorang pendidik harus memperbaikinya agar pembelajaran kedepannya bisa berjalan lebih baik sesuai dengan rencana yang telah dibuat. Dalam pembelajaran tatap muka terbatas materi pengurusan jenazah kelas XI SMA Negeri 6 Palopo, kegiatan belajar mengajar tidak dapat terlaksanakan sesuai RPP.

Ibu Kartika selaku pendidik PAI mengakui bahwa dalam pembelajaran saat ini, sangat sulit untuk mengikuti alur yang tertulis di RPP, mengingat keterbatasan waktu dalam pembelajaran dan proses peserta didik yang tidak sama dalam menerima ilmu.

Selain kesulitan dalam penerapan pembelajaran sesuai RPP, problem keterbatasan waktu juga menjadi masalah dalam pembelajaran membuat kegiatan

belajar mengajar tidak dapat berjalan secara maksimal. Pemerintah melalui surat Keputusan Bersama membatasi waktu pembelajaran dalam tatap muka terbatas. Hal ini berdampak pada pembelajaran yang tidak dapat dilaksanakan secara maksimal. Pada umumnya mata pelajaran PAI pada tingkat SMA mendapat 3 jam pertemuan dalam satu minggu. Namun, karena adanya pembatasan waktu pembelajaran, mata pelajaran PAI di SMA Negeri 6 Palopo hanya mendapat waktu 90 menit atau 2 jam pelajaran dalam satu pekannya. Hal tersebut tentu saja memaksa pendidik untuk membuat perangkat pembelajaran seefektif mungkin sehingga peserta didik dapat mencapai tujuan pembelajaran.

Berdasarkan wawancara dengan Ibu Kartika telah didapatkan informasi bahwa beliau telah mengurangi indikator, menyederhanakan materi, dan mengurangi waktu kegiatan belajar mengajar. Pengurangan tersebut bertujuan untuk mempermudah peserta didik mencapai tujuan belajar. Namun, pada kenyataannya justru mempersulit peserta didik dalam mencapai tujuan belajar. Hal tersebut dikarenakan peserta didik tidak dapat mengikuti kegiatan belajar mengajar yang terkesan cepat dan terburu-buru.

Selain itu, pendidik tidak memiliki bahan referensi lain selain buku paket dan rangkuman. Proses pembelajaran tentunya akan semakin bervariasi jika pendidik memiliki berbagai referensi dalam penyampaian materi. Pengetahuan peserta didik akan semakin luas dan kedepannya peserta didik tidak akan terkejut jika ada materi yang sedikit berbeda susunannya. Minimnya bahan referensi yang diberikan pendidik PAI kelas XI membuat peserta didik hanya terpaku pada materi yang itu-itu saja dan pengetahuan peserta didik juga hanya terbatas dalam

buku paket dan rangkuman dari pendidik. Terbatasnya materi yang diberikan pendidik juga membuat peserta didik bosan dalam kegiatan belajar mengajar.

Sementara itu, problematika yang dihadapi oleh peserta didik dalam PTM terbatas ini yakni peserta didik merasa pembelajaran dilakukan secara terburu-buru karena waktu yang dibatasi. Waktu pembelajaran setiap Kompetensi Dasar dibatasi sebanyak dua pertemuan. Dengan adanya perbedaan cara mengajar pada peserta didik yang belajar di kelas dan di rumah, artinya sama saja dengan satu KD hanya memiliki waktu satu pertemuan. Dalam hal ini, peserta didik yang terbiasa dengan waktu belajar selama dua pertemuan merasa pembelajaran dilakukan dengan terburu-buru, sehingga berakibat pada pemahaman yang minim dan hasil belajar peserta didik yang selalu kurang dari KKM. Waktu pembelajaran yang singkat ini membuat peserta didik tidak dapat memahami materi secara maksimal dan tidak mendapat pelatihan dalam praktek pengurusan jenazah dengan baik.

Selain itu, tidak adanya media penunjang dalam pembelajaran sehingga peserta didik cepat merasa bosan. Media pembelajaran merupakan alat yang membantu kegiatan belajar mengajar agar lebih mudah untuk mencapai tujuan pembelajaran. Pembelajaran yang hanya menggunakan buku paket sebagai sumber belajar pastinya akan sangat membosankan. Jika pendidiknya menerapkan sebuah metode pembelajaran, hal tersebut dapat dimaklumi.

Namun, ibu Kartika selaku pendidik PAI kelas XI mengaku bahwa sumber belajar hanya berasal dari buku paket. Beliau juga memaparkan bahwa tidak pernah menggunakan media dan metode khusus selama mengajar. Tidak adanya

media dalam pembelajaran tatap muka terbatas membuat sebagian besar peserta didik SMAN 6 Palopo mengalami kebosanan dalam kegiatan belajar mengajar. Terlihat dalam hasil pengamatan bahwa peserta didik tampak tidak memiliki minat untuk mengikuti kegiatan belajar terutama pada saat memahami materi. Beberapa peserta didik juga berkomentar dalam wawancara jika pembelajaran sangat membosankan dan tidak ada variasinya sama sekali.

Masalah lain yang dialami oleh peserta didik dalam PTM terbatas yaitu masih ada beberapa peserta didik yang kurang dalam pengoperasian IT serta tidak memiliki *smartphone* sebagai alat pembelajaran saat daring. Selain itu, kendala jaringan atau sinyal internet yang kadang kurang baik bagi peserta didik serta terbatasnya kouta yang dimiliki oleh peserta didik sehingga peserta didik malas mengikuti pembelajaran secara daring.

### **3. Solusi Dari Problematika Pembelajaran Tatap Muka Terbatas Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam**

Pada problematika perangkat pembelajaran, peserta didik akan diberikan alur pembelajaran yang lebih efektif. Pembelajaran tatap muka terbatas merupakan sistem pendidikan baru yang diterapkan di seluruh lembaga pendidikan khususnya SMAN 6 Palopo. Pemahaman terkait perangkat pembelajaran tatap muka terbatas juga hanya dilakukan secara singkat sehingga pastinya masih ada kendala-kendala dalam pembuatan RPP. Setelah adanya proses pembelajaran, barulah pendidik dapat membuat perbaikan pada RPP. Melihat respon peserta didik dan proses pembelajaran yang banyak terkendala,

pada pertemuan selanjutnya pendidik akan membuat proses pembelajaran yang lebih efektif dan dapat mencakup seluruh kebutuhan peserta didik dalam belajar.

Selain itu, pada problematika penyampaian materi, peserta didik diberikan metode dan media pembelajaran yang sesuai dengan materi dan kebutuhan peserta didik. Sesuai dengan hasil penelitian pada penyampaian materi yang mengalami kendala dalam pemahaman peserta didik. Pendidik akan membuat metode pembelajaran dan media pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan materi. Pengadaan metode dan media telah dipertimbangkan pada saat evaluasi dengan mengamati proses pembelajaran yang terhambat. Metode pembelajaran digunakan pendidik untuk memancing pemahaman peserta didik dan media pembelajaran digunakan pendidik untuk menarik perhatian peserta didik terhadap pembelajaran.

Adapun solusi pada pengelolaan kelas, peserta didik diberi perhatian lebih dengan bimbingan pribadi dan mengubah teknik serta taktik pembelajaran. Pembatasan pada waktu pembelajaran membuat peserta didik merasa pendidik tidak mengacuhkan peserta didik. Pendidik dituntut untuk melakukan dua jenis pembelajaran, sehingga cukup sulit untuk harus memperhatikan keseluruhan peserta didik. Untuk mengatasi kendala tersebut, pendidik akan mengadakan bimbingan pribadi pada peserta didik yang membutuhkan. Peserta didik secara pribadi bisa menghubungi pendidik jika ada masalah dalam proses belajarnya di luar jam sekolah. Pada pertemuan selanjutnya pendidik juga merencanakan perubahan teknik dan taktik dalam pembelajaran sehingga kelas dapat terkondisikan dengan lebih baik.

Pada problematika teknik dan pemberian tugas, peserta didik diarahkan secara lebih detail mengenai langkah-langkah penpendidikan jenazah seperti, memandikan jenazah, mengafani jenazah serta menyalati jenazah. Menghafal bacaan doa-doa dalam sholat jenazah memang membutuhkan pelatihan dan penguasaan. Jika pada awalnya peserta didik sudah tidak dapat mampu membaca al-quran, maka akibatnya peserta didik tidak dapat menghafalkan bacaan doa-doa dalam sholat jenazah dengan baik dan benar. Oleh karena itu, untuk mengatasi kendala tersebut, pendidik mengarahkan peserta didik untuk memahami materi serta langkah-langkah dalam penguursan jenazah dengan dan benar.

Sementara itu solusi problematika PTM terbatas pada pendidik yaitu, memperbaiki RPP untuk pertemuan kedepannya. RPP merupakan perencanaan pembelajaran yang dibuat oleh pendidik sebelum pembelajaran berlangsung. Pembuatan RPP menyesuaikan dengan silabus dan keadaan peserta didik. RPP akan selalu berubah menyesuaikan dengan evaluasi hasil kegiatan belajar mengajar.

Perubahan tersebut dimaksudkan untuk memperbaiki sistem pembelajaran agar dapat tercapai tujuan pembelajaran yang sesuai. Sama halnya dengan yang dilakukan oleh ibu Kartika dalam pembelajaran pengurusan jenazah pada PTM terbatas. Pada pertemuan dengan peserta didik absen genap, beliau membuat kuis dadakan untuk mengecek pemahaman peserta didik. Setelah dilakukannya evaluasi dan terasa tidak cocok, pada pertemuan dengan peserta didik absen genap beliau mengubahnya dengan mengajak peserta didik melakukan hafalan

bacaan dalam sholat jenazah secara berantai. Untuk kedepannya, melihat nilai peserta didik yang tidak ada perubahan, ibu Kartika merencanakan perubahan RPP dengan memperhatikan kebutuhan peserta didik selama kegiatan belajar mengajar.

Selain itu, menerapkan metode pembelajaran dengan menyesuaikan keadaan. Metode pembelajaran merupakan langkah-langkah yang telah disusun untuk mengimplementasikan kegiatan pembelajaran dalam bentuk yang nyata dan praktis. Selama ini pendidik telah mengupayakan sebuah metode pembelajaran. Namun, beragamnya metode yang telah diterapkan dirasa kurang cocok untuk pembelajaran tatap muka terbatas. Oleh karena itu, kedepannya pendidik membuat metode pembelajaran yang sesuai dengan pembelajaran tatap muka terbatas yang dinilai banyak pendidik sangat minim waktu.

Menggunakan media pembelajaran untuk membuat peserta didik semakin tertarik dan bersemangat untuk mengikuti pembelajaran. Media pembelajaran merupakan alat bantu kegiatan belajar mengajar yang berbentuk menarik sehingga membuat peserta didik cepat menyerap materi yang ada di dalamnya. Selama ini, pendidik mengaku tidak pernah menggunakan media pembelajaran. Beliau menganggap bahwa media pembelajaran sama saja dengan sumber belajar hanya saja disingkat. Namun, melihat tidak adanya semangat peserta didik dalam memahami materi yang ada di buku paket, ibu Kartika kemudian berniat untuk membuat media berupa PPT atau video berdurasi pendek. Dengan penggunaan media pembelajaran ini, diharapkan nantinya peserta didik bertambah semangat dan tidak cepat bosan dalam mengikuti pembelajaran.

Di sisi lain pendidik diharapkan mengadakan bimbingan pribadi pada peserta didik yang membutuhkan. Tidak hanya memperbaiki sistem pembelajaran, pendidik juga akan meningkatkan komunikasi pribadi atau bimbingan pribadi bersama peserta didik. Bimbingan pribadi ini akan dilakukan secara *offline* maupun *online* menyesuaikan kesediaan dan kebutuhan peserta didik dalam bimbingan. Bimbingan pribadi dirasa pendidik akan mempermudah peserta didik dalam mengutarakan isi hatinya dibandingkan pada saat pembelajaran berlangsung. Mengingat pada saat pembelajaran berlangsung terdapat peserta didik yang malu bertanya karena nantinya akan diejek oleh teman lainnya. Dengan adanya bimbingan pribadi ini diharapkan kemampuan peserta didik dalam menguasai materi pelajaran akan semakin meningkat.

Secara berkala mengondisikan kelas untuk membuat peserta didik kembali berkonsentrasi pada pembelajaran. Cara lain untuk mengatasi problematika dalam pembelajaran tatap muka terbatas ini adalah dengan mengondisikan kelas untuk tetap berkonsentrasi dalam pembelajaran. Hal ini dapat dilakukan dengan mengingatkan peserta didik dan memberikan pertanyaan-pertanyaan singkat seperti “masih semangat?”, “Ayo, bukunya dibaca dan dipahami”, atau “Bagian mana yang belum paham?”. Cara ini adalah cara paling lazim dan sering digunakan oleh pendidik dalam setiap pembelajaran.

Mengubah teknik pembelajaran agar peserta didik mendapat suasana dan semangat baru dalam setiap pertemuan. Teknik pembelajaran merupakan cara seorang pendidik untuk mengimplementasikan metode pembelajaran. Setiap pendidik tentunya memiliki cara yang berbeda-beda dalam mengajar. Melihat

hasil wawancara peserta didik yang menyatakan bahwa cara mengajar pendidik yang sulit untuk dipahami dan terkesan membosankan, pendidik berniat mengganti teknik pembelajaran. Perubahan teknik pembelajaran ini direncanakan oleh pendidik dengan menyesuaikan materi yang akan diajarkannya.



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

1. Pembelajaran tatap muka terbatas merupakan gabungan dari pembelajaran luring dan daring. Tidak hanya waktu masuk melainkan jenis cara pembelajaran juga berbeda. Menetapkan pendidik yang dapat giliran daring diberi kesempatan untuk memahami materi yang akan diajarkan. Sedangkan pendidik yang bergiliran luring maka diberi waktu untuk mempraktikkan materi yang telah diberikan sebelumnya.

Problematika pembelajaran tatap muka terbatas dalam materi pengurusan jenazah meliputi (1) pendidik kesulitan mengikuti alur pembelajaran yang diberikan pendidik, (2) pendidik merasa pembelajaran dilakukan secara terburu-buru karena waktu yang dibatasi, (3) tidak ada media penunjang dalam pembelajaran sehingga pendidik cepat merasa bosan, (4) pendidik merasa pendidik tidak terlalu memerhatikan pendidik yang membutuhkan penjelasan, (5) hasil praktik pendidik masih banyak kesalahan terutama di bagian menghafal bacaan doa dalam sholat jenazah.

2. Problematika pembelajaran tatap muka terbatas dalam materi pengurusan jenazah, meliputi (1) pendidik tidak memiliki persiapan khusus dan kekurangan bahan referensi untuk membuat RPP tatap muka terbatas, (2) pendidik kesulitan menerapkan pembelajaran sesuai RPP, (3) keterbatasan waktu dalam pembelajaran membuat kegiatan belajar mengajar tidak dapat berjalan secara maksimal, (4) pendidik tidak memiliki bahan referensi lain selain buku paket dan rangkuman, (5) penerapan Kurikulum 2013 pada pembelajaran tatap muka

terbatas dirasa kurang efektif, (6) pendidik kesulitan mengondisikan kelas untuk belajar secara aktif dan penuh semangat, (7) pendidik kesulitan memilah peserta didik yang sudah paham dan belum paham karena tidak ada komunikasi aktif antara pendidik dan peserta didik, (8) pendidik kesulitan dalam mengarahkan peserta didik untuk menghafalkan bacaan doa-doa dalam praktik sholat jenazah (9) waktu pembelajaran yang terbatas membuat pendidik tidak bisa terlalu lama dalam praktik sholat jenazah, dan (10) pendidik kesulitan mengambil nilai peserta didik.

3. Solusi dari problematika pembelajaran tatap muka terbatas dalam materi pengurusan jenazah pada peserta didik meliputi (1) pada problematika perangkat pembelajaran, peserta didik akan diberikan alur pembelajaran yang lebih efektif, (2) pada problematika penyampaian materi, peserta didik akan diberikan metode dan media pembelajaran yang sesuai dengan materi dan kebutuhan peserta didik, (3) pada problematika pengelolaan kelas, peserta didik akan diberi perhatian lebih dengan bimbingan pribadi dan mengubah teknik serta taktik pembelajaran. Selain itu solusi dari problematika pembelajaran tatap muka terbatas dalam materi pengurusan jenazah pada pendidik meliputi (1) memperbaiki RPP untuk pertemuan kedepannya, (2) menerapkan metode pembelajaran dengan menyesuaikan keadaan, (3) menggunakan media pembelajaran untuk membuat peserta didik semakin tertarik dan bersemangat untuk mengikuti pembelajaran, (4) pendidik mengadakan bimbingan pribadi pada peserta didik yang membutuhkan, (5) secara berkala mengondisikan kelas untuk membuat peserta didik kembali

berkonsentrasi pada pembelajaran, dan (6) mengubah teknik pembelajaran agar peserta didik mendapat suasana dan semangat baru dalam setiap pertemuan.

## **B. Saran**

Saran dalam penelitian ini ditujukan untuk pendidik, pihak sekolah, dan peneliti selanjutnya yang mengangkat topik yang sama. Berikut saran dalam penelitian ini.

### **1. Pendidik**

Penelitian ini diharapkan mampu menambah pengetahuan pendidik terkait problematika yang terjadi selama pembelajaran tatap muka terbatas, khususnya dalam pembelajaran pengurusan jenazah. Selain itu, juga diharapkan pendidik dapat mengambil sikap dan memperbaiki sistem pembelajarannya agar dapat mencapai tujuan belajar dengan lebih mudah dengan waktu yang singkat dalam pembelajaran tatap muka terbatas.

### **2. Pihak Sekolah**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu pihak sekolah untuk memperoleh wawasan terkait problematika pembelajaran tatap muka terbatas dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Untuk kedepannya diharapkan penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan acuan untuk memperbaiki sistem pembelajaran tatap muka terbatas khususnya dalam pembelajaran pengurusan jenazah.

### **3. Peneliti Selanjutnya**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat menjadi bahan acuan untuk peneliti selanjutnya yang sedang mengerjakan penelitian dengan topik yang sama.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abu Abdullah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim ibn Mughirah bin Bardizbah Al-Bukhari Al-Ja'fi, *Shahih Bukhari*, Kitab. At-Thib, Juz 7, (Darul Fikri: Beirut-Libanon, 1981 M).
- Abu Isa Muhammad bin Isa bin Saurah, *Shahih Muslim "Kitab: Ilmu"*, (Bairut : Darul Fikri, 1994).
- Anugraha, Adri, "Hambatan, solusi dan harapan: Pembelajaran Daring Selama Masa Pandemi Covid-19 oleh Guru sekolah dasar", *Vol. 10 No. 3, Scholaria: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 2020.
- Aedi, Nur, *Dasar-dasar Manajemen Pendidikan*. Yogyakarta: Gosyen Publishing, 2015.
- Ahmad, Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1992.
- Ahmadi, Abu dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2001).
- Ahmadi, Rulam, *Pengantar Pendidikan: Asas dan Filsafat Pendidikan*, (Yogyakarta: ArRum Media, 2014).
- Al Khudhair. Syaikh Abdul Karim, *Tahqiq ar Raghbah fi Taudhih an Nukhbah*, 2011.
- Alim, Muhammad, *Pendidikan Agama Islam*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011.
- Alshwaier, Abdullah, "A new trend for e-learning in ksa using educational clouds", *Advanced Computing An International Journal*, Vol. 3, No. 1, 2012.
- Aminuddin., *Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi Umum*, Bogor: Ghalia Indonesia, 2014.
- Annisa, & Sholeha, D. *Upaya Peningkatan Hasil Belajar Siswa Melalui Metode Pembelajaran Discovery Learning*. *Indonesian Journal of Teacher Education*, 2(1) Retrieved from <https://journal.publicationcenter.com/index.php/ijte/article/view/245>.
- Anugraha, Adri, "Hambatan, solusi dan harapan: Pembelajaran Daring Selama Masa Pandemi Covid-19 oleh Pendidik sekolah dasar", *Vol. 10 No. 3, Scholaria: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 2020.

- Apriliana, Nur Millati Aska Sekha, “*Problematika Pembelajaran Daring Pada Siswa Kelas IV MI Bustanul Muhtadin Kecamatan Suruh Kabupaten Semarang Tahun Pelajaran 2019/2020*”, Skripsi Sarjana pada Program Sarjana IAIN Salatiga, Semarang: 2020.
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Asih, Shintya Gugah, *Pendidikan Era Revolusi Industri 4.0 di Tengah Covid-19* (Online). <https://ombudsman.go.id/artikel/r/artikel-pendidikan-erarevolusi-industri-40-di-tengah-covid-19> diunduh pada tanggal 10 April 2020 pada jam 22.27 WIB.
- Azra, Azyumardi, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru* Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2002.
- Badaruddin, Achmad, *Peningkatan Motivasi Belajar Peserta didik melalui Konseling Klasikal*. Padang: Abe Kreatifindo, 2015.
- Bilfaqih, Yusuf dan M. Nur Qomarudin, *Esensi Pengembangan Pembelajaran Daring*, Yogyakarta: Deepublish, 2015.
- Efendi, Pohan Albert, *Konsep Pembelajaran Daring Berbasis Pendekatan Ilmiah*, Jawa Tengah: CV.Sarnu Untung, 2020.
- Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisis Data*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012).
- Ernawati, *Pengaruh Penggunaan Aplikasi Google Classroom Terhadap Kualitas Pembelajaran dan Hasil Belajar Peserta didik pada Mata Pelajaran Ekonomi Kelas XI di MAN 1 Kota Tangerang Selatan. Skripsi*. Jakarta: Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial UIN Syarif Hidayatullah, 2018.
- Fauzi . Muhammad, *Strategi Pembelajaran Masa Pandemi Covid-19*, Al-Ibrah, Vol. 2 No. 2 Desember 2020.
- Fathoni, Abdurrahman, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006).
- Furham, Arif, *Pengantar Metode Penelitian Kuantitatif*, Surabaya: Usaha Nasional, 1992.
- Gede Muhammad Zainuddin Atsani, Lalu, “*Transformasi Media Pembelajaran Pada Masa Pandemi Covid-19*”. Vol. 1 No. 1, Al- Hikmah: Jurnal Studi Islam , 2020.
- Gunawan, Heri, *Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Bandung: Alfabeta, 2013.

- Haidar, Putra Daulay, *Pendidikan Islam dalam System Pendidikan Nasional di Indonesia*, Cet. I; Jakarta: Rineka Cipta, 2009.
- Halimatussa'diyah, *Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Multikultural* Surabaya: CV. Jakad Media Publishing, 2020.
- Hamdan, *Pengembangan dan Pembinaan Kurikulum Teori dan Praktek Kurikulum PAI*, Banjarmasin: 2009.
- Hammi, Zedha, Implementasi Google Classroom pada Kelas XI IPA MAN 2 Kudus. *Skripsi*. Semarang: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang, 2017.
- Handarini, Oktafia Ika & Siti Sri Wulandari, "Pembelajaran Daring Sebagai Upaya Study From Home (SFH) Selama Pandemi Covid 19", *Jurnal Pendidikan Administrasi Perkantoran (JPAP)*, Vol. 8, No. 3, 2020.
- Has Wahr, *A Dictionary of Modern Writtern Arabic*, ( Wiesboden: Otto Harrassowitz, 1971).
- Hasan, Ali, Mukti Ali, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Jakarta; CV. Pedoman Ilmu Jaya, 2003.
- Hasan, Muhammad Tholchah, *Pendidikan Multikultural Sebagai Opsi Penanggulangan Radikalisme* (Malang: UNISMA, 2016) Hasanudin. Maulana, *Kitab Hadis Sahih Yang Enam* (Jakarta : Litera Antarnusa,1991).
- Hawi, Akmal, *Kompetensi Guru PAI*, Jakarta: Rajawali Pers. 2013  
<https://www.who.int/indonesia/news/novel-coronavirus/qa-for-public> :  
*World Health Organization*.
- Kemendikbud RI, *Edaran Tentang Pencegahan Wabah COVID-19 diLingkungan Satuan Pendidikan Seluruh Indonesia* 2020.
- Kemendikbud RI., *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2008.
- Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya, Edisi yang Disempurnakan*, Jilid, 4 Jakarta: Departemen Agama, 2009.
- Kuntarto, Eko, "Keefektifan Model Pembelajaran Daring Dalam Perkuliahan Bahasa Indonesia Di Perguruan Tinggi", *Journal Indonesian Language Education And Literature*, Vol. 3, No. 1, 2017.
- Majid, Abdul, Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, Bandung PT Remaja Rosdakarya, 2005.

- Majid, Abdul, *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Kopetensi Guru*, Bandung: Remaja Rosdakarya: 2008.
- Margono, S, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Cet. 4, Jakarta: Rineka Cipta, 2004).
- Mastura & Rustan Santaria, “*Dampak Pandemi Covid-19 terhadap Proses Pengajaran bagi Guru dan Siswa*”, *Jurnal Studi Guru dan Pembelajaran*, Vol. 3, No. 2, 2020.
- Mirza, Abdulrahman, “*Is E-Learning Finally Gaining Legitimacy in Saudi Arabia?*”, *Saudi Computer Journal*, Vol. 6, No. 2, 2007.
- Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008.
- Mulyasa, E, *Pendidikan Agama Islam*, 2013.
- Munjin, Nasih Amad, *Metode dan Teknik Pembelajaran pendidikan agama Islam*, Bandung, 2009.
- Mustofa, Mokhamad Ikhlil, dkk., “*Formulasi Model Perkuliahan Daring Sebagai Upaya Menekan Disparitas Kualitas Perguruan Tinggi*”, *Walisongo Journal of Information Technology*, Vol. 1, No. 2, 2019.
- Nandang Sarip Hidayat, “*Problematika Pembelajaran Bahasa Arab*”, *Akademika*, Vol. 37, No. 1
- Onde, Mitra Kasih La Ode, et al. “*Analisis Pelaksanaan Pembelajaran Tatap Muka Terbatas (TMT) di masa New Normal terhadap Hasil Belajar Matematika di Sekolah Dasar.*” *EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN* 3.6 (2021).
- Purbopranoto. Kuntjoro, *Hak-Hak Azasi Manusia dan Pancasila*, Pradnya Paramita, Jakarta, 2017.
- Purwanto, Agus, “*Studi Eksploratif Dampak Pandemi COVID-19 Terhadap Proses Pembelajaran Online di Sekolah Dasar*”, *Journal of Education, Psychology and Counseling*, Vol. 2, No. 1, 2020.
- Putra, Nusa & Santi, Lisnawati, *Penelitian Kualitatif Pendidikan Agama Islam*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012.
- Rahmadi, *Problematika pendidik dalam proses pembelajaran pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 6 Palangka Raya*, 2016.

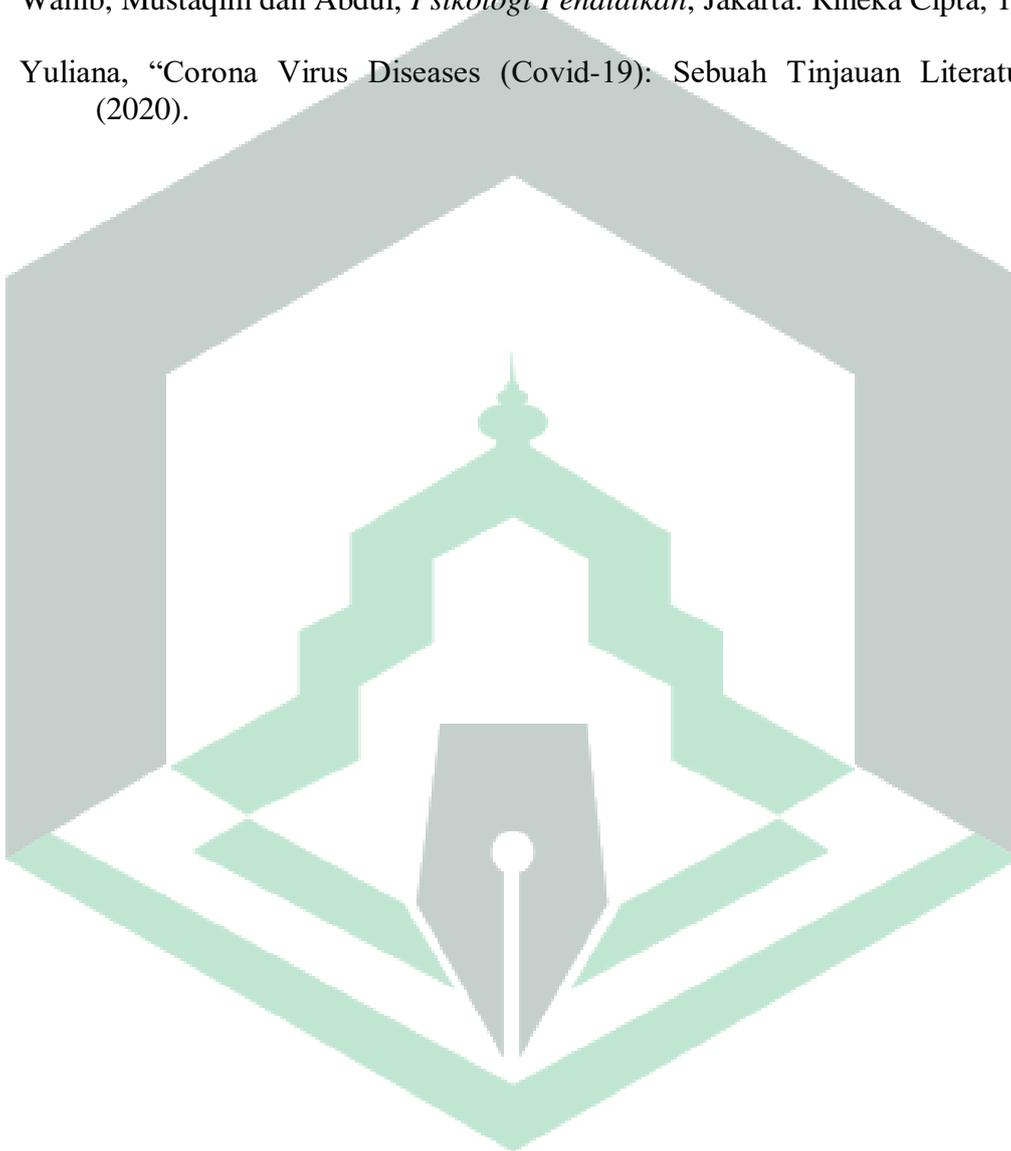
- Republik Indonesia, *Undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Cet. IV; Jakarta: Sinar Grafika, 2011).
- Roestiyah, *Strategi Belajar Mengajar (Salah Satu Unsur Pelaksanaan Strategi Belajar Mengajar : Teknik Penyajian)*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2004.
- Rohmadi, Syamsul Huda, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, Yogyakarta: Araska, 2012.
- Rosihuddin, Muh, “*Pengertian Problematika Pembelajaran*”, dalam <http://banjirembun.blogspot.com/2012/11/pengertian-problematika-pembelajaran.html>.
- Sampurna K, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, Surabaya: Cipta Karya, 2003.
- Sandu Siyoto dan M. Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015).
- Simanihuruk, Lidia dkk, *E-Learning Implementasi, Strategi dan Inovasinya*. Yayasan Kita Menulis, 2019.
- SKB Nomor 03/KB/2021, Nomor 384 Tahun 2021, Nomor HK.01.08/Menkes/4242/2021 Nomor 440-7 Tahun 2021. *tentang Panduan Penyelenggaraan Pembelajaran di Masa Pandemi Covid-19*, Keputusan bersama yang terakhir dilengkapi dengan Siaran Pers Nomor: 97/sipres/A6/III/2021, berjudul “Dorong Akselerasi Pembelajaran Tatap Muka Terbatas, Pemerintah Umumkan Keputusan Bersama Empat Menteri.
- Soejoeti, Z. *Peran Pendidikan Islam dalam Membangun Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*. EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan, 2017.
- Soekartawi, S, *Blended e-Learning: Alternatif Model Pembelajaran Jarak Jauh di Indonesia*. In Seminar Nasional Aplikasi Teknologi Informasi (SNATI), 2006.
- Sudarsana, I Ketut, *Covid-19: Perspektif Pendidikan*, Denpasar: Yayasan Kita Menulis, 2020
- Sugiyono, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, R&D*, Bandung: Alfabeta, 2011.
- Sumarsono, H.M. Shonny, *Metode Riset Sumber Daya Manusia*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2004).
- Suyyinah, *Full Day Education*, Malang: Literasi Nusantara, 2019.

Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2012.

Tirta Yanti, Minanti, “*Pemanfaatan Portal Rumah Belajar Kemendikbud Sebagai Model Pembelajaran Daring Di Sekolah Dasar*”, *Jurnal Pendidikan Dasar*, Vol. 5, No.1, 2020.

Wahib, Mustaqim dan Abdul, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 1991.

Yuliana, “*Corona Virus Diseases (Covid-19): Sebuah Tinjauan Literatur*” 2 (2020).







KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALOPO  
PASCASARJANA

Jl. Agatis Kel. Balandai Kec. Bara Kota Palopo Sulawesi Selatan Pos 91914  
Email: [pascasarjana@iainpalopo.ac.id](mailto:pascasarjana@iainpalopo.ac.id) Web: [pascasarjana.iainpalopo.ac.id](http://pascasarjana.iainpalopo.ac.id)

Nomor : B-314/ln.19/DP/PP.00.9/05/2022  
Lamp. : 1 (satu) Exp. Proposal  
Hal : Rekomendasi Izin Penelitian

Palopo, 24 Mei 2022

Kepada:

Yth. : Kepala SMA Negeri 6 Palopo

Di : Palopo

Assalamu 'Alaikum Wr. Wb:

Disampaikan dengan hormat bahwa mahasiswa, sebagai berikut:

Nama : Supri  
Tempat/Tanggal Lahir : Palopo, 04 Oktober 1995  
NIM : 2105010016  
Semester : IV (Empat)  
Tahun Akademik : 2021/2022  
Alamat : Jl. Dr. Ratulangi KM.7 Kota Palopo

akan melaksanakan penelitian dalam rangka penulisan tesis magister dengan judul "**Problematika Pembelajaran Tatap Muka Terbatas Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) pada Peserta Didik di UPT SMA Negeri 6 Palopo**".

Sehubungan dengan hal tersebut di atas, dimohon kiranya dapat diizinkan melakukan penelitian guna kelancaran pengumpulan data penelitian tersebut.

Demikian disampaikan, atas perhatian dan kerjasamanya dihaturkan terima kasih.

Wassalamu 'Alaikum Wr. Wb.

Direktur,



Dr. H. M. Zuhri Abu Nawas, Lc., M.A.  
19740927 200312 1 002



PEMERINTAH PROVINSI SULAWESI SELATAN  
DINAS PENDIDIKAN  
CABANG DINAS PENDIDIKAN WILAYAH XI  
**UPT SMA NEGERI 6 PALOPO**

Alamat : Jl. A.Simpurusiang Eks (Jl. Patang II) No. 61 ☎ 0471-3200883  
Email : [smanem.palopo@gmail.com](mailto:smanem.palopo@gmail.com) – Website : [www.sman6palopo.sch.id](http://www.sman6palopo.sch.id)

**SURAT KETERANGAN PENELITIAN**  
Nomor : 421.3/274 - UPT SMA.6/PLP/DISDIK

Yang bertanda tangan di bawah ini, Kepala UPT SMA Negeri 6 Palopo menerangkan bahwa :

Nama : **SUPRI**  
NIM : 2105010016  
Tempat / Tgl.Lahir : Palopo, 4 Oktober 1995  
Jenis Kelamin : Laki - laki  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Yang bersangkutan di atas telah melakukan penelitian di **UPT SMA Negeri 6 Palopo** pada tanggal 30 Mei 2022 s/d 25 Juli 2022, dalam rangka penyusunan tesis dengan Judul:  
***“Problematika Pembelajaran Tatap Muka Terbatas Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) pada Peserta Didik di UPT SMA Negeri 6 Palopo”***.

Demikian surat keterangan penelitian ini kami buat, diberikan kepada yang bersangkutan untuk digunakan sebagaimana mestinya.



Palopo, 11 Agustus 2022  
Kepala UPT,

**Drs. BASMAN, S.H., M.M**

Pangkat : Pembina Tk I

NIP 19680823 199203 1 010

**PEDOMAN WAWANCARA  
(PENDIDIK DAN PESERTA DIDIK)**

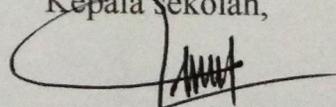
**JUDUL TESIS:**

**PROBLEMATIKA PEMBELAJARAN TATAP MUKA TERBATAS MATA  
PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI UPT SMA NEGERI 6 PALOPO**

Nama : Drs. Basman, SH., MM.  
Jabatan : Kepala sekolah

1. Apakah bentuk perangkat pembelajaran masih mengikuti aturan yang dikeluarkan oleh kurikulum 2013, yaitu RPP satu lembar dalam PTM Terbatas ini?
2. Apakah ada perbedaan secara signifikan dalam pemberian materi pada PTM Terbatas?
3. Bagaimana pelaksanaan secara teknis pada PTM Terbatas?
4. Apa saja kendala yang ditemui dalam pelaksanaan PTM Terbatas?
5. Dalam pemberian materi media apa yang digunakan pada PTM Terbatas?
6. Upaya yang dilakukan dalam mengatasi kendala pada saat PTM Terbatas?
7. Apakah siswa antusias mengikuti pelaksanaan PTM Terbatas ini?
8. Kendala apa yang siswa temui dalam pelaksanaan PTM Terbatas ini?
9. Apakah peran pihak sekolah dalam pelaksanaan PTM Terbatas ?
10. Apakah dalam penilaian dan evaluasi memiliki kendala dalam pelaksanaan PTM Terbatas?
11. Apa harapan sebagai seorang pendidik dalam pelaksanaan PTM Terbatas ini?

Palopo, 27 Mei 2022  
Kepala sekolah,



Drs. Basman, SH., MM.  
NIP. 19680823 199203 1 010

**PEDOMAN WAWANCARA  
(PENDIDIK DAN PESERTA DIDIK)**

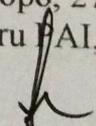
**JUDUL TESIS:**

**PROBLEMATIKA PEMBELAJARAN TATAP MUKA TERBATAS MATA  
PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI UPT SMA NEGERI 6 PALOPO**

Nama : Samsul Irawan, S.Ag., M.Pd.I.  
Jabatan : Guru PAI

1. Apakah bentuk perangkat pembelajaran masih mengikuti aturan yang dikeluarkan oleh kurikulum 2013, yaitu RPP satu lembar dalam PTM Terbatas ini?
2. Apakah ada perbedaan secara signifikan dalam pemberian materi pada PTM Terbatas?
3. Bagaimana pelaksanaan secara teknis pada PTM Terbatas?
4. Apa saja kendala yang ditemui dalam pelaksanaan PTM Terbatas?
5. Dalam pemberian materi media apa yang digunakan pada PTM Terbatas?
6. Upaya yang dilakukan dalam mengatasi kendala pada saat PTM Terbatas?
7. Apakah siswa antusias mengikuti pelaksanaan PTM Terbatas ini?
8. Kendala apa yang siswa temui dalam pelaksanaan PTM Terbatas ini?
9. Apakah peran pihak sekolah dalam pelaksanaan PTM Terbatas ?
10. Apakah dalam penilaian dan evaluasi memiliki kendala dalam pelaksanaan PTM Terbatas?
11. Apa harapan sebagai seorang pendidik dalam pelaksanaan PTM Terbatas ini?

Palopo, 27 Mei 2022  
Guru PAI,

  
Samsul Irawan, S.Ag., M.Pd.I.  
NIP. 19710702 201001 1 003

**PEDOMAN WAWANCARA  
(PENDIDIK DAN PESERTA DIDIK)**

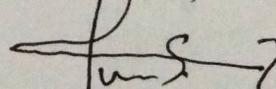
**JUDUL TESIS:**

**PROBLEMATIKA PEMBELAJARAN TATAP MUKA TERBATAS MATA  
PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI UPT SMA NEGERI 6 PALOPO**

Nama : Kartika, S.Pd., M.Pd.  
Jabatan : Guru PAI

1. Apakah bentuk perangkat pembelajaran masih mengikuti aturan yang dikeluarkan oleh kurikulum 2013, yaitu RPP satu lembar dalam PTM Terbatas ini?
2. Apakah ada perbedaan secara signifikan dalam pemberian materi pada PTM Terbatas?
3. Bagaimana pelaksanaan secara teknis pada PTM Terbatas?
4. Apa saja kendala yang ditemui dalam pelaksanaan PTM Terbatas?
5. Dalam pemberian materi media apa yang digunakan pada PTM Terbatas?
6. Upaya yang dilakukan dalam mengatasi kendala pada saat PTM Terbatas?
7. Apakah siswa antusias mengikuti pelaksanaan PTM Terbatas ini?
8. Kendala apa yang siswa temui dalam pelaksanaan PTM Terbatas ini?
9. Apakah peran pihak sekolah dalam pelaksanaan PTM Terbatas ?
10. Apakah dalam penilaian dan evaluasi memiliki kendala dalam pelaksanaan PTM Terbatas?
11. Apa harapan sebagai seorang pendidik dalam pelaksanaan PTM Terbatas ini?

Palopo, 31 Mei 2022  
Guru PAI,

  
Kartika, S.Pd., M.Pd.  
N/P.

**PEDOMAN WAWANCARA  
(PENDIDIK DAN PESERTA DIDIK)**

**JUDUL TESIS:**

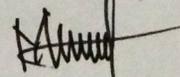
**PROBLEMATIKA PEMBELAJARAN TATAP MUKA TERBATAS MATA  
PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI UPT SMA NEGERI 6 PALOPO**

Nama : Marzuki, S.Pd.  
Jabatan : Guru PAI

1. Apakah bentuk perangkat pembelajaran masih mengikuti aturan yang dikeluarkan oleh kurikulum 2013, yaitu RPP satu lembar dalam PTM Terbatas ini?
2. Apakah ada perbedaan secara signifikan dalam pemberian materi pada PTM Terbatas?
3. Bagaimana pelaksanaan secara teknis pada PTM Terbatas?
4. Apa saja kendala yang ditemui dalam pelaksanaan PTM Terbatas?
5. Dalam pemberian materi media apa yang digunakan pada PTM Terbatas?
6. Upaya yang dilakukan dalam mengatasi kendala pada saat PTM Terbatas?
7. Apakah siswa antusias mengikuti pelaksanaan PTM Terbatas ini?
8. Kendala apa yang siswa temui dalam pelaksanaan PTM Terbatas ini?
9. Apakah peran pihak sekolah dalam pelaksanaan PTM Terbatas ?
10. Apakah dalam penilaian dan evaluasi memiliki kendala dalam pelaksanaan PTM Terbatas?
11. Apa harapan sebagai seorang pendidik dalam pelaksanaan PTM Terbatas ini?

Palopo, 31 Mei 2022

Guru PAI,



Marzuki, S.Pd.

NIP.

**PEDOMAN WAWANCARA  
(PENDIDIK DAN PESERTA DIDIK)**

**JUDUL TESIS:**

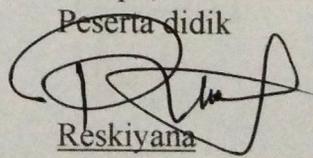
**PROBLEMATIKA PEMBELAJARAN TATAP MUKA TERBATAS MATA  
PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI UPT SMA NEGERI 6 PALOPO**

Nama : Reskiyana  
Jabatan : Peserta didik

1. Apakah bentuk perangkat pembelajaran masih mengikuti aturan yang dikeluarkan oleh kurikulum 2013, yaitu RPP satu lembar dalam PTM Terbatas ini?
2. Apakah ada perbedaan secara signifikan dalam pemberian materi pada PTM Terbatas?
3. Bagaimana pelaksanaan secara teknis pada PTM Terbatas?
4. Apa saja kendala yang ditemui dalam pelaksanaan PTM Terbatas?
5. Dalam pemberian materi media apa yang digunakan pada PTM Terbatas?
6. Upaya yang dilakukan dalam mengatasi kendala pada saat PTM Terbatas?
7. Apakah siswa antusias mengikuti pelaksanaan PTM Terbatas ini?
8. Kendala apa yang siswa temui dalam pelaksanaan PTM Terbatas ini?
9. Apakah peran pihak sekolah dalam pelaksanaan PTM Terbatas ?
10. Apakah dalam penilaian dan evaluasi memiliki kendala dalam pelaksanaan PTM Terbatas?
11. Apa harapan sebagai seorang pendidik dalam pelaksanaan PTM Terbatas ini?

Palopo, 31 Mei 2022

Peserta didik

  
Reskiyana

**PEDOMAN WAWANCARA  
(PENDIDIK DAN PESERTA DIDIK)**

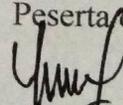
**JUDUL TESIS:**

**PROBLEMATIKA PEMBELAJARAN TATAP MUKA TERBATAS MATA  
PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI UPT SMA NEGERI 6 PALOPO**

Nama : Indah  
Jabatan : Peserta didik

1. Apakah bentuk perangkat pembelajaran masih mengikuti aturan yang dikeluarkan oleh kurikulum 2013, yaitu RPP satu lembar dalam PTM Terbatas ini?
2. Apakah ada perbedaan secara signifikan dalam pemberian materi pada PTM Terbatas?
3. Bagaimana pelaksanaan secara teknis pada PTM Terbatas?
4. Apa saja kendala yang ditemui dalam pelaksanaan PTM Terbatas?
5. Dalam pemberian materi media apa yang digunakan pada PTM Terbatas?
6. Upaya yang dilakukan dalam mengatasi kendala pada saat PTM Terbatas?
7. Apakah siswa antusias mengikuti pelaksanaan PTM Terbatas ini?
8. Kendala apa yang siswa temui dalam pelaksanaan PTM Terbatas ini?
9. Apakah peran pihak sekolah dalam pelaksanaan PTM Terbatas ?
10. Apakah dalam penilaian dan evaluasi memiliki kendala dalam pelaksanaan PTM Terbatas?
11. Apa harapan sebagai seorang pendidik dalam pelaksanaan PTM Terbatas ini?

Palopo, 31 Mei 2022  
Peserta didik

  
Indah

**PEDOMAN WAWANCARA  
(PENDIDIK DAN PESERTA DIDIK)**

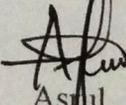
**JUDUL TESIS:**

**PROBLEMATIKA PEMBELAJARAN TATAP MUKA TERBATAS MATA  
PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI UPT SMA NEGERI 6 PALOPO**

Nama : Asrul  
Jabatan : Peserta didik

1. Apakah bentuk perangkat pembelajaran masih mengikuti aturan yang dikeluarkan oleh kurikulum 2013, yaitu RPP satu lembar dalam PTM Terbatas ini?
2. Apakah ada perbedaan secara signifikan dalam pemberian materi pada PTM Terbatas?
3. Bagaimana pelaksanaan secara teknis pada PTM Terbatas?
4. Apa saja kendala yang ditemui dalam pelaksanaan PTM Terbatas?
5. Dalam pemberian materi media apa yang digunakan pada PTM Terbatas?
6. Upaya yang dilakukan dalam mengatasi kendala pada saat PTM Terbatas?
7. Apakah siswa antusias mengikuti pelaksanaan PTM Terbatas ini?
8. Kendala apa yang siswa temui dalam pelaksanaan PTM Terbatas ini?
9. Apakah peran pihak sekolah dalam pelaksanaan PTM Terbatas ?
10. Apakah dalam penilaian dan evaluasi memiliki kendala dalam pelaksanaan PTM Terbatas?
11. Apa harapan sebagai seorang pendidik dalam pelaksanaan PTM Terbatas ini?

Palopo, 31 Mei 2022  
Peserta didik

  
Asrul

**PEDOMAN WAWANCARA  
(PENDIDIK DAN PESERTA DIDIK)**

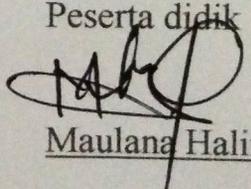
**JUDUL TESIS:**

**PROBLEMATIKA PEMBELAJARAN TATAP MUKA TERBATAS MATA  
PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI UPT SMA NEGERI 6 PALOPO**

Nama : Maulana Halim  
Jabatan : Peserta didik

1. Apakah bentuk perangkat pembelajaran masih mengikuti aturan yang dikeluarkan oleh kurikulum 2013, yaitu RPP satu lembar dalam PTM Terbatas ini?
2. Apakah ada perbedaan secara signifikan dalam pemberian materi pada PTM Terbatas?
3. Bagaimana pelaksanaan secara teknis pada PTM Terbatas?
4. Apa saja kendala yang ditemui dalam pelaksanaan PTM Terbatas?
5. Dalam pemberian materi media apa yang digunakan pada PTM Terbatas?
6. Upaya yang dilakukan dalam mengatasi kendala pada saat PTM Terbatas?
7. Apakah siswa antusias mengikuti pelaksanaan PTM Terbatas ini?
8. Kendala apa yang siswa temui dalam pelaksanaan PTM Terbatas ini?
9. Apakah peran pihak sekolah dalam pelaksanaan PTM Terbatas ?
10. Apakah dalam penilaian dan evaluasi memiliki kendala dalam pelaksanaan PTM Terbatas?
11. Apa harapan sebagai seorang pendidik dalam pelaksanaan PTM Terbatas ini?

Palopo, 27 Mei 2022  
Peserta didik

  
Maulana Halim

# Journal of Islamic Education Management

Prodi Manajemen Pendidikan Islam  
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, IAIN Palopo

E-mail: [jurnalkelolampi@iainpalopo.ac.id](mailto:jurnalkelolampi@iainpalopo.ac.id)

<https://ejournal.iainpalopo.ac.id/index.php/kelola>

e-ISSN 2685-9939

Dear Supri, Syamsu Sanusi and Fauziah Zainuddin

We are pleased to inform you that your Article:

Entitled:

**Peblematika Pembelajaran Tatap Muka Terbatas Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam**

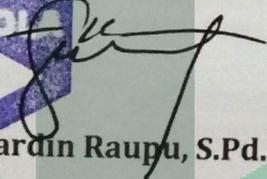
**Institut Agama Islam Negeri Palopo**

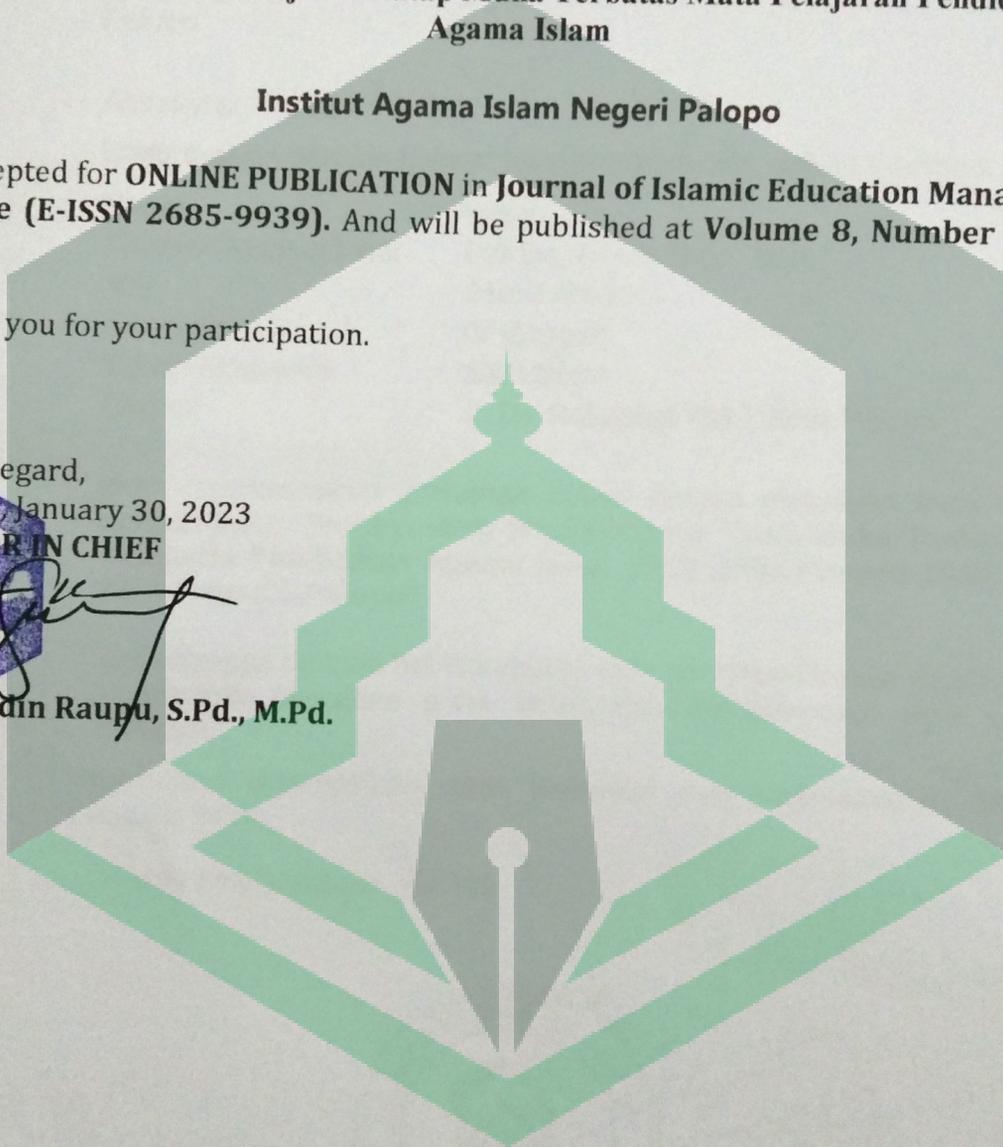
Is accepted for **ONLINE PUBLICATION** in **Journal of Islamic Education Management Online (E-ISSN 2685-9939)**. And will be published at **Volume 8, Number 1, April 2023**.

Thank you for your participation.

Kind Regard,  
Palopo, January 30, 2023  
**EDITOR IN CHIEF**

**KELOLA**

  
**Sumardin Raupu, S.Pd., M.Pd.**



## DOKUMENTASI



*Wawancara:*

Guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama

Islam SMAN 6 Palopo



## DOKUMENTASI



*Wawancara:*

Guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama

Islam SMAN 6 Palopo



## DOKUMENTASI



*Wawancara:*

Guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama

Islam



## DOKUMENTASI



*Wawancara:*

Peserta Didik SMAN 6 Palopo



## DOKUMENTASI



*Wawancara:*

Peserta Didik SMAN 6 Palopo



## RIWAYAT HIDUP



**Supri**, lahir di Palopo pada tanggal 4 Oktober 1995. Penulis merupakan anak ketiga dari tiga bersaudara dari pasangan seorang ayah bernama alm. Kappu dan ibu bernama Sitti. Saat ini, penulis bertempat tinggal di Jalan Dr. Ratulangi, KM. 7 Kel. To'bulung, Kec. Bara, Kota Palopo, Sulawesi Selatan. Pendidikan Dasar penulis diselesaikan pada tahun 2010 di SDN 557/57 Palopo. Kemudian, lanjut menempuh pendidikan di SMP Negeri 5 Palopo hingga tahun 2013. Pada saat menempuh pendidikan di SMP, penulis menjabat sebagai Ketua MPK (Majelis Perwakilan Kelas) dan aktif dalam berbagai kegiatan ekstrakurikuler salah satunya Pramuka. Pada tahun 2013 melanjutkan pendidikan di SMA Negeri 2 Palopo. Tahun 2015, Penulis terpilih menjadi Ketua OSIS dari hasil pemungutan suara seluruh siswa siswi di SMA Negeri 2 Palopo. Setelah lulus SMA di tahun 2016, penulis melanjutkan pendidikan, yaitu di program studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo. Pada tahun 2020 penulis menyelesaikan Strata 1 (S1) dengan gelar S.Pd. Kemudian melanjutkan pendidikan berikutnya di Program Pasca Sarjana IAIN Palopo pada tahun yang sama. Akhir studinya penulis menulis sebuah tesis sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd.) yang berjudul *“Problematika Pembelajaran Tatap Muka Terbatas Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di UPT SMA Negeri 6 Palopo”*

Demikian daftar riwayat hidup penulis, semoga dapat bermanfaat bagi masyarakat pada umumnya dan menjadi seorang tenaga pendidik yang amanah dalam melaksanakan tugas yang diemban serta bertanggung jawab, aamiin yaa robbal aalamiin.

E-mail Penulis: [suprikappu041095@gmail.com](mailto:suprikappu041095@gmail.com)